EDISI 17 ■ Tahun II ■ Agustus ■ Tahun 2004

Harga Eceran: Jabotabek, Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350,-

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Tragedi Penembakan Pendeta di Palu

Siapa yang Layak Kita Pilih

Pdt. Shirato Syafei

Pdt. Ruyandi Hutasoit

Joy Tobing

Dominggus Baneftar

Sophia Latjuba

Eriel Siregar

DAFTAR ISI

Dibayar Berapa sama SBY...

Saat bersiaran di RPK FM.

SENIN malam itu, pukul 22.00 sampai 23.00 WIB, 28 Juni lalu, seperti biasa, seluruh awak redaksi REFORMATA bersiaran di Radio Pelita Kasih (RPK). Tujuan siaran, tak lain dan tak bukan, adalah untuk menginformasikan kepada para pendengar RPK sekalian, tentang isi REFORMATA di edisinya yang terbaru.

Di tengah siaran rutin bulanan tersebut, kami selalu membuka ruang tanya-jawab bagi para pendengar RPK. Maksudnya, tentu saja, supaya di antara pembaca setia REFORMATA dan redaksi REFORMATA dapat terjalin komunikasi yang baik.

Tapi, seperti biasanya pula, banyak di antara pendengar RPK yang menelepon langsung atau menyampaikan pesan melalui sms (*short message service*), bukan untuk bertanya tentang hal-hal yang tersaji di REFORMATA, melainkan justru menyoal hal-hal yang lain – misalnya partai politik tertentu, perundang-undangan tertentu, dan lain sebagainya.

Sebenarnya, sesuai tujuan kami bersiaran, pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang agak "melenceng" itu tak harus kami responi. Tapi, apa boleh buat, karena kami ingin melayani pembaca sekalian, maka sesekali kami tanggapi juga. Hanya saja, terkadang kami merasa "agak gimana, gitu..." kalau ada pertanyaan atau komentar yang nadanya jelas-jelas *nyeleneh* atau menyinggung kami. Dalam siaran kami yang terakhir itu, misalnya, masakan ada pendengar RPK yang tega-teganya bertanya begini lewat sms: "Dibayar berapa sama SBY (Susilo Bambang Yudhoyono)?"

Sesaat, kami tertegun, membaca pesan bernada sinistik seperti itu muncul di layar komputer di ruang Studio RPK. Padahal, yang kami tanggapi saat itu adalah tentang isu Syariat Islam yang jelas-jelas tak mungkin diberlakukan oleh calon presiden manapun. Sebab, logikanya, ini merupakan kerjaannya lembaga legislatif, bukan eksekutif. Jadi, kalau isu semacam itu beredar cukup luas di kalangan Kristen dan gereja-gereja, REFORMATA justru terpanggil untuk meluruskannya, dan bukan untuk membela siapa pun. Tak enak bukan, jika Kristen dituduh sebagai penyebar fitnah, sementara gereja menjadi wahananya?

Para pembaca sekalian, *for your information*, sebagai media, REFORMATA tak sekali-kali boleh memihak — dalam konteks politik – calon presiden manapun atau – dulu, dalam Pemilu Legislatif — partai manapun. Sebab, apalagi nanti, siapa pun yang menjadi presiden, kita semua tetap harus bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam melakukan pengawasan terhadap penguasa yang memimpin negeri ini.

Jadi, nanti, REFORMATA tak akan bersorak-sorai jika SBY menang dan Megawati kalah, atau sebaliknya. Sebab, di kantor kami pun, tak ada keseragaman dalam membuat pilihan-pilihan ini atau itu. Setiap orang bebas. Sehingga, tak heran, jika dalam diskusi-diskusi kecil di kantor, selalu muncul perbedaan – yang syukurnya tak berujung pada konflik.

Nah, pembaca sekalian, sekali lagi, silakan kritik atau koreksi kami berdasarkan fakta dan data, atau juga argumentasi yang mungkin lebih baik. Tapi, mohon jangan berburuk sangka jika tulisan-tulisan di REFORMATA terasa agak "pedas" atau "pahit". Sebab, memang begitulah sejatinya kebenaran: tak selalu indah dan manis. Karena itu, mohon jangan tanya lagi: "Dibayar berapa sama SBY"? Sebab, kami hanya "menjual diri" sebesar Rp 4500 (tapi, mulai sekarang naik menjadi Rp 5000). Tak lebih dan tak kurang.

Surat Pembaca

Selamat buat PDS

Sesuai ketetapan Komisi Pemilihan Umum (KPU) tentang perolehan suara dan kursi, Partai Damai Sejahtera (PDS) meraih sekitar 2,4 juta suara atau 13 kursi DPR-RI. Hal itu merupakan rekor bagi sebuah partai kristiani sepanjang sejarah sejak Pemilu 1955. Dengan demikian, PDS melampaui Parkindo (8 kursi), Partai Katolik (6 kursi), PDKB (5 kursi), PKD (1 kursi), maupun Partai Krisna.

Prestasi PDS tersebut patut diacungi jempol, bukannya malah diolok-olok. Memang PDS kalah, tapi perlu kita renungkan, berapa persen *sih* kemungkinannya partai berlambang salib besar bisa menang di negeri yang mayoritas non-Kristen dan masih banyak terjadi perusakan gereja ini? Dari lima partai kristiani sebelumnya, cuma 2 partai saja yang berani berlambang salib; ukuran gambar salibnya pun kecil.

Karena itu, berapa pun hasilnya, PDS pantas diberi ucapan selamat. Sementara itu, PDS harus diingatkan untuk selalu bersyukur dan mawas diri. Karena kini semua caleg PDS di DPR-RI sampai DPRD I dan II akan disorot masyarakat. Apabila PDS ingin semakin besar, dengarlah kritik dan jadilah partai kristiani yang oikumenis serta tidak takut menyuarakan kepentingan umat Kristen, apa pun gerejanya.

Untuk REFORMATA, belajarlah dari Tabloid *Gloria* yang lebih dewasa dalam berita dan tahu menempatkan diri dalam beragam kepentingan kelompok kristiani. Akan lebih bijak bila media kristiani tidak terkesan sentimen dengan partai kristiani. Tidak setuju *sih* boleh-boleh saja, tapi jangan mengolok-olok. Lebih baik diam. Karena tulisan Anda (khususnya yang di-*cover*) itu akan dibaca oleh semua orang, termasuk mereka yang non-kristiani.

Saya juga mohon maaf, karena keluarga saya sudah berhenti berlangganan REFORMATA sebanyak 2 eksemplar/bulan. Alasannya, kami tidak bisa menerima media kristiani mengolok-olok partai kristiani yang merupakan kalangan sendiri. Ada cara yang lebih elegan dalam menyampaikan kritik daripada dengan cara murahan tersebut.

Akhirnya, saya sekali lagi menyampaikan ucapan selamat kepada PDS dan jangan takabur.

Sahat
Jl. Irian Barat 9, Surabaya.
sahat@pgn.co.id

Terima kasih atas tanggapannya. Kami terima dengan senang hati. Sayang, Anda berhenti berlangganan, padahal perbedaan adalah bagian dari pembelajaran. (Red)

Klarifikasi Jaksa Ledrik V.M.T., SH

Dalam wawancara saya dengan REFORMATA edisi 16, pada rubrik Laporan Utama, halaman 6, telah terjadi beberapa kesalahan penulisan. Untuk itu, melalui surat ini saya ingin melakukan klarifikasi.

1. Pada alinea 6 dituliskan seolah-olah saya tahu betul bagaimana perasaan atau kondisi (alm) Ferry Silalahi ketika menyelidiki kasus korupsi yayasan Soeharto. Dalam wawancara saya dengan wartawan REFORMATA, saya tidak pernah menyinggung masalah tersebut, sehingga kata-kata yang ada dalam alinea itu bukanlah tanggung-jawab saya.
2. Pada alinea 7 dituliskan seolah-olah sayalah yang mengatakan dan menegaskan bahwa ketika (alm) Ferry Silalahi ditempatkan sebagai Kepala Sub Bidang Pelayanan Teknis Penyelenggaraan Penyuluhan Hukum Kejaksaan Agung RI, sama dengan "masuk kotak". Yang benar adalah suatu waktu (alm) Ferry Silalahi pernah *sharing* dengan saya, dan dalam kesempatan itulah almarhum mengatakan bahwa dia dipindahkan ke **satu posisi yang tidak banyak diminati orang.** Jadi, soal perpindahan itu bukan kata-kata saya, melainkan kata-kata dari almarhum sendiri. Dan saya tak pernah menggunakan istilah "masuk kotak".

Sekian klarifikasi dari saya, kiranya bisa dimaklumi oleh pembaca REFORMATA yang budiman.

Jaksa Ledrik V.M.T
Jakarta Pusat

Jangan Keliru Memilih Capres

Sadar atau tidak, aktivitas kampanye capres-cawapres telah menjangkiti pemimpin umat Kristen dan Katolik di tingkat lokal bahkan nasional. Hal itu terindikasi dari beberapa informasi yang kami terima dari sesama jemaat gereja yang ada di daerah maupun Jakarta dan sekitarnya, bahwa terdapat upaya penggiringan jemaat yang dilakukan melalui 'himbauan', 'saran', atau pun dikamuflase dengan kata 'menurut saya' yang disampaikan secara terbuka melalui mimbar untuk memilih salah satu pasangan kandidat. Hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh pimpinan umat di tingkat lokal gerejanya sekalipun.

Masih jelas dalam ingatan, dalam suatu kampanye pemilu legislatif di Jakarta beberapa waktu lalu, partai politik (parpol) yang mengklaim diri sebagai partainya orang Kristen, dinubuatkan akan memperoleh setidaknya 10% suara. Namun, 'nubuat' itu tak terwujud, bahkan parpol tersebut tereliminasi, tak bisa tampil pada Pemilu 2009. Kemudian, saat berkhotbah di salah satu mal di Casablanca, Jakarta, ketua umum parpol itu mengingatkan jemaat untuk tak memilih presiden yang *okultisme* (menduakan Tuhan dan tidak takut Tuhan). Ternyata, sebulan kemudian, pimpinan dan pengurus parpol tersebut menyatakan dukungan penuh kepada capres yang dikenal luas sebagai sosok yang masih bergantung pada tuntunan arwah dan sering ziarah ke kuburan.

Kalau sudah begini, masih pantaskah para pemimpin umat itu menggiring umat demi kepentingan tertentu, yang boleh jadi malah menjebak umat pada pilihan yang keliru? Jawabannya terpulang pada setiap kita untuk menentukan pilihan berdasarkan hati-nurani yang merupakan hak asasi setiap orang. Kita sudah melihat, mendengar, mempelajari sepak terjang para calon pimpinan nasional. Yang perlu sekarang adalah mendoakan pasangan pimpinan nasional yang dikehendaki Tuhan.

Ir. Sammy Wonok, MV
Jakarta Selatan

Agustus 2004

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Creative Team:** Maasbach Jonatan **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Noviani,Theresia **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang, Slamet, Purwanto **Agen & Langganan:** Gothy **Transportasi:** Handri **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org **Website:** www.yapama.org, **Rekening Bank a.n.** REFORMATA Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0856 780 8400)**

Victor Silaen

Nasionalisme dan Kemerdekaan Itu

"Dan caranya menyuburkan nasionalisme itu? Jalan menghidupkannya? Jalannya ada tiga: pertama, kami menunjukkan kepada rakyat, bahwa ia punya hari dulu, adalah hari dulu yang indah; kedua, kami menambah keinsyafan rakyat, bahwa ia punya hari sekarang, adalah hari sekarang yang gelap; ketiga, kami memperlihatkan kepada rakyat sinarnya hari kemudian yang berseri-seri dan terang cuaca, berserta cara-caranya mendatangkan hari kemudian yang penuh dengan janji-janji itu." (Ir Soekarno, Indonesia Menggugat, 1960)

BULAN ini, tanggal 17, Kemerdekaan Indonesia akan genap berusia 59 tahun. Usia yang tak terlalu panjang, untuk sebuah negara berdaulat yang diembani tugas menyejahterakan rakyatnya; sehingga tak layak dibandingkan dengan Amerika Serikat, yang sudah berusia 228 tahun pada 4 Juli lalu. Tapi sebaliknya, 59 tahun bukanlah kurun waktu yang teramat pendek untuk mampu membangun nasionalisme sejati, sehingga seluruh rakyatnya, yang terserak dari Sabang sampai Merauke, kini betul-betul mencintai Indonesia dan bangga beridentitas Indonesia. Pertanyaannya, apa betul demikian? Mengapa di Aceh, Teuku Ishak Daud dan kawan-kawannya masih berjuang untuk keluar dari pangkuan Ibu Pertiwi? Mengapa di Papua, seorang Tom Beanal yang pernah menjadi anggota legislatif itu kini masih bertanya tentang kapan tanah-airnya akan merdeka?

Akan halnya di Timor Timur, puluhan tahun rakyat yang pernah dijajah Portugal itu berjuang di bawah pimpinan Xanana Gusmao dan Ramos Horta, demi sebuah kedaulatan negara dan bangsa Timor Leste, yang akhirnya tercapai pada 1999 lalu. Sementara di Riau, sejumlah kecil orang sudah memproklamirkan kemerdekaannya, dipimpin oleh Tabrani Rab, seorang cendekiawan, pada 15 Maret 1999. Fenomena apa ini? Apa gerangan yang berkecamuk di benak para separatis itu? Tak cintakah mereka kepada Indonesia, sehingga begitu mudahnya menyuburkan hasrat untuk berpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Tanggal 17 Agustus 1945, saat kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, sesungguhnya itu merupakan momentum historis bahwa kaum penjajah telah takluk. Saat itu Indonesia sudah merdeka dari penindasan bangsa lain. Sejak itu Indonesia berhak menentukan masa depannya sendiri. Tapi, bahwa sejak itu pula rakyat Indonesia sungguh-sungguh merdeka, itu soal lain. Sebab, jika memang demikian, berarti pula rakyat berdaulat. Maka, sebagai konsekuensinya, demokrasi pastilah ada di negara ini. Bukankah secara etimologis, demokrasi berarti kedaulatan berada di tangan rakyat? Tapi faktanya, betulkah demikian? Rasanya, baru tahun ini rakyat sungguh-sungguh dapat menikmati kedaulatannya. Itu pun dalam hal memilih para elite politik yang akan memimpin lembaga legislatif dan eksekutif untuk periode lima tahun ke depan. Seusai pesta demokrasi itu, nanti, rakyat niscaya kembali lagi kehilangan kedaulatannya. Rakyat niscaya kembali lagi mengalami betapa hidup di negeri ini memang susah luar biasa.

Memang, banyak hal masih serba-problematik dan pelik di negara ini, hingga kini. Itu sebabnya, tak perlu heran jika nasionalisme – sebentuk kecintaan dan kebanggaan menjadi bangsa (Indonesia) – tak tersemai merata di sanubari seluruh rakyat. Bayangkan, Alan Budi Kusumah dan Susi Susanti, yang sudah berjerih-lelah mengharumkan nama Indonesia di pentas bulutangkis dunia itu, ternyata masih dimintai bukti, secarik Surat Bukti Kewarganegaraan Indonesia (SBKRI), ketika mereka akan ke luar negeri. *Lo*, memangnya yang pernah menjadi juara bulutangkis pada *event* bergengsi Olimpiade di Barcelona 1992 itu warganegara mana? Orang Cina, barangkali? Tapi, mengapa bendera Merah Putih berkibar mengiringi lagu Indonesia Raya di saat kedua pebulutangkis terbaik itu bersanding untuk menerima *award*? Ironis sekali. Pahlawan, yang sudah membuat citra Indonesia gemilang di arena internasional, tapi diperlakukan tak adil. Kalau begitu, apa bangganya menjadi bangsa Indonesia?

Pendeta Ruyandi Hutasoit benar, ketika ia berkata di negara ini lebih mudah mendirikan panti-pijat dan diskotik ketimbang membangun gereja. Karena, kalaupun izin resmi dari pemerintah (plus dari tetangga kiri-kanan) akhirnya diberikan, setelah susah-payah diminta, tak ada jaminan bahwa gereja itu akan tetap berdiri tegak. Sebab, bahaya senantiasa mengintai: amuk massa dengan seribu-satu alasan yang bisa dicari-cari. Padahal, negara ini *by design* adalah negara yang menghormati agama, sehingga merasa perlu mengelolanya secara khusus lewat sebuah birokrasi negara. Dan, kita pun punya dasar negara Pancasila dan konstitusi UUD 45 yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah menurut agama yang dianut setiap warga negara di republik ini. Tapi faktanya, mengapa seribu lebih sudah gereja dirusak, sementara izin untuk membangunnya banyak yang ditolak?

Jadi, ini negara apa? Kalau negara hukum, mengapa keadilan sungguh jauh terasa? Kalau begitu, di atas dasar apa kebanggaan menjadi bangsa Indonesia harus ditumbuhsuburkan? Dan, sesungguhnya, adakah yang patut dibanggakan dari Indonesia, sehingga setiap warganya — baik di dalam maupun di luar negeri — tak ragu menyebut identitasnya sebagai Indonesia?

Tak mengherankan betul, senyatanya, jika hingga kini masih banyak warga negara Indonesia yang tak bangga menjadi Indonesia, sehingga karena itu nasionalismenya rendah – serendah-rendahnya. Aceh bergolak, peduli apa. Papua dilanda bencana, itu urusan mereka. "Syukur, bukan kita yang mengalami itu semua." Begitu, kan, cara berpikir jutaan warga negara ini, hingga kini? Masih parsialistik, yang selalu mengotak-kotakkan: antara kami, kalian, dan mereka. Tak ada kita dan ke-kita-an, apalagi di kala derita dan nestapa tak terbagi rata.

Saya teringat seorang Indonesianis terkemuka, Benedict Anderson, yang mengatakan bahwa kenyataan yang kita selami sebagai bangsa Indonesia ini hanyalah realitas imajiner; ke-kita-an kita adalah komunitas imajiner yang kita namai Indonesia. Jadi, apa yang selama ini kita telah mentah-mentah sebagai "Indonesia" – seperti kata Bung Karno, dari Sabang sampai Merauke – sebagai pengejawantahan rasa ke-Indonesia-an kita, sesungguhnya adalah wujud bayangan semata — bukan yang sebenarnya.

Boleh jadi, banyak orang tak setuju dengan Anderson. Tapi, tolong pikirkan baik-baik: tidakkah selama ini kita hanya berimajinasi bahwa kita adalah saudara sebangsa dan saudara setanah-air? Kalau tidak, mengapa kita tak rela meregang nyawa demi kemajuan seluruh rakyat Indonesia? Kalau tidak, mengapa banyak orang tega membenci dan membunuh sesama warga Indonesia "atas nama" kelompoknya sendiri – entah agama, suku, maupun golongan?

Ketiadaan rasa bangga, itulah, agaknya, persoalan besar kita. Disebabkan itulah, alih-alih nasionalisme yang bertumbuhsubur, dari waktu ke waktu, justru ikatan primordialistiklah yang kian membungkah di benak dan sanubari. Jadi, kalau ada kesempatan melanglang-buana ke negeri tetangga, niscaya banyak orang tak menyia-nyiakannya. Apalagi kalau di sana bisa hidup enak dan bebas pula. Di tahun 1997, misalnya, selagi bangsa-bangsa di segala penjuru bangkit menuntut (dan sebagian memperoleh) status kenegaraan mandiri, di dekat pesisir timur Afrika, sekelompok separatis Komoro malah mengajukan permohonan kepada Pemerintah Perancis – mantan penjajah kepulauan itu, yang melepaskannya pada 1975 sesudah 150 tahun masa kolonial – yang berbunyi demikian: "Tolong kolonisasi kami kembali." Heran sekali, sudah merdeka, kok malah minta dijajah kembali? Ketiadaan rasa bangga, itulah penyebabnya. Dan, hal itu terkait dengan dambaan kesejahteraan ekonomis yang tak juga terwujud, sehingga kemudian memicu permohonan ajaib orang-orang Komoro tadi (sekedar catatan saja, permohonan itu ditolak oleh Pemerintah Perancis). Komoro adalah sekelompok orang jujur yang berani mengedepankan pertanyaan ini: apa makna nasionalisme jika tak mendatangkan perut kenyang, rasa aman, dan kemajuan ragawi?

Hongkong adalah sebuah contoh lain. Tatkala, pada 1997, waktu pengembalian koloni Inggris itu ke Cina sudah semakin dekat, banyak orang di salah satu kawasan bisnis internasional dan salah satu pusat produksi film dunia itu merasa resah alang-kepalang. Bagaimana jadinya, nanti, menjadi bagian dari bangsa Cina? "Bukankah kita lebih baik menjadi warga negara Inggris saja?" Kenikmatan hidup sehari-hari di bawah penyelenggaraan Pemerintah Inggris, yang seiring waktu telah menumbuhsuburkan kebanggaan menjadi "warga" Inggris, itulah soalnya. Maka, menjadi bagian dari bangsa Cina pun, buat mereka, tak ubahnya sebuah mimpi buruk yang terus membayangi tidur, entah sampai kapan.

Indonesia, sejak 59 tahun silam, adalah sebuah bangsa merdeka. Tapi, sangat mungkin, nasionalisme sebagai Indonesia, yang memang tak tersemai merata di sanubari rakyat itu, kini kian memudar. Soalnya adalah kebanggaan, yang kian tiada karena tiadanya keadilan dan langkanya kesejahteraan. Apa boleh buat. Mungkin itukah akibatnya, karena negara ini sudah salah urus selama puluhan tahun. Syukur, Tuhan masih memelihara Indonesia, sehingga tak terpecahbelah menjadi beberapa negara baru seperti Uni Soviet. Tapi, ke depan, jangan harapkan Tuhan tetap berkenan memberkati ke-Indonesia-an kita yang kian rapuh ini, jika kita sendiri tak mau belajar dan berupaya keras untuk menjadi lebih bijak dan cerdas dalam menyelenggarakan negara dan bangsa yang majemuk ini.

Mudah-mudahan akan datang pemimpin yang baru, yang mampu mengantar Indonesia ke masa depan yang cerah. Tapi, rakyat sendiri tak sekali-kali boleh menggantungkan "nasib" di pundaknya, karena kita semua adalah orang merdeka, yang harus aktif dan partisipatif dalam mengisi kemerdekaan itu.

Tinta yang digunakan dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 5 Juli lalu ternyata diganti, sehingga kualitasnya tidak sebagus tinta yang dulu digunakan dalam Pemilu Legislatif 5 April.

Bang Repot: Lumayan... bisa korupsi tinta, walaupun tak seberapa selisihnya, tapi kalau banyak.. uenak tenannn. Yang pasti, di Indonesia gak perlu repot repot cari duit, kan era "reformasi rejeki".

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) meminta Presiden Megawati Soekarnoputri me-nonaktif-kan Gubernur Nanggroe Aceh Darrusalam (NAD), Abdulah Puteh, yang menjadi tersangka dalam kasus korupsi pembelian helikopter di Provinsi NAD sebesar 4 miliar rupiah. Tapi, Megawati berdalih bahwa tindakan tersebut tidak dikenal di dalam perundang-undangan.

Bang Repot:: Nggak usah repot-repot, pokoknya buktikan saja bahwa Ibu benci korupsi. Masih banyak lho, kasus korupsi yang masuk peti, dan koruptor yang masih masuk kantor.

Untuk dapat memenangi pemilu presiden putaran kedua pada 20 September 2004, calon presiden (capres) Megawati Soekarnoputri, yang sekarang masih menjabat sebagai presiden, disarankan untuk melakukan perombakan kabinet dan segera membuat program yang berpihak kepada kepentingan rakyat kecil. Selain itu, diusulkan juga agar membubarkan Tim Mega Center (karena tidak efektif), mencopot Menteri Negara BUMN Laksamana Sukardi, yang juga komisaris Pertamina (karena dugaan korupsi di BUMN itu), mencopot Menteri Perindustrian dan Perdagangan Rini MS Soewandi, Dirjen Bea dan Cukai Eddy Abdurrachman, Dirjen Perdagangan Luar Negeri Deperindag Sudarsa karena adanya persoalan gula impor ilegal.

Bang Repot:: Waduh....repot amat, banyak betul permintaan yang mesti dicomot, bisa-bisa malah semua kecopot. Maklum saling berkaitan, kayak gak tau aja.

Di balik kasus penggelembungan suara pada Pilpres 5 Juli lalu, di Pondok Pesantren Al Zaytun, Indramayu, mencuat kabar bahwa ternyata masih banyak orang yang memiliki cita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini.

Bang Repot: Begitulah repotnya mengatur Indonesia ini. Karena, ternyata di dalam negara ada negara lain, meski wujudnya masih sebatas ide, pikiran, gagasan. Tapi, kalau dibiarkan, apakah tak mungkin bisa menimbulkan masalah besar? Malah jadi repot benaran.

Gus Dur ternyata mau juga datang ke rumah Megawati, meski masih merasa sakit-hati karena dulu merasa dikhianati.

Bang Repot: Ya, namanya juga politisi, ya begitu toh. Sekarang bisa omong anu, besok omong itu. Bilang begini, kenyataannya begitu. Gak usah repot repotlah. Yang penting asal inga' inga' aja, biar gak kecele karena salah menilai, iya kan.

Pilih Mana: MS - HM atau SBY - JK?

MS dan HM

Bernama lengkap Dyah Permata Megawati Soekarnoputri (selanjutnya disingkat MS), MS adalah sosok pemimpin yang pernah mengalami betul apa artinya masa silam yang kelam di dalam hidupnya. Di era Orde Baru, sebagai anggota keluarga Soekarno, mantan presiden ke-1 RI yang dijatuhkan dari tampuk kekuasaannya itu, MS kerap diperlakukan tidak adil. Sampai-sampai, di waktu mudanya, kuliahnya di Fakultas Psikologi UI terpaksa ditinggalkannya demi mendampingi sang ayah yang saat itu sedang sakit parah. Ketika dewasa, berkeluarga, dan sedang hamil, suami pertamanya (seorang pilot pesawat tempur TNI AU) hilang pada kecelakaan jatuhnya pesawat tempur Indonesia di Biak, Papua, 1970. Setelah dua tahun menjanda, ia akhirnya menikah dengan Hassan Gamal, warga negara Mesir. Tapi, pernikahannya yang kedua itu tak berlangsung mulus, karena pernikahan itu dianulir dengan alasan suami pertamanya yang hilang itu belum dipastikan meninggal. Barulah, setelah suami pertamanya itu sudah dipastikan meninggal, MS menikah lagi dengan Taufik Kiemas, dan bertahan hingga sekarang.

Meski MS meniti karier politiknya di PDI (Partai Demokrasi Indonesia) tidak dari bawah, tapi dalam waktu cepat ia melambung sampai ke puncak. Boleh jadi, lantaran ia menyandang nama besar ayahnya, Bung Karno, yang memang selalu digandrungi banyak orang di setiap era. Tapi, ketika ia baru memimpin PDI hasil Munas 1993, terjadilah trik-intrik politik yang direkayasa rezim Orde Baru, yang klimaksnya melahirkan peristiwa Sabtu Kelabu 27 Juli 1996. Sampai sekarang, tindak-lanjut kasus tersebut secara hukum belum juga tuntas. Padahal, dulu, MS selalu berjanji untuk tidak melupakan pelbagai pelanggaran hukum dan hak asasi manusia yang pernah dilakukan oleh rezim Soeharto itu. *Toh*, tak ada buktinya sampai sekarang. Bahkan yang ironis, ketika sekelompok korban Kasus 27 Juli itu, yang terorganisir dalam Forum 124, pernah mene mui dirinya, 14 Maret 2000, MS – yang mulanya menolak untuk bertemu – akhirnya berkata begini: "Tolong sampaikan kepada teman-temanmu. Saya, kan, tidak pernah menyuruh kamu mendukung saya. Dan saya tidak pernah memaksa-maksa kalian untuk mempertahankan kantor DPP PDI." MS, yang waktu itu sudah menjadi wakil presiden, kelihatannya marah, demikian dikatakan oleh Agus Siswantoro, Ketua Gerakan Pemuda 27 Juli 1996. Setelah itu, MS bergegas meninggalkan tempat. Menurut Agus Siswantoro, jawaban MS itu menyakitkan dan sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang pemimpin.

Di bawah kepemimpinan MS, setelah Abdurrahman Wahid berhasil dijatuhkan oleh Kelompok Ciganjur, memang ekonomi makro memperlihatkan peningkatan. Nilai rupiah juga relatif stabil. Begitu pula situasi politik dan keamanan di dalam negeri. Tapi, menurut Teten Masduki dari ICW (Indonesian Corruption Watch), praktik korupsi justru bertambah parah dan meluas ke pelbagai aras dan sektor. Tak adakah *good will* dan *political will* di sanubari MS untuk membuat negara ini sedikit baik citranya di bidang pemberantasan korupsi? Kita buktikan saja, dalam waktu dekat ini, dalam kasus teranyar yang terkait dengan Abdullah Puteh, Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam, dalam kasus pembelian pesawat helikopter senilai 8 miliar rupiah itu.

Lantas, apa kelebihan MS kalau begitu? Tak banyak bicara, mungkin itu. Juga, dalam hal memelihara dan menjaga hal-hal yang baik, menjaga tingkah-laku dan menghindari perilaku menyimpang, bekerja dengan dasar yang jelas dan selalu terdorong untuk menghindari tuduhan kesalahan. Sedangkan kelemahannya adalah konservatif dan tidak fleksibel, tidak mudah menerima perubahan, apalagi yang drastis. Juga, ia kerap menampilkan kesan superior dan menuntut untuk selalu dituruti. Contohnya, ketika tampil dalam wawancara di televisi. Nampak sekali jika ia tak senang ketika pertanyaan-pertanyaan yang kritis diajukan kepadanya. Arogankan ia? Yang jelas, suaranya cenderung datar dan jarang memperlihatkan senyum.

Akan halnya Hasyim Muzadi (selanjutnya disingkat HM), yang menjadi pendamping MS dalam kontes pemimpin nasional 2004 ini, adalah gambaran seorang pemimpin yang meniti kariernya dari bawah. Di Nahdlatul Ulama (NU), HM memulainya dari ranting, cabang, wilayah, sampai pusat, dan akhirnya menjadi ketua umum pengurus besar di organisasi keumatan Islam terbesar di negeri ini. Dialah orang pertama yang bukan 'darah biru' (bukan keturunan keluarga Wahid Hasyim), dan bukan keturunan kiai. Kekuatannya adalah menjunjung tinggi kehormatan, mengutamakan moralitas, dan menghindari penyimpangan. Selain itu, ia juga sosok yang tegas dalam bersikap dan menghargai kemajemukan. Sedangkan kelemahannya adalah konservatif dan tidak fleksibel (kurang toleran terhadap hal-hal yang tak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya).

SBY dan JK

Susilo Bambang Yudhoyono (selanjutnya disingkat SBY) adalah gambaran seorang anak tunggal yang terasuh dan terdidik dengan baik, sehingga ketika dewasa, ia selalu berupaya tampil *charming*, menjaga sikap dan perilakunya serta mengontrol dirinya secara ketat. Dan benarlah, ketika ia tampil di sejumlah acara di televisi, *performance*-nya selalu enak dipandang; apalagi ia ganteng, berpostur tinggi besar, murah senyum, dan lumayan pandai menyanyi. Begitupun tutur-katanya yang santun dan teratur. Tak heran, jika ia pernah mendapat predikat sebagai "Pejabat Yang Bertutur-kata Paling Sopan" oleh Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia beberapa tahun lalu.

Kelebihan SBY adalah sifatnya yang moderat, mau berubah dengan alasan yang memadai, realistis, menilai tinggi moralitas, dan memandang setiap orang setara. Sedangkan kelemahannya adalah terlalu banyak pertimbangan, sehingga lambat dalam mengambil keputusan. Tapi, menurut Alfred Adler, pelopor psikologi individual, anak tunggal dengan pengasuhan dan pendidikan yang baik akan menjadi orang yang dapat diandalkan, karena mereka akan cenderung tampil baik di depan umum, menjaga agar perhatian orang lain tetap tertuju kepadanya.

Satu hal yang tak banyak diketahui orang adalah, sejak 2002, ia tercatat sebagai peserta Program Studi S-3 bidang Ekonomi Pertanian di Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor, Jawa Barat. Ia rajin kuliah, kecuali jika ada acara-acara penting yang tak bisa di tinggalkan. Prestasinya pun bagus. Saat ini ia dibimbing oleh seorang doktor muda, putra seorang pendeta dari Gereja Kristen Jawa. Satu hal yang mungkin bisa disimpulkan dari hal ini adalah, kemauannya yang besar untuk selalu belajar, dan kerendahan hatinya untuk rela dibimbing oleh orang yang jauh lebih muda usianya, menunjukkan potensinya sebagai sosok pemimpin yang ideal.

Sementara wakilnya, Muhammad Jusuf Kalla (selanjutnya disingkat JK saja), adalah sosok pengusaha yang terdidik menjadi pemimpin yang realistis. Latar belakangnya sebagai *businessman* membiasakannya untuk dapat memanfaatkan berbagai ide dan penemuan teknologi baru. Ia terbuka terhadap berbagai masukan dari luar dirinya, serta mampu melakukan dialog yang efektif dengan banyak pihak. Kekuatannya adalah: mampu menerima kritik dengan argumentasi, mau melakukan perbaikan yang realistis, dan menempatkan setiap orang setara. Tapi, kelemahannya tentu ada: cenderung pragmatis dan oportunis. Boleh jadi, karena hal itu dipengaruhi oleh aktivitas rutinnya sebagai pengusaha yang harus selalu memanfaatkan setiap peluang yang ada.

Kesinambungan atau Harapan

Mereka yang menyukai kesinambungan mungkin cenderung berpikir: buat apa ganti presiden, kalau belum tentu bisa membuat situasi dan kondisi lebih baik? Apalagi, calon presiden lain belum ketahuan *juntrungan*-nya. *Mending* Megawati saja lagi. Lumayan, kan, situasi relatif tertib terkendali, nilai rupiah relatif stabil, dan ekonomi makro sedikit demi sedikit mengalami perbaikan. Tapi, bagaimana dengan tingkat korupsi yang kian menggila di era ini? Bagaimana pula dengan Kasus 27 Juli yang belum juga tuntas hingga kini – padahal, dari situlah sosok Megawati melambung sebagai simbol "pemimpin yang tertindas"? Nah, kalau ragu dengan Megawati yang "begitu-begitu saja", bukankah lebih baik memilih pemimpin baru yang mungkin bisa membawa perubahan positif di masa depan? Spekulatif, memang, tapi tetap ada secercah harapan bukan?

Bicara tentang keberhasilan (atau kekuatan) dan kegagalan (atau kelemahan) memang tak ada habis-habisnya. Setiap orang bisa saja membeberkan kedua sisi itu, asalkan berdasar fakta dan data. Membahas program-program ke depan pun, rasanya, tak terlalu berguna. Karena, *toh* itu semua gampang dirumuskan. Tinggal bayar para ahli, untuk memikirkan itu, apa susahnya? Yang perlu, melaksanakan dan membuktikannya nanti, bukan begitu? Maka, dengan alasan itulah, mungkin lebih baik menimbang hal-hal lain dalam rangka mempersiapkan diri menyambut Putaran II Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) 20 September nanti.

Saat ini, agaknya hasil akhir dari proses tersebut sudah dapat dipastikan, bahwa pasangan SBY-JK mendapatkan 33.5%, jauh di atas MS-HM yang memperoleh 26.21%. Hasil tersebut sebenarnya sudah diprediksi oleh berbagai survei dari lembaga riset dan para analis. Hanya saja, pertanyaan yang muncul: mengapa SBY "hanya" mendapatkan 33.5%, angka yang jauh sekali di bawah angka 43.5% — ramalan dua lembaga survei, LSI (2 Juli 2004) dan IFES (1 Juli 2004)? Apakah benar tuduhan banyak pengamat lain, bahwa SBY ibarat jamur di musim hujan, yang tumbuh dan kemudian habis setelah simpati rakyat berkurang? Mungkinkah mesin-mesin politik PDI-P dan Golkar berhasil mengikis dukungan kepada SBY? Ataukah ada kemungkinan bahwa LSI dan IFES melakukan kesalahan secara teknis dalam meramal pendapatan suara SBY?

Dari tiga pandangan tersebut, agaknya pandangan ketigalah yang paling tidak mungkin. Melihat metodologi penelitian dan hasil ramalan kedua organisasi itu yang mirip satu sama lain, kelihatannya agak sulit dipercaya bahwa keduanya melakukan kesalahan dalam menganalisis. Sehingga, boleh jadi "jatuhnya" angka SBY disebabkan oleh dua hal. Pertama, mobilisasi mesin politik PDI-P dan Golkar yang ternyata lebih kuat dari dugaan, terlihat dari melonjaknya dukungan kepada Megawati dari prediksi LSI yang hanya 20.3% ke 26.21% dan Wiranto yang diduga mendapatkan 14.9% dan melonjak ke 22.24%. Kedua, politik personalitas. Maksudnya, politik Indonesia saat ini memang masih merupakan politik figur, bukan politik partai atau golongan, sehingga kampanye negatif bisa menjadi alat yang benar-benar efektif untuk menghancurkan SBY.

Mesin Politik atau Personalitas Politik

Di negeri ini, hingga kini, faktor mobilisasi mesin politik dalam pemilu mungkin masih bisa dianggap efektif, tapi bisa juga tidak. Hal itu sangat tergantung pada satu hal: apakah mesin politik itu sendiri masih dipandang menarik, oleh rakyat, atau tidak? Kalau masih, tentu, perolehan suara dalam pemilu akan besar jumlahnya. Contohnya Golkar. Meski ketua umumnya, Akbar Tanjung, harus diakui tak cukup baik citranya, *toh* terbukti perolehan suara Golkar dalam Pemilu Legislatif lalu justru yang terbesar dibanding partai-partai lain. Itu berarti, Golkar sebagai meski politik memang efektif. Sebaliknya, Partai Demokrat, yang baru dan belum ada apa-apanya, ternyata justru bisa melambungkan sosok SBY sebagai simbol "pemimpin masa depan". Dalam hal ini, jelas bukan Partai Demokrat yang efektif sebagai mesin politik, melainkan sosok SBY itu sendiri yang efektif karena personalitas politiknya.

Kembali pada Golkar, yang menjadi Juara I pada Pemilu Legislatif 5 April, ternyata pada Pilpres 5 Juli lalu justru *keok* — tak mampu membawa duet jagoannya maju terus ke Putaran II Pilpres 20 September nanti. Yang tidak efektif mungkin bukan mesin politiknya, tapi pasangan calon pemimpin itu sendiri, yang dapat dikatakan kurang memiliki kekuatan sebagai figur politik. Terkait dengan itulah maka pasangan berpeluang MS-HM maju terus, untuk menyaingi SBY-JK. Bukan mesin politik PDI-P dan PKB itu yang efektif, melainkan personalitas politik keduanyalah yang masih diakui, hingga kini. Megawati, meski kian lama popularitasnya kian menurun, tetap saja masih dipandang sebagai pemimpin yang punya harapan untuk masa depan. Apalagi, ia memang nasionalis dan menghargai kemajemukan bangsa ini, sama halnya dengan Hasyim Muzadi, yang dikenal dekat dengan berbagai tokoh umat beragama di negeri ini.

Sementara SBY masih terus digoyang dengan demo-demo yang menyuarakan penolakan terhadap pemimpin dari kalangan militer. Pun, JK yang disorot tajam dengan desas-desus anti-Cina dan Syariat Islam (SI). Terkait dengan SBY, kiranya rakyat Indonesia belajar menjadi lebih kritis untuk tidak mengotak-kotakkan antara

militer dan sipil. Sebab, militer belum tentu militeristik, sebaliknya sipil tak selalu demokratis. Apalagi, faktanya, SBY sendiri sekarang bukan orang militer; ia sudah pensiun sejak beberapa tahun silam. Akan halnya JK, berkali-kali sudah ia membantah desas-desus sumbang yang dialamatkan pada dirinya itu. Biarlah waktu yang membuktikannya nanti, karena bagaimanapun kebenaran akan selalu mampu muncul dengan sosoknya yang terang-benderang, meski berupaya ditutup-tutupi oleh lumpur yang hitam dan kotor. Tapi, khususnya berkait dengan SI, mestinya rakyat Indonesia juga belajar lebih kritis, bahwa hal ini merupakan urusannya lembaga legislatif, bukan eksekutif. Jadi, kalau SI mau diterapkan, dan itu nuansanya legalistik, maka lembaga legislatiflah yang paling bertanggungjawab dalam hal ini.

Berdasarkan itu, maka peta politik di ajang pilpres nanti menjadi agak sulit diprediksi. Sederhananya, suara-suara yang kemarin memilih Hamzah-Agum, Amien-Siswono, dan Wiranto-Solahuddin, nanti akan berpindah ke pasangan SBY-JK; terutama dari kalangan muslim, yang jumlahnya cukup besar itu. Dengan sendirinya, maka yang nanti akan menang adalah SBY-JK. Tapi, sungguhkah sesederhana itu kalkulasinya? Bagaimana dengan taktik dan intrik politik dalam bentuk lobi-lobi, koalisi, dan lain sebagainya, yang kini mulai dilakukan oleh kedua pasangan pemimpin dan tim sukses masing-masing pasangan itu? Bagaimana pula dengan suara-suara "yang menyatakan akan golput" yang sudah mulai diembuskan oleh berbagai kelompok dan kekuatan politik – semisal yang dilakukan oleh tokoh muslim Din Syamsudin?

Berdoa dan Berpikir

Sesungguhnya, siapa pun yang nanti menang, yang akan menjadi presiden dan wakil presiden kita, tetap saja tak mampu menjamin Indonesia ke depan akan segera membaik, segera pulih dari krisis multi-dimensinya yang sudah berkepanjangan ini. Itu berarti, baik MS-HM atau SBY-JK yang menjadi pemimpin Indonesia nanti, kita tetap harus berpartisipasi aktif dalam mengawasi kinerja mereka. Itulah tanggung jawab kita di bidang politik, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai pengikut Kristus yang sudah ditempatkan oleh-Nya di negeri ini dengan maksud yang khusus; bukan secara kebetulan.

Karena itulah, tak perlu bersorak gembira, jika nanti jagoan kita menang. Sebaliknya, tak usah bersedih, jika pilihan kita kalah. Keduanya, dalam konteks tadi, sama saja: sama-sama harus kita awasi ketika nanti mereka memerintah negeri yang korup dan nyaris bangkrut ini. Tapi, selama waktu masih ada, tentu alangkah bijaknya jika kita mempersiapkan diri dalam menyambut Putaran II Pilpres nanti. Caranya, dengan berdoa dan berpikir. Itu berarti, kita harus terbuka di hadapan Tuhan, tapi juga banyak membaca demi menyerap informasi dari sana-sini. Dalam kaitan itu, yang harus diwaspadai adalah: berita-berita dari berbagai sumber yang tak jelas kebenarannya, atau yang tidak bertanggungjawab, melalui sms (*short message service*) atau email (surat elektronik). Kalau itu kategorinya *negative campaign*, tak apa. Kita justru harus terbuka akan berbagai masukan, meski cenderung menyoroti hal-hal yang negatif, asalkan jelas sumbernya dan dapat dipertanggungjawabkan. Tapi, kalau itu berupa *black campaign*, yang hanya bertujuan menghasut atau memfitnah, sebagai Kristen tentu kita harus menolak untuk ikut-ikutan di dalamnya. Dosa, kan?

Tim Laput REFORMATA

Jenderal TNI (Purn) Luhut Binsar Panjaitan:

Jangan Takut Isu Militerisme dan Syariat Islam

MENCUATNYA nama Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai kandidat kuat presiden, diikuti pula isu miring seputar dirinya. Salah satu adalah isu syariat Islam (SI) yang akan dia berlakukan jika terpilih menjadi presiden.

Isu ini secara tegas dibantah oleh Jenderal TNI (Purn) Luhut Binsar Panjaitan. "Syariat Islam itu dijalankan oleh individu yang beragama Islam, bukan negara yang mengaturnya," kata mantan menteri perdagangan dan industri (menperindag) di era Presiden Gus Dur itu.

Dia juga mengingatkan agar gereja juga tidak membawa-bawa panji-panji gereja ke dalam politik praktis. Kalau gereja berpolitik praktis, dia akan menjadi sasaran empuk dari dalam maupun luar gereja. Yang berpolitik praktis itu anggota gereja. Bukan pula berarti orang Kristen tidak boleh mendukung capres/cawapres tertentu. "Warga gereja justru harus menggunakan hak sipilnya dalam pemilihan presiden (pilpres) ini," katanya.

Fatwa untuk menjadi golongan putih (golput) yang disampaikan ormas-ormas hanya sia-sia. Rakyat tidak bisa lagi dibodohi. Itu bisa dilihat dalam pemilu legislatif dan pilpres putaran pertama. Yang akan memenangkan pertarungan menuju RI-1, sudah pasti merupakan pilihan rakyat. Rakyat tidak bisa lagi dibodoh-bodohi dengan janji-janji di masa kampanye atau media massa.

Peluang Mega

Di mata Luhut, kinerja pemerintah sekarang tidak terlalu jelek. Ekonomi bagus, meskipun belum seperti yang diharapkan. Stabilitas rupiah bagus, cadangan devisa cukup tinggi. Keamanan lumayan terkendali, walaupun masih ada gejolak di daerah rawan konflik. Pemberantasan korupsi memang belum maksimal. Tapi menurut Luhut, itulah plus-minus pemerintah yang harus diperbaiki jika ingin terpilih kembali.

Namun Luhut menyesalkan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat dalam kasus PT Indorayon karena mengizinkan beroperasinya kembali perusahaan pengolah bubur kertas itu. Padahal, perusahaan milik konglomerat Sukamto Tanoto tersebut benar-benar merusak lingkungan wilayah Toba dan sekitarnya. Selain merusak lingkungan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat pun terganggu.

Pemerintah seharusnya lebih peka dan berpihak kepada masyarakat, bukan pada kepentingan kelompok dan golongan tertentu saja. "Kalau 'kelemahan' pemerintah ini tidak diperbaiki dan mengubahnya, bagaimana bisa dia memenangkan pilpres putaran kedua pada 20 September nanti?" tanya Luhut. Sebab bagaimanapun, lanjutnya, rakyat menginginkan perubahan yang radikal. Jika pemerintah yang sekarang tidak bisa menarik simpati rakyat, itu akan menjadi bumerang. Sebab bisa saja rakyat mengalihkan perhatiannya kepada SBY.

Militerisme

Kekhawatiran mahasiswa bahwa pemerintahan militeris akan kembali jika SBY berkuasa, ditampik oleh Luhut. "Ketakutan itu tidak beralasan, karena tentara diajar untuk jauh lebih demokratis daripada sipil," tegasnya. Contoh praktis, dalam prosedur pengambilan keputusan, *feed back* dari bawah itu didengarkan, jadi demokratis sekali. Pada waktu sudah menjadi keputusan, mereka kukuh, memegang teguh keputusan itu. Hal-hal seperti ini, di sipil, justru kurang diindahkan, dan hal itu sudah dialaminya saat menjadi duta besar di Singapura, menjadi menteri, dan kini pebisnis. "Sipil, kadang-kadang tidak mengindahkan itu, sebab begitu berkuasa menjadi otoriter," urainya. Jadi bisa saja seorang yang berlatar belakang militer menjadi sangat demokratis. "Jadi tidak perlu takut dengan capres berlatar belakang militer, begitu juga dengan isu miring tentang pemberlakuan syariat Islam," pesannya.

Binsar TH Sirait

Evangelis Gereja Reformed Injili Indonesia Benjamin Intan Ph.D.

Keburukan dan Kelemahan Para Capres Perlu Diketahui

DEBAT antar-calon presiden (capres) yang mulai dilaksanakan, sebenarnya sudah bagus. Sayangnya, debat itu dibatasi, misalnya tidak boleh mengorek keburukan, masa lalu lawan debat, jadi tidak ada transparansi. Banyak isu jelek namun tidak pernah dibuktikan. Masyarakat jadi bingung. Benar-tidaknya isu ini, mestinya dijelaskan secara terbuka oleh yang bersangkutan. Jadi rakyat mendapat gambaran yang jelas tentang siapa yang akan dipilihnya. "Kelemahan dan kekuatan para capres-cawapres harus diketahui, sehingga pemilih bukan seperti membeli kucing dalam karung, semua harus tampak bersih, tanpa cacat," tambah putra kelahiran Ambon ini.

Politik Moral

Bagaimana dengan gereja? Gereja sebagai institusi, atau seorang hamba Tuhan, tidak boleh terjun ke politik praktis atau politik kekuasaan maupun sebagai tim sukses. Anggota gereja yang menjadi anggota partai politik tidak boleh mengarahkan jemaat lain untuk memilih salah seorang capres. Dalam hal ini Benyamin Intan memakai istilah politik moral, yang diperkenalkan oleh almarhum Romo Mangun (J.B Mangun Widjaja, Red). Politik moral artinya, hamba Tuhan memberikan dukungan moral kepada jemaat.

Benyamin Intan memberikan contoh tentang politik moral ini. Dalam suatu khotbahnya di depan jemaat sebelum pelaksanaan pilpres tahap pertama, dia mengarahkan dalam pengertian negatif bahwa untuk memilih salah satu dari lima pasangan capres dan cawapres, kita perlu berpikir seribu kali, siapa yang layak. "Jadi secara maksimun saya hanya mengarahkan sampai di situ. Itulah politik moral," kata Benjamin Intan.

Dan pasangan yang lolos ke putaran ke-2, menurut dia, itulah yang dipercaya. Artinya dalam 'tubuh' pasangan ini aspirasi Kristen bisa diwakili. Dalam arti, aspirasi ini untuk kepentingan orang banyak, tidak hanya kepentingan gereja. Jadi kalau gereja (baca: orang Kristen, Red) dalam pilpres ke 2 memilih salah satu pasangan, ini tidak menjadi masalah.

Binsar TH Sirait

Pdt. Dominggus Baneftar S.Th, Gereja Sidang Jemaat Allah:

Syariat Islam Tidak Cocok untuk Indonesia

PDT. DOMINGGUS Banefar STh, dari Gereja Sidang Jemaat Allah, Tanjungpriok, Jakarta Utara, menegaskan, jika Syariat Islam (SI) diberlakukan, Indonesia bisa berantakan dan terjadi pengkotak-kotakan. Namun dia tidak yakin Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memberlakukan SI jika menjadi presiden. Menurutnya, SBY tentu sudah belajar dari negara-negara yang memberlakukan SI dan yang berlatar belakang Kristen. "Demokrasi yang tepat untuk Indonesia dilihat dari berbagai sudut pandang," katanya.

Jemaat yang memilih SBY, bagi Dominggus, karena mereka menginginkan suatu perubahan yang bisa membawa 'angin segar' bagi Indonesia. Tentang isu syariat Islam, SBY tentu sudah faham dan bijaksana, bahwa itu tidak cocok bagi Indonesia yang pluralis. "Meskipun penduduk Indonesia lebih banyak beragama Islam, SI tidak mesti diberlakukan negara. Tapi setiap umat yang beragama Islam wajib melakukannya," tutur putra Papua ini.

Penerapan SI, menurut Dominggus, hanya diinginkan mereka yang tidak pernah puas dengan negara ini, yang tidak pernah mendapat kesempatan dalam negara ini. Mereka selalu memikirkan negara bersyariat Islam atau ingin mengislamkan seluruh Indonesia, padahal secara umum rakyat Indonesia tidak menginginkannya. Itu terbukti dalam berbagai kesempatan dia melayani di Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Makassar, Papua, masyarakat Muslim di sana pada umumnya tidak menghendaki SI diberlakukan. Artinya, SI itu hanya keinginan segelintir orang saja.

Sebagai seorang pendeta, dia mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan presiden (pilpres) tahap kedua 20 September nanti. Dia juga mengingatkan, gereja sebagai lembaga tidak berpolitik praktis. Gereja hanya mendorong jemaat untuk terjun ke dalam politik praktis agar bisa menyuarakan suara kenabian. Menurutnya, di Alkitab, tercatat nama-nama politikus Kristen yang bersih dari tindakan-tindakan yang mencemarkan nama Tuhan, seperti Yusuf, Daniel, Ezra, Nehemia, Zerubabel dan lain lain.

Ia juga menilai kinerja Presiden Megawati yang baru memerintah selama 3 tahun, sudah cukup baik. Bidang ekonomi cukup stabil. Keamanan relatif kondusif, termasuk di daerah rawan konflik seperti Aceh, Ambon, Papua, Poso dan lain-lain. "Megawati, sebagai seorang wanita, lebih mengedepankan hati nuraninya," cetusnya.

Lepas dari itu semua, sebagai seorang pimpinan umat, Dominggus mengharapkan agar siapa pun nanti yang akan terpilih sebagai pimpinan nasonal, supaya lebih mengutamakan kepentingan rakyat.

Binsar TH Sirait

Pdt. Shirato Syafei S.Th:

Gereja Perlu Membekali Kader Politik

WARGA gereja bukan warga negara kelas dua, atau warga negara yang menumpang di negeri sendiri. Untuk itu warga gereja harus terjun ke dalam politik praktis untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan. Gereja sebagai institusi memang tidak boleh terjun dalam politik praktis, namun gereja perlu membekali kader-kadernya. Demikian dikemukakan Pendeta Shirato Syafei, pendeta di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB). Apa alasannya mendukung Susilo Bambang Yudhoyono? Berikut bincang-bincang REFORMATA dengan pendeta yang juga salah seorang pendiri Partai Demokrat ini.

Anda sudah berkali-kali pindah partai politik (parpol), kenapa sekarang memilih Partai Demokrat (PD)?

Saya berpendapat, kita harus menciptakan satu partai yang nasionalis. Pada waktu pemilu legislalif digelar, banyak partai baru bermunculan. Tapi partai-partai yang bernuansa nasionalis sangat terbatas. Kita harus memberikan alternatif-alternatif yang cukup kepada bangsa yang ingin menyalurkan suaranya pada kelompok nasionalis. Karena itu, saya dan teman-teman mendirikan PD, kemudian mengajak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) untuk ikut bergabung, bahkan dia yang memberi nama PD. Jadi visi dan misi SBY melekat pada PD, partai nasionalis yang siap menyalurkan aspirasi rakyat. Dari situlah kami memberikan dukungan padanya untuk maju sebagai capres.

Meskipun diterpa berbagai isu miring, seperti pro Syariat Islam (SI), tidak suka terhadap etnis China, dan lain-lain, apakah Anda tetap mendukung SBY?

Apa pun isu yang dilemparkan pada SBY, saya pribadi tetap mendukungnya. Kami yang ada di dalam organisasi partai mengerti benar visi dan misi SBY. Isu-isu yang tidak beralasan itu tidak membuat goncang PD. Semua pihak yakin, SBY bukan seperti yang diisukan itu.

Jadi isu itu tidak benar?

Tidak benar. Contoh praktis, soal penerapan SI yang menjadi pembicaraan hangat di mana-mana. Kepada umat Kristen dikatakan SBY akan memberlakukan SI. Sedangkan kepada umat Islam dikatakan SBY tidak akan menerapkan SI. Sedangkan kepada etnis Tionghoa digulirkan isu diskriminasi. Secara logika dapat disimpulkan, isu-isu itu tidak mengandung kebenaran. Dengan kata lain, isu tersebut hanya *black campaign*.

Di pihak lain SBY diisukan pro-kristiani, karena calegnya mayoritas beragama Kristen. Untuk itu si pembuat isu mengeluarkan daftar nama-nama caleg PD yang disebut-sebut beragama Kristen. Nama-nama itu diberi tanda salib. Tetapi ketika kami teliti, nama yang diberi tanda salib itu justru kebanyakan beragama Islam dibandingkan Kristen. Jadi jelas, ini suatu penyesatan. Yang benar, caleg PD yang beragama Kristen jumlahnya hanya 12%.

Berapa persen target suara PD pada pilpres putaran kedua?

Pada pilpres putaran pertama, PD menargetkan meraih suara maksimal 35%. (Penghitungan hingga pertengahan bulan Juli, PD sudah meraih sekitar 33%, Red). Pada pilpres tahap ke-2, kami menargetkan meraup 53 sampai 57 persen. Dengan demikian, perolehan suara tahap pertama ini merupakan modal yang sangat berharga untuk memasuki tahap kedua.

Apa keunggulan SBY dari pasangan lain?

Pertama, pola pikirnya konsisten, tidak berubah-ubah. Kedua, cukup pandai dan bijak dalam mengambil keputusan serta menganalisis situasi. Ketiga, meskipun latar belakangnya militer, SBY seorang demokrat sejati. Keempat, SBY mempunyai dasar-dasar pegangan yang baik tentang masa depan negara. Bagi SBY, bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pembukaan UUD 1945 sudah final, tidak akan diubah. Sedangkan kelima, SBY memegang teguh ke-bhineka-an, pluralisme. Jadi tidak ada warga minoritas maupun mayoritas, yang ada adalah kesetaraan. Itulah visi-misi yang utama dari SBY, selain menolak terorisme, menolak negara Islam.

Pandangan Anda terhadap Megawati Soekarnoputri?

Rasanya tidak etis memberikan penilaian. Namun secara umum dia cukup baik.

Kenapa Anda berseberangan dengan Theo Syafei, yang tidak lain adalah abang Anda sendiri?

Ya, itu urusan beliau. Dia (Theo, *Red*) di PDI Perjuangan, dan saya di sini (PD). Tetapi itulah namanya demokrasi, tidak harus sama.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap aksi pembunuhan terhadap Pdt Susianti Tinulele di GKST Efata, Palu, belum lama ini?

Partai Demokrat mengecam dengan keras pembunuhan terhadap Pendeta Susianti Tinulele yang sedang memimpin ibadah minggu di Gereja Efata Palu. Itu tindakan terorisme. PD mengharapkan aparat kepolisian mengusut tuntas tindakan pelanggaran HAM berat ini agar tidak menjadi gerakan terorisme. Dan ini tanggung jawab pemerintah saat ini untuk melaksanakan pengamanan bagi seluruh rakyat.

PD menganjurkan kepada kelompok-kelompok masyarakat supaya tidak terprovokasi untuk kemudian melakukan aksi balas dendam. Karena balas dendam tidak akan menyelesaikan masalah. Tapi percayakanlah kasus itu sepenuhnya kepada pemerintah, agar aparat keamanan menindak tegas pelakunya, sebagaimana cekatannya dalam mengusut tuntas kasus peledakan bom di Bali dan Hotel JW Marriott, Jakarta beberapa waktu lalu. Janganlah kasus Poso, Palu, Ambon diabaikan.

Binsar TH Sirait

Ketua Umum PDS,
Pdt. Dr. Ruyandi Hutasoit, SPU.

"Mega Menghargai Pluralisme!"

Apa alasan Anda mau bergabung dengan PDIP. Apa karena visinya atau ada kepentingan praktis?

Pertama, jelas karena visi. Apa yang kita perjuangkan, sama dengan apa yang diperjuangkan oleh beliau-beliau. Yaitu mewujudkan Indonesia yang adil makmur, damai sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam bingkai negara Kesatuan Republik Indonesia, dan dalam semangat bhineka tunggal ika.

Dan terbukti, kami melihat, siapa yang menggandeng kami, berarti dia menghargai pluralisme. Mega menghargai pluralisme. Dan cuma partai itu satu-satunya yang meminta kami, padahal beberapa partai sudah kami dekati. Cuma satu yang mengundang kami untuk kerja sama yaitu Ibu Megawati Soekarnoputri.

Tak ada hubungan dengan kepentingan praktis?

Tidak. Karena tujuan kita membangun partai adalah agar kepentingan umat marjinal itu mendapat perhatian dan tersalurkan aspirasinya dan ada jalan keluar untuk persoalan-persoalan yang dihadapi.

Ini, kan, bukan pilih *platform* partai tapi pilih orang. Apa kekuatan mereka yang menyebabkan Anda ingin bergabung?

Asal tahu bahwa kekuatan demokrasi itu paling kuat. Kalau kita memilih orang yang punya nilai demokrasi, itu yang dicari dunia sekarang. Dunia sudah tidak *demen* lagi dengan sistem komando. Dunia senang dengan sistem di mana orang-orang mempunyai kebebasan dalam suasana penuh keadilan dan kesetaraan. Itu kekuatannya, sehingga kami memilih keduanya. Megawati itu demokrat yang nasionalis dan Hasyim Muzadi adalah demokrat yang religius. Dan saat ini dua-duanya adalah pemimpin organisasi yang terbesar. Dalam arti untuk nasionalisnya Ibu Mega, untuk Islam-nya, Hasyim Muzadi.

Tapi di tubuh internal religius Muslim, Nahdlatul Ulama (NU) kan terpecah. Ada yang lari ke Golkar, ada yang ke Hasyim dan ada pula yang golput?

Itu waktu yang lalu. Sekarang kan sudah masuk ke putaran kedua.

Anda mendukung mereka justru ketika friksi internal NU itu ada?

Kita tahu hasilnya kan baru sekarang. Kita tidak tahu dulu hasilnya begitu. Tapi setelah tahu hasilnya begitu, Pak Hasyim tidak diam. Konsolidasi sudah dilakukan, karena NU juga tahu, kalau mereka kalah, mereka tidak bisa mendapat apa-apa dan mereka perlu hubungan dengan kekuasaan. Jadi kelihatannya ini satu keputusan yang harus mereka ambil, bahwa suka atau tidak suka, mereka harus menjadi satu lagi.

Jadi, Anda mendukung Mega bukan karena Anda mengincar posisi menteri kesehatan misalnya?

Jauh, jauh! Itu isu yang dikeluarkan bukan oleh pemerintah yang ada, bukan oleh kami, tapi oleh wartawan. Wartawan yang ngomong begitu.

Anda benar-benar tidak punya ambisi ke situ?

Sekali lagi, perjuangan kita itu di visi. Kalau visi tercapai, maka tercapai pula tujuan kita. Dia melibatkan kita atau tidak, itu nomor dua.

Visi Anda agar pluralitas dan pluralisme itu terjaga?

Benar.

Bukan bahwa ada sekian banyak orang masuk Kristen?

Itu lain lagi. Itu adalah perintah Tuhan Yesus. Ini, kan, masalah politik. Sekarang yang kita perjuangkan dalam bidang politik bukan itu. Jadi harus beda, antara visi saya sebagai hamba Tuhan dan visi saya sebagai ketua partai.

Ada dua peran yang dimainkan, tidak tumpang tindih?

Tidak. Malah saya berjalan seiring. Lihat saja dalam kampanye, kami melibatkan Tuhan. Seringkali orang politik, kalau sudah berpolitik lupa pada Tuhan. Kita tunjukkan *dong* bahwa kita ini partai kristiani. Maka setiap acara kampanye ada doa, ada firman yang disampaikan. Ada nilai-nilai kebenaran, dijauhkan dari gosip, dijauhkan dari fitnah dan sebagainya.

Dalam pemilihan legislatif dulu, Anda yakin melebihi *threshold*. Sekarang, kan, terbukti tidak?

Secara jujur, sebenarnya kita mencapai lebih dari 3% karena kita mencapai 20 sampai 25 kursi. Malah saat terakhir, kita sudah bikin ucapan syukur, karena dari daerah sudah mengatakan bahwa kita sudah sampai. Eh, ternyata dikatakan kita hanya dapat 12 kursi. Akhirnya kita ke Mahkamah Konstitusi. Dari 11 kasus hanya satu yang dikabulkan, yaitu dari Irian Jaya Barat. Ya sudahlah, kami tahu bahwa kami banyak dicurangi. Tapi sebagai orang percaya, kami sudah berjuang maksimal dan akhirnya kami hanya mengatakan demikian, "Jangan marah kepada orang yang berbuat jahat, jangan iri kepada yang berbuat curang, karena mereka akan segera lisut." Dan Anda tahu, kan hasilnya, siapa yang lisut.

Ketika Anda bergabung dengan PDIP dengan menjagokan Mega-Hasyim, seberapa peluang untuk menang?

Kalau 60% rakyat yang tidak tahu perjuangan Ibu Mega sekarang tahu, pasti akan berubah. Kalau NU menyadari bahwa mereka tidak boleh terpecah-pecah supaya mereka bisa mempunyai kedudukan di pemerintah, begitu mereka bersatu, suara SBY langsung gembos. Karena suara besar SBY itu dari NU. Kalau NU atau PKB diyakinkan maka suara PKB, suara PDIP, suara PPP itu lebih dari 250 kursi menjamin pemenang stabil, tambah Golkar lagi, maka lebih lagilah.

NU itu, kan, dukung Wiranto, sekarang Anda katakan SBY. Bagaimana itu?

Yang namanya umat itu ada di tangan kiai. Mereka bilang terserah lagi komando dari atas. Siapa komondo dari atas, ya Gus Dur. Jadi kalau Gus Dur katakan pilih Mega, maka jadi tahulah suaranya.

Tapi, apa ada kemungkinan Gus Dur "berdamai" dengan Hasyim?

Tak usah dengan Pak Hasyim, kan dia sudah bilang mau ketemu Mega berkali-kali. Dan akhirnya bertemu, kan? Beliau itu, kan, orang pintar. Kalau mereka begini-begini dan NU tidak dapat apa-apa, dia bertanggung jawab untuk masa depan NU *dong*.

Paul Makugoru

103 Tahun Desa Palalangon

Masih Memegang Tradisi Lama

Sebuah kampung Kristen yang usianya cukup tua, masih tetap bertahan di saat makin derasnya arus modernisasi

KAMPUNG Palalangon, Dusun Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Senin (14/6) pukul 11.30. Bunyi suara orgen sayup-sayup terdengar dari gedung Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangon.

Di dalam ruangan gereja berbentuk salib itu, lima orang tamu yang berasal dari Kota Bandung, tampak begitu asyik menikmati alunan nada yang mengalir dari alat musik pencet ini, sambil duduk di jajaran bangku rotan paling depan.

Kepada tamunya, Pdt Alex Fernando Banua, STh Ketua Umum Majelis Jemaat GKP Palalangon, menceritakan dengan singkat sejarah berdirinya gereja yang dikelilingi oleh areal persawahan tersebut.

Sesekali pendeta yang terlihat bersemangat dan murah senyum ini, harus berjalan mengitari bagian dalam gedung gereja yang mempunyai luas 18x9 meter persegi, untuk menerangkan kepada mereka beberapa ornamen seperti mimbar, bangku-bangku dan balkon

"Maaf Pak, bisa tunggu sebentar, sedang ada tamu berkunjung dari Kota Bandung," kata Pdt Alex kepada REFORMATA ketika akan melakukan wawancara.

Zending Belanda

Seperti diutarakan oleh Pdt Alex Fernando, berdirinya Kampung Palalangon sekitar tahun 1901 ini atas prakarsa dari pihak Lembaga Pekabaran Injil Zending dari Belanda yang bernama "Nederlandsche Zendings Vereeniging" (NZV). Lembaga ini sendiri didirikan oleh komunitas Kristen yang berlatar belakang gereja "*Hermormd*" di Kota Rotterdam, Belanda.

Alasan lembaga yang memulai pelayanannya di Jawa Barat pada tahun 1862 ini melirik wilayah Cianjur sebagai basis pekabaran Injilnya, karena merasa prihatin atas kondisi komunitas umat Kristen suku Sunda yang berada di sekitar Batavia seperti Depok, Jatinegara, Kampung Sawah, Gunung Putri, Cikembar, Cigelam.

"Mereka mengalami diaspora (tercerai berai), akibat intimidasi, penganiayaan bahkan pembunuhan. Komunitas yang telah "menghilang" ini kemudian diupayakan untuk dapat dihimpun kembali dan disatukan di bawah naungan NZV," jelasnya.

Upaya pencarian lokasi yang tepat untuk dibuat lahan pemukiman bagi warga Kristen suku Sunda tidaklah mudah dilakukan. Seorang pembantu bupati Cianjur (wedana-red), bernama Sabri bersama Miad Aliambar, Jena Aliambar, Hasan Aliambar, Akim Muhiam, Naan Muhiam, Yusuf Sairin dan Elipas Kaiin (ketujuh orang ini selanjutnya disebut sebagai generasi perintis berdirinya Kampung Palalangon) harus berjalan menyusuri aliran Sungai Cisokan sampai ke Citarum.

Pekerjaan yang memakan waktu lama serta melelahkan ini akhirnya membuahkan hasil. Mereka menemukan hutan belantara yang tanahnya agak datar persis di daerah Leuwi Kuya. Setelah dianggap cocok untuk lahan pemukiman serta pertanian, Zendeling B.M Elkema menancapkan tongkat di tanah itu sambil berikrar, *"Tempat inil saya tetapkan sebagai pemukiman bagi orang-orang Kristen suku Sunda"*.

Sejak itulah dimulai pembukaan dan pembabatan hutan untuk keperluan pemukiman dan pertanian. Kepada setiap kepala keluarga diberikan lahan garapan seluas 5 *bau*, dan pihak NZV membantu mereka dengan pemberian modal usaha sebesar 1200 gulden.

Menara Pengintaian

Pemberian nama Palalangon sendiri mempunyai kisah yang cukup unik. Konon, kata Palalangon diambil dari nats kotbah B.M Alkema, yang sumbernya Habakuk 2:1-5, ketika meresmikan tempat ibadah darurat pada tahun 1902.

Kemungkinan besar Alkema menggunakan bahasa Sunda dalam khotbahnya tersebut. Sebutan Palalangon dalam bahasa Sunda berarti *"panggung nu luhur"* (panggung yang tinggi atau semacam dangau di tengah sawah). Sedangkan dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), kata tersebut diterjemahkan sebagai menara atau tempat pengintaian.

Sedekah Bumi

Adat-istiadat yang hingga kini masih tetap dipertahankan oleh umat Kristen Palalangon, adalah tradisi Pesta Sedekah Bumi. Dilestarikannya kebiasaan tersebut adalah merupalkan hal yang wajar. Pasalnya, hampir delapan persen penduduk yang jumlahnya mencapai 1500 jiwa ini bekerja sebagai petani garapan.

Dalam tradisi yang diadakan setiap musim panen pada bulan Juli dan Agustus ini, umat Kristen yang diapit oleh tiga desa (Desa Karangwangi, Desa Sidangjaya dan Gunung Sari) ini mempersembahkan hasil panennya di depan mimbar dengan menggunakan pakaian petani khas Sunda.

"Dahulu kala, masyarakat Palalangon memberikan sesaji kepada Dewi Sri sebelum menanam padi atau panen. Namun ketika penginjil datang ke Palalangon, tradisi tersebut diganti dengan ucapan syukur di gereja," sambung ayah dua orang putri ini.

Setelah ibadah gereja, acara kemudian dilanjutkan dengan makan bersama di lapangan yang ada di depan gereja GKP Palalangon. Sedangkan hasil bumi seperti padi dan aneka sayuran serta buah-buahan yang dibuat menyerupai tumpeng dijual kepada para tamu dan undangan. Sementara uang hasil penjualan, seluruhnya diserahkan kepada gereja tersebut, guna membantu pelayanan yang dilakukan pihak gereja.

✍ ***Daniel Siahaan***

Bangunan GKP Palalangon

Mata Mata

GPdI Ciparay, Bandung, Diminta Hentikan Kebaktian

SEBUAH kabar yang tak terlalu baru, tapi terlalu penting untuk dianggap sepi: GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia) Ciparay, Bandung, diminta untuk menghentikan kegiatan peribadatannya. Gereja yang berada di kompleks Baranangsiang Indah blok F1 No. 1, RW 08/RT 24, Desa Gunungleutik, ini berbentuk gereja rumah dan sudah melakukan pembinaan umat kristiani sejak Juli 1995, atas izin dari Ketua RW 08, Bahtiar, dan Ketua RT 24, (almarhum) Marlan. Saat itu warga sekitar tak keberatan atas diadakannya pembinaan umat Kristen, terbukti dengan tandatangan dari 38 orang dari mereka.

Ceritanya begini. Pada 21 Desember 2003, kepala dusun mengundang tokoh masyarakat, DKM dan Ketua RT/RW di lingkungan Kompleks Baranangsiang Indah. Hasil pembicaraan itu, warga tak menghendaki bangunan tersebut beralih fungsi menjadi tempat ibadah. Kemudian, pada 16 Maret 2004, keluarlah Keputusan Bersama Muspika Kecamatan Ciparay No. 452.2/93 – Trantib, yang isinya melarang menggunakan tempat tinggal sebagai tempat kebaktian. Keputusan itu didukung Surat Kawat Mendagri No.264/KWY/DITPUM/DV/1975, yang lalu ditindaklanjuti Camat, Kepala Desa, RW/RT agar GPdI Ciparay cabang GPdI Majalaya itu menghentikan kegiatan ibadahnya, dengan alasan: masyarakat Ciparay tak siap ada gereja di lingkungannya dan tak setuju tempat tinggal dialihfungsikan menjadi tempat ibadah.

Untuk membangun rumah ibadah saja, mesti minta izin dari pemerintah dan restu dari warga sekitar. Inikah yang dimaksud dengan kebebasan beragama itu?

Pada 12 Juli 2004, pukul 10.00-12.00 WIB, bertempat di Kantor Kecamatan Ciparay, diadakan pertemuan antara Muspika Kecamatan yang langsung dihadiri Camat, Kapolsek, Danramil, MUI Kecamatan Ciparay, pengurus GPDI Ciparay, FKKI Jabar, BKSG Kab. Bandung dan BKSG Jabar. Hasilnya, disepakati bahwa FKKI Jabar akan menghubungi Bupati agar tempat ibadah tidak dilaksanakan di pemukiman penduduk. Karena itulah, untuk sementara, ibadah dilaksanakan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah (jemaat).

Begitulah situasi yang masih diskriminatif terhadap umat beragama minoritas di negara Pancasila ini. Untuk membangun rumah ibadah saja, mesti minta izin dari pemerintah dan restu dari warga sekitar. Inikah yang dimaksud dengan kebebasan beragama itu?

✍ **EN**

Effendi Ghazali, Ph.D, Ahli Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia:

Media Kita Cenderung Menjadi Ajang Pembodohan

Di era teknologi canggih seperti sekarang ini, jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang. Dengan kemajuan teknologi komunikasi misalnya, adegan bincang-bincang yang berlangsung di Jakarta, dalam waktu yang bersamaan dapat diikuti oleh jutaan pemirsa di berbagai belahan dunia.
Di samping itu, kemajuan teknologi informasi ini seringkali – sadar atau tidak – menjadi ajang pembodohan anak bangsa. Lihat saja tayangan-tayangan berbau misteri, kekerasan, pornografi, dan sebagainya, yang secara tidak langsung mengajar pemirsa untuk tidak menggunakan akal sehatnya. Tayangan-tayangan yang sifatnya 'menjual mimpi-mimpi' juga terjadi melalui acara berlabel Akademi Fantasi Indosiar (AFI), Kontes Dangdut Indonesia (KDI), Indonesian Idol, dan lain-lain.
Di masa-masa pemilihan presiden (pilpres) saat ini, jika kecanggihan teknologi ini dimanfaatkan dengan jitu oleh calon presiden (capres), untuk mempromosikan diri, visi dan misi, kemungkinan besar dia akan meraup sukses besar. Sebaliknya, kesalahan menggunakan komunikasi yang bisa diakses secara luas ini bisa berdampak negatif, seperti pernah 'dilakukan' oleh Megawati Soekarnoputri, salah seorang capres, belum lama ini.
Lebih jelasnya, mari kita simak bincang-bincang REFORMATA dengan Effendi Ghazali Ph.D, ahli ilmu komunikasi Universitas Indonesia (UI).

Belum lama ini, capres PDI P, Megawati Soekarnoputri marah-marah ketika diwawancarai repoter SCTV Bayu Sutiono. Padahal adegan itu disiarkan secara langsung. Pandangan Anda?

Komunikasi dikatakan bagus dan mantap kalau yang melakoninya tahu kapan saatnya berbicara tegas, lembut serta simpatik. Tegas, lebih persuasif, lebih mampu meyakinkan pewawancara. Untuk mengerti alur pembicaraan, tidak perlu harus mengeluarkan suara dengan nada tinggi dan wajah tegang, tetapi dengan menampakkan wajah senyum dan membalikkan pertanyaan seperti: "Kalau menurut Anda sendiri bagaimana?" Ini kan lebih enak didengar dan dilihat pemirsa TV di mana saja.

Jangan lupa, waktu seseorang diwawancarai oleh reporter TV, dia itu seakan-akan diwawancarai oleh masyarakat luas. Sama halnya seorang petani duduk dan berbicara dengan capres, petani yang lain seakan merasa duduk dan berbicara dengan sang capres. Dari itu, seharusnya Megawati menggunakan pendekatan yang lebih baik. Karena itu merupakan tontonan dan sesuatu yang mendekatkan masyarakat kepadanya.

Jadi itu merupakan kelemahannya?

Ya. Dan masih banyak kelemahan lain seperti dalam struktur bahasa, di mana subjek, predikat dan objek tidak beraturan. Itu kelemahan bawaan, namun sebenarnya bisa ditutupi dengan komunikasi gerak tubuh, komunikasi wajah dan sebagainya.

Bagaimana dengan capres Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)?

Dia diperhatikan dengan baik oleh tim suksesnya. Di samping itu, SBY lebih cepat belajar, dan ini soal bawaan. Kalau kepada SBY diberi pertanyaan yang 'berat' ia lebih mampu menjawab. Ia cukup baik dan mampu berkomunikasi dengan sopan dan santun serta mudah senyum. Pelecehan yang dia terima melalui kata-kata, "Jenderal, *kok* seperti anak-anak", malah membuat orang bersimpati padanya. Rasa simpati semakin meningkat ketika SBY menjawab kata-kata yang bernada merendahkan dirinya itu dengan kalimat-kalimat yang sangat baik, sopan dan santun, tidak kelihatan emosi seperti: "*Biar bagaimanapun, Presiden Megawati yang mengangkat saya sebagai menteri, karena itu lebih baik saya mengundurkan diri.*" Ini kan suatu jawaban yang sopan dan menghormati pimpinannya, membuat masyarakat simpati. Rasa simpati dari masyarakat luas ini terlihat jelas dari hasil *pooling* di banyak media massa. Bahkan berdasarkan penghitungan suara pilpres dia masih memimpin jauh di atas capres lainnya.

Itukah pesona yang membuat dia menang?

Ya, pasti. Saya menamakannya pencitraan.

Bagaimana tanggapan Anda atas fatwa forum ukuwah dari sebelas ormas Islam yang disampaikan Din Syamsuddin?

Sekali lagi, kita masih belajar demokrasi. Nanti, fatwa atau instruksi semacam itu akan teruji dengan melihat hasilnya, atau bisa juga diuji oleh waktu. Kalau fatwa itu tidak membuahkan hasil, dia malah bisa menjadi bumerang yang menggerogoti kredibilitas organisasi yang berbasiskan agama.

Dalam kasus Megawati, fatwa sejenis ini – seperti: haram hukumnya seorang wanita menjadi presiden – sudah berkali-kali digulirkan, namun sejauh ini tidak berhasil. Buktinya, Megawati bisa menjadi presiden. Jadi fatwa itu seakan-akan tidak ada artinya, tidak dihiraukan oleh umat. Dalam pilpres saat ini pun, meski fatwa yang sama sempat dimunculkan, wanita capres ini meraup nilai yang cukup tinggi setelah SBY. Sehingga bisa saja dikatakan, umat yang memilih Megawati sudah keluar dari fatwa itu. Dan pada pilpres tahap kedua nanti, fatwa itu masih diuji.

Bagaimana komentar Anda tentang tayangan TV yang kurang mendidik seperti pornografi, dunia supranatural atau misteri yang marak?

Jelas itu membodohi bangsa dan suatu saat akan ditertibkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Sekarang sedang dibahas, tinggal tunggu waktu saja. Sebab ujung-ujungnya ialah banyak orang semakin tidak sensitif. Proses pembodohan ini berhasil, karena dewasa ini semakin banyak orang yang tidak lagi sensitif. Jadi dalam pisikologi komunikasi, tayangan misteri, pornografi, telenovela yang ceritanya bertele-tele dan gosip selebritis itu berhasil. Indikatornya, sejauh ini tidak banyak masyarakat yang memprotes. Belum lama ini ada sebuah acara di TV yang membuat orang panik. Lucunya, justru polisi yang memprotes acara ini, masyarakat tidak.

Jadi puncak pembodohan masyarakat terjadi pada waktu kita tidak sensitif. Kalau itu dikaitkan dengan pemilu, ketika Megawati mengatakan akan mengangkat 100.000 orang guru, seakan-akan masalah pendidikan selesai dengan mengangkat 100.000 orang guru saja. Tapi televisi terus menjalankan pembodohan dengan menayangkan tayangan-tayangan yang tidak *balance*. Acara TV kita bisa dilukiskan dalam 4 hal yaitu kekerasan, misteri, gosip selebritis dan telenovela. Yang lain cuma tambahan saja. Karena itu harus ada pembatasan tayangan dan pengaturan jam penayangan.

TV kita juga menjual mimpi melalui AFI, Indonesian Idol, KDI?

Ya. Di belakangnya ada kapitalisme dan globalisme. AFI itu dari Mexico, Indonesian Idol itu dari Amerika dan KDI kreasi sendiri, tapi mengambil gaya yang sama. Tapi semua ini hanya bersifat sementara dan orang akan bosan. Pada waktu orang bosan, mereka (pengelola TV, Red) akan buat sesuatu yang baru lagi. Ini selera kapitalisme dan kita dipaksa menerimanya dengan mengubah selera pasar.

✍ ***Binsar TH Sirait***

Esensi Manajemen

KOMUNIKASI TIDAK LANCAR UNITY HANCUR

Oleh: Bachtiar Chandra
Managing Partner,
Quantum Management Consultants

KALAU saya ditanya, "Apa itu manajemen?" Saya akan berpaling kepada Tuhan untuk mendapatkan jawabannya, karena sebagai pencipta manusia, Tuhan menentukan manajemen kehidupan. Lingkup manajemen tidak hanya sebatas bisnis, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Seperti halnya dengan kerja, bukan semata mencari uang, tetapi mempunyai tujuan yang jauh lebih bernilai. *People want to work for a cause, not just for a living.*

Pada dasarnya, manajemen menyangkut tentang bagaimana mengelola, memelihara dan mendayagunakan sumber daya. Inilah tugas Adam. Di dalamnya ada kreativitas, produktivitas dan proses kerja. Sebelum manusia modern mengenal '*branding*', Adam dengan kreatif sudah melakukan *branding* pada setiap sumber daya di Taman Firdaus, sehingga kita bisa membedakan kucing dari anak harimau, anjing dari kuda dll.

Mengapa orang Jepang menjadi begitu maju? Salah satu sebabnya adalah karena hidup mereka berorientasi pada *productivity improvement* atau *kaizen*. Pada tahun 1920-an, Taiichi Ohno, pebisnis Jepang, mengunjungi pabrik mobil Ford di Amerika karena terkesan dengan keberhasilan Ford mengurangi waktu produksi sebuah mobil dari 700 menit menjadi 90 menit. Sebelum pulang, Mr. Ohno mampir ke sebuah super market yang belum ada di Jepang saat itu. Dia juga terkesan dengan cara penyajian makanan di rak-rak supermarket di mana yang diisi hanya tempat makanan yang telah kosong dan hanya contoh makanan yang di-*display*. Tidak lama sepulangnya dari Amerika, Taiichi Ohno menciptakan *kaizen* dan *just-in-time inventory* karena berbeda dengan di Amerika, di Jepang bahan baku sangat langka dan tempat terbatas serta mahal. Ironisnya, pada tahun 1979, Ford belajar *kaizen* dengan membeli suku cadang dari Mazda.

Manajemen adalah tentang *unity*. Pada waktu masyarakat Babel membangun menara, Tuhan secara khusus melakukan inspeksi langsung. Dan Tuhan berpendapat bahwa apa pun yang mereka lakukan pasti berhasil, karena ada *unity* di dalam relasi kerja dan hidup mereka. *Unity* di dalam tujuan – 'supaya kita terkenal', *unity* di dalam kerja – 'mari kita bangun menara', dan *unity* di dalam komunikasi – 'bahasa dan logat mereka satu'. Konsep *unity* menurut saya sangat valid karena merupakan pendapat Tuhan sendiri. Lain cerita dengan pendapat manusia, walau pakar manajemen sekali pun yang tidak dapat dijamin validitasnya. Peter F. Drucker, yang pada awal tahun 1980-an mengatakan, "*What nonprofits can learn from business?*", sekitar 10 tahun kemudian menulis artikel dengan judul '*What business can learn from non-profits?*. Sayangnya konsep yang baik ini, *unity*, telah lama ditinggalkan dan diganti dengan *management by conflict*, misalnya. Tujuan yang jelas akan meningkatkan kinerja dan motivasi. Coba bayangkan kalau Anda bekerja di perusahaan yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

> **To honor God in all we do**
> **To help people develop**
> **To pursue excellence**
> **To grow profitably**

To honor God in all we do
To help people develop
To pursue excellence
To grow profitably

Saya percaya Anda akan termotivasi dan bekerja optimal karena ada kebanggaan dan kejelasan. Anda akan cenderung membangun relasi di dalam kerja yang mampu melihat orang bukan hanya dari apa yang mereka kerjakan, tetapi juga apa yang mereka pikir dan rasakan, bukan hanya tentang *profit* saja, tetapi juga tentang *dignity* atau harkat martabat manusia. Bukankah loyalitas hanya mungkin dibangun di atas respek? Tidak seperti apa yang pernah dikatakan oleh Henry Ford: "*Why is it that I always get the whole person, when what I really want is a pair of hands?*"

(Jawabnya, kalau hanya sepasang tangan, itu adalah hantu, bukan manusia).

Kembali ke Babel. Pada waktu komunikasi tidak lagi lancar, *unity* pun hancur. Bagaimana dapat kerja kalau minta batu dikirim semen, butuh air diberi pasir, dipanggil malah pergi. Bisa dibayangkan bagaimana hasil kerja sebuah tim yang terdiri dari tiga orang yaitu seorang Arab, seorang Amerika dan seorang Korea dan mereka masing-masing hanya dapat berbicara dalam bahasanya sendiri.

Manajemen juga menyangkut prestasi. Saya terkejut ketika merenungkan perumpamaan Tuhan tentang talenta. *GROWTH 100%*. Kalau pun hal ini bukan perintah Tuhan, tetapi tersirat sebagai keinginan Tuhan. Jarang sekali ada pebisnis yang berani menentukan target sebesar itu. Penting untuk kita sadari, khususnya bagi mereka yang berada dalam *main business* Tuhan, yaitu gereja dan pelayanan, bahwa Tuhan serius dengan prestasi kerja. Dapat dikatakan bahwa pemuda dengan satu talenta tidak jelek-jelek amat. Dia tidak memakai atau mengurangi uang itu, hanya menyimpannya. Tetapi, tidak ada prestasi sama dengan tidak ada kontribusi, dan tidak ada kontribusi sama dengan tidak berarti.

Akhir kata, selamat merenungkan artikel pendek ini. Jika Tuhan berkenan, biarlah rubrik baru ini: '*Manajemen untuk Semua Orang*', berguna dan memberikan kontribusi nyata dalam hidup dan kerja kita sehari-hari.

(bc/quantum 2004)

Agape Christy Ministry

Diberkati untuk Menjadi Berkat

Bapak Mintardja dan Istri

Sekelompok pengusaha yang merasa mendapatkan banyak berkat berkumpul memberikan berkat untuk pekerjaan misi dan membantu hambah Tuhan di pedesaan.

RUANGAN berdinding gedek itu tak seberapa luas, cuma 10 X 6 meter. Bagian dalamnya juga kelihatan sederhana. Hanya ada beberapa bangku panjang berjejer rapi. Tapi kesederhanaan ruangan itu tak mengurangi sedikit pun sukacita jemaat GPdI Sumberejo yang saban minggu menggunakan gedung itu untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

Sukacita yang mengalir dari Tuhan; nampak hari itu, Minggu 23 Mei, melalui uluran kasih yang diberikan oleh saudara seiman yang bergabung dalam Agape Christy Ministry. Bantuan berupa dana diterima langsung oleh Pdt. Frisman Gea, Gembala GPdI Sumberejo. Selesai di GPdI Sumberejo, paguyuban kasih yang dikoordinir oleh Mintardja Salim ini menuju Gereja Kristen Baitani (GKB) di Majengan dan selanjutnya memberikan bantuan kepada seorang penginjil yang sedang merintis sekolah TK Kristen di perkampungan Kalicerek.

Pemberian bantuan ini merupakan bagian dari *mission trip* yang dilakukan Agape Christy Ministry ke gereja-gereja kecil di Pati, Jawa Tengah. Pelayanan sosial itu juga merupakan artikulasi eksistensi dan kehadiran komunitas cinta kristiani yang berdiri sejak Oktober 1997 ini. Selain ke Pati, kelompok ini telah juga berkunjung ke Banyuwangi, Kediri. "Memang seringkali kita terkendala waktu, tapi kita tetap berusaha untuk menjalankan misi dan visi yang diberikan Tuhan," kata Mintardja Salim.

Menjadi berkat

Membantu pekerjaan misi di pedesaan memang telah menjadi tujuan kehadiran paguyuban ini. "Visi kita adalah Imamat Rajani, yaitu diberkati untuk menjadi berkat," kata Mintardja Salim. Ada dua hal utama yang menjadi konsern utama pelayanan Agape yaitu membantu pekerjaan misi di pedesaan dan pelayanan sosial perkotaan.

Sesuai dengan namanya – cinta tanpa dibatasi waktu dan tembok-para anggotanya yang kebanyakan pengusaha ini telah lama mencemplungkan diri dalam upaya meringankan beban mereka yang kurang beruntung nasibnya di belantara Kota Surabaya seperti para miskin papa, panti asuhan dan kaum marginal metropolit lainnya.

Sokongan untuk pekerjaan misi dilakukan dengan membantu para hamba Tuhan yang ada di pedesaan. "Bantuan itu tidak hanya berupa dana, tapi juga dorongan moral dan doa," aku suami dari Kho Biok Nio ini.

Dana untuk membantu pekerjaan misi diperoleh persekutuan yang ber-cikalbakal-kan pada visi "Mission Care" yang dikomandani Pdt. Peter Tjondro ini dari para anggota yang kurang lebih berjumlah 100 orang di setiap kebaktian."Ada yang dari persepuluhan, ada yang dari persembahan kasih," kata Mintardja.

Sesuai dengan visi "diberkati untuk memberkati" maka aktivitas rohani sebagai pondasi kegiatan diakonia dan bantuan dana dilakukan secara rutin. Dalam seminggu, selalu digelar beberapa kali persekutuan doa. Maksudnya, agar setiap anggota sungguh menyadari betapa Tuhan sungguh mengasihi mereka dan senantiasa pula memanggil mereka untuk melayani sesamanya dengan lebih sungguh.

Agar motivasi pelayanan semakin tajam, pengurus paguyuban rohani ini biasanya selektif dalam mendatangkan pembicara. "Kita datangkan yang benar-benar mengajar Firman Tuhan dengan benar. Meskipun keras didengar, tapi harus benar. Supaya bisa mengarahkan," katanya sembari menambahkan bahwa belakangan ini banyak jemaat disesatkan oleh pengajaran yang salah. "Kita bakal bobol kalau kita salah panggil pengajar," katanya wanti-wanti.

Tercatat beberapa aktivis yang selalu aktif menggerakkan paguyupan ini. Sebut saja Mintardja Salim sendiri selaku koordinator, Rudy Tanojo untuk bidang ibadah, untuk doa dan pelayanan doa ada Leny dan Sien Hwie. Sementara pelayanan ke luar biasa diatur oleh Irsan Tandiono dan Emmy.

Bukan Gereja

Melihat seringnya mereka bersekutu, banyak yang meramalkan kalau paguyuban ini merupakan cikal bakal sebuah gereja. Adakah keinginan untuk "meningkatkan" persekutuan ini menjadi sebuah gereja? "Anggota paguyuban ini inter-denominasi. Asalnya dari macam-macam gereja yang terpanggil untuk pelayanan yang sama. Jadi kita tidak punya maksud untuk bikin gereja baru," tegas Mintardja Salim.

"Bila sudah jadi gereja, yang dipikirkan adalah pembangunan gedung," Mintardja mengutip nasihat Pdt. Daniel Alexander, salah seorang penasihat persekutuan ini. "Kalau persekutuan itu kan kerinduan hati mereka masing-masing. Jadi bukan diikat. Visi dan misi harus kita jalankan supaya dia mengerti sebagai anak Tuhan itu bagaimana," lanjut ayah dari Hadasa Gracia Salim ini.

Setelah bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamatnya pada bulan Juli 1997, Mintardja mendirikan Agape. *Dus*, boleh dikata, persekutuan ini menjadi akibat dari pertobatannya itu.

"Dulu kita bekerja dengan mengandalkan pola pikir dan kekuatan kita, sekarang kita minta tuntunan Tuhan. Jadi semuanya terasa lebih ringan," kata pengusaha di bidang logam ini mengungkapkan pergeseran cara kerja sebelum dan setelah dia aktif di Agape Christy Ministry.

✍ **Paul Makugoru.**

Sekitar Kita

Mission Trip MIKA 2004

Memotret Pengobatan Cuma-cuma di 2 Desa--Kalimantan

ENEK (sebutan nenek untuk suku Dayak) Ayek, tujuh puluh tahun, duduk bersila di ruangan depan kantor Kepala Desa Antan Raya yang berlantai kayu. Wanita yang masih tampak sehat di usia senjanya itu, rela dari pukul sembilan pagi menunggu untuk mendapatkan kesempatan pengobatan gratis dari para dokter mitra MIKA (Misi Kita Bersama) dan Perwakin (Persekutuan Perawat Kristen).

Sesungging senyumnya terlihat begitu manis, walaupun di sekitar bibir dan mulutnya dipenuhi oleh sirih. Maklum saja, sejak menikah wanita yang dikaruniani enam belas orang cucu dan sembilan belas buyut ini telah mempunyai kebiasaan makan ramuan untuk menjaga kesehatan giginya. "Aku biasanya makan sirih untuk menjaga gigi. Ini lihat gigiku masih bagus-bagus," akunya sambil menunjukkan giginya yang masih berbaris rapi.

Wanita yang fasih berbahasa Banana (bahasa khas suku Dayak) ini, ini sejak dulu telah mengidap maag kronis. Beruntunglah kali itu ada kegiatan pengobatan cuma-cuma sehingga ia dapat memeriksakan kondisi tubuhnya.

Pengobatan cuma-cuma di Ngabang

Di sisi lain Ernina, ibu muda yang masih berusia tujuh belas tahun ini, harus berjalan kaki sejauh dua kilometer untuk memeriksakan anaknya yang sering mengalami penyakit batuk-batuk.

"Kalau tidak ada pengobatan cuma-cuma bagaimana mungkin saya bisa membayar untuk periksa dan menebus obat," jelas Ernina.

Selain memeriksakan anaknya, istri dari seorang petani karet ini berkesempatan untuk berkonsultasi dengan dokter berkaitan dengan kondisi kehamilannya yang telah mencapai usia tiga bulan.

Tak ada kata-kata yang bisa terucap selain rasa bersyukur dan terimakasih kepada yayasan yang bergerak di bidang pendidikan di Ngabang ini. Inilah yang terbersit dari pernyataan Kepala Desa Antan Raya A.F Nahen ketika diminta komentarnya oleh REFORMATA. "Kami hanya bisa bersyukur karena dapat pengobatan gratis," katanya singkat.

Menurut dia, hampir 90% warga desanya yang berjumlah 487 KK atau 2800 orang ini mempunyai profesi sebagai petani penggarap sawah, petani karet dan guru.

Ironisnya, penghasilan sebagai seorang petani tidaklah mencukupi untuk kebutuhan hidup seharihari apalagi harus membayar biaya pengobatan seperti konsultasi dokter dan membayar resep.

Jadwal rutin

Seperti diutarakan Ketua MIKA Yuke Sugihono kegiatan yang diadakan selama dua hari mulai tanggal 11 hingga 12 Juli 2004 ini, sudah menjadi jadwal rutin tahunan dari yayasan yang mengelola Sekolah Kristen Makedonia (SKM), Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

"Pendidikan dan kesehatan adalah hal mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini menjadi visi yang hendak dicapai MIKA melalui SKM, oleh sebab itu selain sekolah, kami membuat klinik kesehatan (Balkesmas) yang dikelola RSU Bethesda Serukam. Kegiatan pengobatan cuma-cuma ini juga diadakan di dua desa yaitu Desa Antan Raya dan Desa Sosok, " jelas pria berkacamata ini.

Ditambahkannya, kegiatan *mission trip* tahun ini selain diikuti oleh para pengawas dan pengurus dijajaran MIKA, juga hadir tiga orang dokter dan dua orang perawat dari Persekutuan Perawat Kristen Indonesia (Perwakin) serta tujuh belas orang dari Mitra MIKA.

Kegiatan KKR

Sementara itu, selain pengobatan cuma-cuma MIKA bekerjasama dengan Yayasan JALA Indonesia yang menaungi Yerikho Music Ministry, sebuah vokal group yang telah berusia lebih dari dua puluh lima tahun ini, mengadakan kebaktian penyegaran iman, pada tanggal 10 Juli 2004, bertempat di Gereja Kristen Kalimantan Barat, Pontianak.

Acara yang menghadirkan pembicara, Pdt. Bigman Sirait ini dihadiri kurang lebih 750 jemaat. Mereka berasal dari beberapa denominasi gereja yang terdapat di sekitar Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Dalam kotbahnya, Pendeta Bigman mengingatkan agar jemaat tidak mengutamakan jalan hidupnya sendiri, tetapi lebih utama jalan yang Tuhan telah persiapkan. Sebab rancangan Tuhan membawa damai sejahtera sedangkan rancangan manusia membawa celaka.

Ibadah yang dibuka oleh Gembala Sidang GKKB, Pdt Samuel Fu mengusung tema "Jalan Tuhan." Selain mendengarkan khotbah, jemaat juga dihibur oleh kesaksian puji-pujian dari Yerikho Music Ministry.

Selain di Pontianak, kebaktian penyegaran iman juga diadakan di halaman sekolah SKM, Ngabang, yang dihadiri sekitar 200 orang. Dalam kedua KKR ini, banyak jemaat yang menerima Tuhan dan menjadi hamba Tuhan.

✍ **Daniel Siahaan**
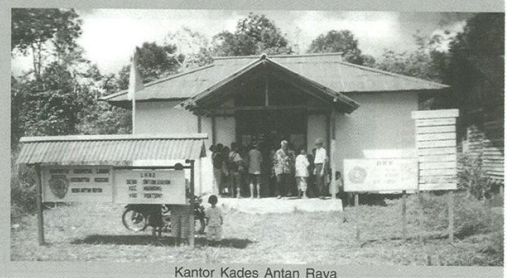
Kantor Kades Antan Raya
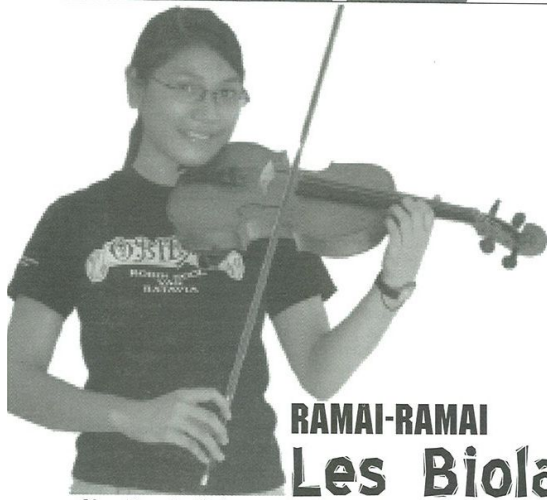
Gia - Pemain Biola

RAMAI-RAMAI Les Biola

SEBUAH rombongan pemain musik orkestra, rasanya kurang pas tanpa penampilan alat musik biola. Biasanya, dalam orkestra, biola memang sering menjadi pemain utama karena suaranya yang jernih bisa sangat menonjol. Itulah sebabnya dalam permainan musik klasik ini, terdapat lebih banyak pemain biola daripada pemain instrumen musik lainnya.

Kini, alat musik gesek ini tidak hanya digemari oleh para orang tua melainkan sudah merambah ke anak-anak usia sekolah. Maka tak heran, apabila sekolah-sekolah musik di Jakarta memberikan program khusus yaitu kursus biola.

Seperti teman kamu, Prita Ayu Azahari, 14 tahun, sejak kelas empat sekolah dasar sudah mempelajari permainan musik biola. Awalnya, Chicha - begitu panggilan akrabnya - hanya sekadar melihat-lihat seorang temannya yang sedang belajar musik biola di salah satu sekolah musik di Jakarta.

"Pertama-tama aku hanya melihat temanku bermain biola. Kayaknya enak didengar, makanya aku jadi kepengin untuk les biola di sekolah musik Yayasan Pendidikan Musik, Manggarai, Jakarta Selatan, " katanya.

Prita yang tadinya sudah les piano ini, merasa tertarik bermain alat musik dari Eropa itu, karena biola dapat dimainkan di mana saja dan kapan saja, misalnya saja pada pertunjukan-pertunjukan di sekolah maupun acara konser orkestra. Istimewanya, biola dapat dibawa-bawa mengingat bentuknya yang kecil dan tidak rumit.

Main biola memang tidak bisa dibilang mudah. Cara memegang saja harus ada teknik khusus, belum lagi mencocokkan nada dengan gesekan atau lazim disebut *"bow."* Dikatakan Prita, ia sering mengalami kesulitan dalam bermain biola seperti cara memegang biola. Bahkan gadis yang masih sekolah di salah satu SMP di Jakarta Selatan ini membutuhkan waktu satu tahun untuk mengepaskan gesekan biolanya dengan partitur yang ada.

"Biasanya aku latihan dengan menggesek-gesek biola semaunya. Sampai lama kelamaan merasa enak untuk didengar baru aku selesai" jelas Prita.

Sama halnya dengan Gia, 19 tahun, gadis yang telah menginjak remaja ini, sejak kecil sudah bermain biola. Pada awalnya, ia tertarik biola karena dorongan dari orang tua, berhubung lama kelamaan alunan nada yang dikeluarkan oleh musik biola enak didengar menyebabkan Gia berniat les biola.

"Aku senang kalau bisa main biola, apalagi kalau nada yang dikeluarkan oleh biolaku sesuai dengan not yang ada," katanya singkat.

Tujuh puluh anak

Menurut Inge Karjadi, pengajar biola di Sekolah Musik YPM, Manggarai, saat ini sudah banyak anak-anak sekolah yang minat dengan musik biola. Di tahun 2004 saja, sekolah musik yang didirikan oleh musisi Rudi Laban ini terdaftar 70 anak yang ikut les biola.

"Jaman sekarang sudah banyak pemain musik biola yang representatif terhadap remaja seperti Vanessa Mae atau Bond. Kemudian ditunjang dengan teknologi yang sudah maju sehingga mereka mudah mencari akses tentang biola," ungkap Karjadi.

Ditambahkan Inge, saat ini biola tidak lagi cenderung kepada musik klasik, namun telah mengarah kepada musik jazz dan kontemporer, sehingga biola tidak mempunyai kesan *"menakutkan."* Melainkan sebaliknya kesulitan teknik bermain biola sudah tidak lagi menjadi momok bagi mereka.

Cari tempat kursus biola

Bagi kawula muda yang mencoba bermain biola, apa yang harus dilakukan? Selain mencari tempat sekolah musik yang khusus memberikan program les biola, tentu saja kamu harus punya biola sendiri.

Harga biola pun sangat variatif tergantung dari negara pembuatnya, seperti China, Jepang dan Eropa. Sedangkan variasi harga yang ada mulai dari satu juta rupiah sampai dengan 100 juta rupiah.

Tidak seperti gitar atau piano, yang nadanya bisa dihasilkan lewat menekan atau menekan titik tertentu, biola tidak mempunyai batasan titik senar yang harus ditekan jari untuk menghasilkan suatu nada. Alhasil, perasaan memainkan peran penting untuk bisa membedakan nada.

Makanya diperlukan kemauan keras untuk terus berlatih di rumah. Mengutip pernyataan ibu Inge, bagi kawula muda yang ingin mempelajari biola harus rela tidak bermain di luar, melainkan di kamar untuk mengasah gesekan biolanya. Oh iya, kata Ibu Inge biola rupanya bisa dipakai untuk berbagai kalangan usia, karena biola mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Yang ukuran standar biasa disebut 4/4. Biola ini bisa dipakai orang dewasa. Ukuran di bawahnya diperuntukkan buat pergelangan tangan yang lebih pendek. Ada ukuran 7/8, 3/4, 1/2, 1/4 dan 1/8. Bahkan sekarang ada ukuran kecil 1/16 untuk anak kecil.

Daniel Siahaan/dbs
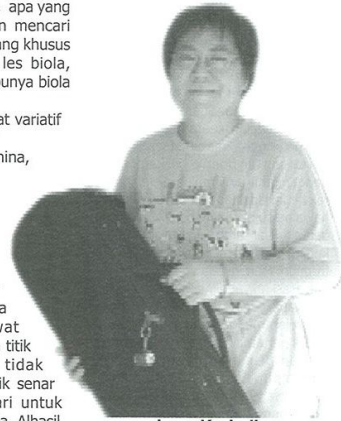
Inge Karjadi

Muda Berprestasi

JANGAN TERLALU IKUTIN ARUS

JESYCA MARLEIN PARERA

RUPANYA kesederhanaan dan disiplin dapat membuat orang menjadi berhasil. Inilah yang dialami oleh teman kamu Jesyca Marlein Parera, 15 tahun, salah seorang finalis MOKA 2004.

Wajah yang lumayan cantik disertai dengan kemampuannya berjalan di atas catwalk membuat cewek cuek kelahiran Jakarta, 17 Juni 1989 mampu menyisihkan dua puluh lima orang peserta dari berbagai macam daerah di Indonesia menjadi Finalis MOKA 2004.

"Aku ingin bercita-cita menjadi seorang model. Ketika iklan pemilihan model *Kawanku* aku langsung mengisi formulir pendaftaran. Puji Tuhan aku terpilih menjadi salah seorang Finalis MOKA 2004," katanya ketika ditemui REFORMATA.

Jesyca yang gemar *mejeng* di depan cermin ini, tidak menyangka kalau terpilih sebagai finalis cover model majalah remaja ini.

Kendati demikian, kegiatan yang padat sebagai seorang finalis MOKA 2004 tidak harus mengorbankan sekolahnya, karena kebetulan doski yang bersekolah di SMPN 231 Jakarta Utara ini masih sedang libur panjang.

Doski yang suka dipanggil akrab Ade ini berkeinginan untuk terus mengembangkan kemampuannya di dunia model selain menuntut ilmu di sekolah sampai ke perguruan tinggi.

"Keberhasilan tidak akan membuat aku menjadi orang yang sok tenar, karena semua ini hanya berkat Tuhan, dan bantuan keluarga yang selalu mendukungku," Ujar Jesyca mantap.

Dalam dunia rohani cewek yang suka warna pink ini cukup aktif. Jessyca masih menjadi anggota taruna di GPIB Tugu, Jakarta Utara. Ketika disinggung mengenai perkembangan remaja di Jakarta saat ini, ia berpendapat banyak teman-teman kawula muda terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar.

"Harapanku teman-teman remaja jangan terlalu ikutin Arus di sekitar kita yang jelek serta bahaya. Ikutin yang baik aja dong," Saran Jesyca

Lidya & Daniel Siahaan
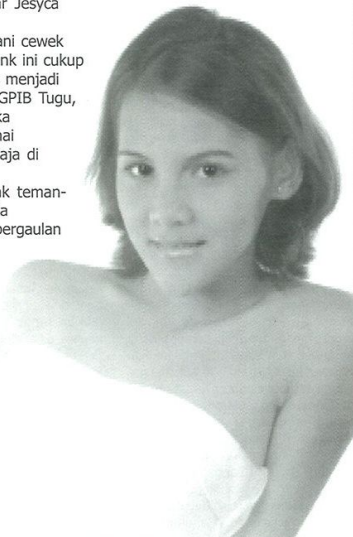
10 kunci menarik kenalan jadi teman

Kata orang, yang namanya teman itu cuma sedikit. Yang banyak adalah kenalan. Bagaimana cara meningkatkan hubungan —dari sebatas kenalan menjadi teman?

1. Perlihatkan minat dan keingintahuan
2. Penuhi undangannya
3. Jangan bergosip tentang kenalan Anda itu
4. Ingat dia pada hari-hari khusus
5. Telepon balik
6. Luangkan waktu untuk berkomunikasi
7. Ciptakan hal-hal baru
8. Jangan membesar-besarkan teman Anda sendiri
9. Perhatikan apa yang paling menyenangkan dari hubungan ini
10. Berteman butuh pengorbanan

PARANOIA KRISTIANI

Suatu Otokritik terhadap Peran Kristen dalam Pemilu 2004

Oleh Andrias Hans

Fajar Merekah Telah Tiba

Rakyat Indonesia, khususnya umat Kristen, patut sujud bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia-Nya kepada bangsa Indonesia, karena untuk pertama kalinya kita boleh melakukan pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres) secara langsung. Sejarah mencatat, betapa hati rakyat acap terlukai oleh para wakilnya di Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (DPR/MPR) Republik Indonesia. Hampir setiap kebijakan dan perundang-undangan yang dibuat hanya berfaedah bagi segelintir orang Indonesia. Suara rakyat, yang katanya adalah suara Tuhan, hanya laku untuk masa lima tahun sekali, ketika partai-partai politik berkampanye dengan janji-janji muluk. Selebihnya, rakyat kerap dijadikan obyek pemuas hawa nafsu para elite politik. Tangisan derita rakyat sama sekali tak membuat kuping dan hati mereka tersentuh dan trenyuh. Mereka telah mati rasa. Hak-hak asasi rakyat diinjak-injak.

Tetapi, pada 5 Juli 2004, bangsa kita telah menorehkan sejarah baru. Untuk pertama kalinya seluruh rakyat dengan penuh kedaulatan memilih pemimpin nasional sesuai hati-nuraninya. Jadi nanti, mereka yang akan memerintah itu dipilih rakyat secara langsung untuk melayani kepentingan kita semua; bukan untuk dilayani. Berbeda sekali dengan masa silam; presiden tak ubahnya penguasa, mutlak harus dilayani rakyat. Presiden bak dewa yang tak bisa disentuh manusia. Sementara rakyat acap diperlakukan sebagai sapi perahan, kelinci percobaan, dan kambing hitam.

Di era Orbato (Orde Baru di Bawah Soeharto), rakyat disuruh merebus makanan yang alakadarnya saja, sementara para elite menyantap makanan yang lezat-lezat dan melimpah-ruah sesuka tenggorokannya. Rakyat tinggal di gubuk-gubuk derita, sedangkan para elite tidur nyenyak di rumah-rumah mewah dan hotel-hotel berbintang. Ketika krisis mula-mula melanda Indonesia, di masa Orbato itu, rakyat disuruh menyumbang emas ke Istana. Bahkan para pemimpin gereja tak ketinggalan mempersembahkan emas, bak orang Majus yang datang kepada Sang Bayi Yesus. Sayang sekali, emas rakyat dan umat Kristen tersebut tak diketahui di mana rimbanya kini.

Itu masa lalu. Kini fajar telah merekah, dan rakyatlah yang menjadi penentu arah. Karena itulah, sudah saatnya kita menanggalkan seluruh paradigma lama dalam memandang Indonesia seutuhnya, khususnya di bidang politik. Indonesia yang lama sudah berlalu, Indonesia yang baru sudah datang. Inilah hal paling esensial yang membuat kita patut berterima kasih dan bersyukur kepada-Nya.

Quo Vadis Gereja?

Namun, saya meragukan apakah para pemimpin dan umat Kristen Indonesia dapat memanfaatkan peluang emas yang dikaruniai-Nya ini. Tanda-tanda kita belum siap, itu dapat diamati sekaitan fenomena-fenomena akhir-akhir ini, khususnya menjelang pilpres 5 Juli lalu. Paradigma kita masih paradigma yang mudah terbeli dan terjual dengan isu-isu murahan dan kodian. Kita sangat mudah terjebak dengan isu-isu hitam, yang pada muaranya, kita sendiri membuat ilusi-ilusi tentang ketakutan dan lalu terjebak dalam bayang-bayang ketakutan itu.

Maaf sejuta maaf, saya mengamati, kita sedang terjebak menjadi orang Kristen paranoid. Kita begitu takut, setakut-takutnya, bila si Anu dan si Itu menjadi RI-1 dan RI-2, maka semua orang Kristen Indonesia akan disunat. "Dia kan, antietnis keturunan tertentu? Nanti etnis tertentu itu akan disingkirkan. Ekonomi akan diambil-alih oleh pribumi. Kita pasti akan mati semuanya. Karena si Anu itu bercita-cita mengubah NKRI menjadi NSII (Negara Syariat Islam Indonesia). Si Itu, kan, penyandang dana untuk Laskar Jihad yang membuat Poso dan Ambon rusuh? Coba lihat si Yus itu, dari parpol yang memperjuangkan Syariat Islam, kan?"

Terkait dengan itu, saya juga pernah membaca sebuah selebaran yang dibuat oleh sekelompok doa umat kristiani. Sebagian isinya, ternyata, mengimbau umat kristiani untuk tidak memilih pasangan capres-cawapres ini dan itu, seraya menyebut nama mereka dengan tegas, disertai alasan-alasan tertentu.

Selebaran itu dibuat oleh orang-orang yang paranoid, yang pikiran dan sikapnya begitu rancu. Mereka memenuhi petunjuk pimpinan gereja, berdoa bahkan berpuasa, seraya memberkati saudara sebangsa yang menderita, tapi sambil mencaci dan memfitnah sesama anak bangsa. Mengerikan bukan, orang-orang paranoid ini? Bagaimana kita bisa memberkati saudara sebangsa kalau pekerjaan kita 'membunuh' sesama kita? Ini sungguh hipokrit dan *koppig*! Akal-sehat saya tak bisa menerima kenyataan ini.

Ketika melihat fenomena paranoid ini melanda kalangan gereja, hati saya menjadi gundah-gulana. Saya bertanya dalam hati, "Mengapa pemimpin gereja dan jemaat sudah begitu terkontaminasi dengan paranoia seperti ini?" Saya mengacungkan jempol kepada orang-orang Kristen tertentu dan para elite dan tim sukses parpol tertentu atas keberhasilan mereka menularkan virus paranoia ini ke dalam gereja. Demi meraup suara umat Kristen sebanyak-banyaknya, maka virus mematikan ini dilemparkan ke dalam gedung gereja. Tapi, camkan baik-baik: "Bila kita membiarkan gereja secara organisasi terlibat dalam dukung-mendukung calon presiden atau parpol tertentu, maka kita sama saja sedang menabur angin dan tak lama lagi akan menuai badai. Para pemimpin gereja yang begitu mudahnya terbeli dengan isu-isu picisan itu, dan lalu menggunakan mimbar gereja yang suci untuk memobilisasi jemaat memilih parpol atau capres tertentu, sesungguhnya sedang menghancurkan keutuhan gereja sebagai tubuh Kristus".

Kita harus belajar dari gonjang-ganjing yang terjadi di lembaga keagamaan terbesar di Indonesia: Nahdlatul Ulama (NU). Umat NU terfragmentasi dukungannya terhadap pertarungan, kalau tak mau dikatakan perseteruan, tokoh-tokoh NU, khususnya antara Hasyim Muzadi dengan Gus Dur dalam Pilpres 5 Juli 2004. Dalam satu kesempatan, Gus Dur mengatakan bahwa ia tak mendukung Hasyim karena Hasyim tak jujur. Akibatnya, umat NU terkotak-kotak dalam menjatuhkan pilihannya, sehingga tak sedikit yang mencari tokoh alternatif untuk didukung sebagai Presiden ke-6 RI. Kondisi ini menjadi preseden buruk buat umat NU sendiri, karena ulah pemimpinnya. Mudah-mudahan ke depan mereka dapat rujuk rukun kembali.

Terkait hal itu, kiranya para pemimpin dan umat Kristen Indonesia mau bercermin, jangan sampai gereja sebagai lembaga keagamaan diseret-seret ke dalam permainan politik praktis yang tidak taktis, sehingga jemaat terkotak-kotak dalam perseteruan, sementara resistensi demi resistensi dari pihak saudara tak seiman mungkin terjadi, karena kita hanya memperjuangkan kepentingan eksklusif gereja semata.

Saya melihat, kita sudah tak punya filter lagi terhadap serangan-serangan informasi dan propaganda hitam yang datang. Begitu mudahnya kita termakan desas-desus dan kabar burung hantu. Kita terbawa arus, semakin hari semakin jauh dari karakter dan paradigma kristiani yang sejati. Bahkan, tak sadar, kita sudah menjalankan jurus-jurus maut memfitnah dan menyebarluaskan berita-berita dusta terhadap tokoh-tokoh politik dan partai-partai tertentu. Bukannya mewartakan kabar baik, tapi justru kabar buruk; *character assassination* yang sangat merugikan pihak lain secara luas. Kejam sekali. Bukankah Tuhan Yesus telah mengajar kita bagaimana seharusnya menghadapi musuh? Lantas, kepada orang atau tokoh tertentu yang bukan musuh, dan tak jelas apa yang telah diperbuatnya, mengapa kita 'membunuh'-nya?

Mestinya kita belajar dari firman Tuhan melalui kisah Yosua dan Kaleb ketika menghadapi situasi sulit (Bilangan 13:1-3, 17-33). Di satu sisi sebagian di antara kita begitu optimis dan bersukacita seperti Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune, namun di pihak lain ada sebagian Kristen dan pemimpinnya yang mengalami ketakutan amat-sangat sehingga menjadi paranoid seperti sepuluh orang pengintai itu, yang ketika melihat situasi-kondisi di lapangan lalu menjadi paranoid. Berbeda betul dengan Yosua dan Kaleb, yang memiliki iman dan rasio yang handal. Mereka bukanlah hamba-hamba Tuhan yang tertular virus paranoia.

Saya teringat sewaktu Habibie menjadi presiden menggantikan Soeharto, begitu banyak orang Kristen yang ketar-ketir ketakutan. Sebab, pikir mereka, Habibie adalah Ketua ICMI yang akan membela kepentingan Islam dan menyingkirkan umat Kristen di Indonesia. Tapi, apa yang terjadi? Ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia malah memberikan 'hadiah istimewa' kepada umat Katolik: kemerdekaan bagi negara baru Timor Leste. Setelah itu, riwayatnya langsung tamat. Di manakah Habibie yang kita takuti itu sekarang? Kita lupa firman Tuhan dalam Amsal 21:1 yang berkata: "Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini". Bukankah Raja Koresy yang tidak mengenal Tuhan juga bisa dipakai-Nya untuk menjalankan kehendak-Nya (Ezra 1:1-11)?

Septic Tank Theology versus Biogas Theology

Agaknya, akhir-akhir ini, kita sedang menjalankan *septic tank theology* (teologi tangki kotoran): seperangkat doktrin kristiani hanya ditampung di dalam otak dan hati, tapi tak pernah diberdayakan, sehingga akhirnya justru mampet dan membusuk di dalam otak dan hati itu. Begitu banyak noda dosa bangsa ini, tapi kita terus bersembunyi di dalam tempurung otak dan hati itu, beraman-nyaman di dalam gedung gereja. Kita tahu itu salah dan harus diteriaki, tapi takut dan tak berdaya. Kita takut gereja kita akan dibom kalau menyuarakan suara kenabian. Kita takut kemapanan kita terganggu. Kita takut bisnis kita akan *ludes*. Karena itu kita mencari selamat masing-masing. Itukah panggilan kita sebagai gereja Tuhan?

Demi ketaatan kita kepada-Nya, kita mestinya siap menjadi *nothing* dan berada di titik paling bawah. Seharusnyalah kita menjalankan *biogas theology* (teologi biogas). Maksudnya, tangki biogas itu diisi secara rutin dengan kotoran hewan dan melalui proses bakteri menghasilkan gas yang mudah menyala untuk dipakai bagi keperluan dapur seperti memasak. Jadi, tangki itu diisi terus-menerus dan menghasilkan gas dan nyala api terus-menerus pula untuk dipakai bagi berbagai keperluan hidup manusia. Hidup kita harus seperti ini. Khotbah-khotbah yang kita terima dan Alkitab yang kita baca setiap saat harus diimplementasikan di dalam dunia nyata. Sebab, iman tanpa perbuatan adalah mati.

* *Penulis adalah hamba Tuhan, tinggal di Bandung.*

Tanggapan

Yang Salah pada Demokrasi bukan Sistem, tetapi Pelaku

(Tanggapan atas tulisan Andreas Himawan)
Oleh: Pdt.Bigman Sirait

TERIMAKASIH untuk opini Sdr. Andreas Himawan yang telah dimuat di REFORMATA edisi Juli 2004 sebagai tanggapan atas tulisan saya: "*Memilih Pemimpin Nasional*" (REFORMATA edisi Mei 2004). Seperti dikatakan sendiri oleh Sdr. Himawan, tulisan saya tersebut memang tidak secara khusus menyoroti sistem demokrasi, sehingga minimnya informasi adalah merupakan hal yang wajar, dan ruang perbedaan persepsi menjadi terbuka luas.

Pertama, menanggapi adanya kekeliruan historis tentang Socrates, sebagai berikut: *Filsuf Yunani Socrates barangkali merupakan prototipe pahlawan demokrasi. Pengadilan dan hukuman matinya pada akhir jaman demokrasi Athena atas tuduhan-tuduhan dan meng hasut kaum muda menjadikannya martir pertama bagi cita-cita kebebasan berbicara dan kebebasan bertanya. Namun menurut muridnya, Plato, pandangan-pandangan Socrates tentang demokrasi ambivalen, seperti yang ditunjukkan oleh kematiannya* (bandingkan dengan Diane Ravitch dan Abigail Thernstrom, *Demokrasi Klasik dan Modern*, Jakarta, Yayasan Obor, 1994, hal. 1).

Pemerintahan demokratis di Athena mengalami pasang surut. Di masa Socrates, pemerintahan diktator 30 kelompok tiran, pernah memaksa Socrates untuk menghukum seseorang yang tidak bersalah hanya untuk menyita harta kekayaannya. Socrates yang juga anggota dewan pengadilan dengan tegas menolaknya. *Kelompok 30, kemudian berhasil digulingkan. Pemulihan pemerintahan demokratis ini telah membawa harapan baru bagi seluruh rakyat Athena, termasuk Plato dan gurunya, Socrates.*

Namun pemulihan demokrasi kembali cacat ketika pemerintah berlaku lalim dengan menjatuhkan hukuman mati bagi Socrates (bandingkan dengan DR. JH.Rapar, Th.D, Ph.D, *Filsafat Politik Plato*, Rajawali Press, Jakarta 1991, hal. 43). Perilaku pemerintah demokratis yang lalim itulah yang dilawan Socrates. Baik Socrates maupun Plato menempatkan kebajikan dan kebaikan sebagai lawan pemerintah yang rusak dan korup. Memang ada ambivalensi dalam sikap Socrates tentang demokrasi karena dia mempertanyakan bagaimana mungkin sesuatu yang baik muncul jika semua orang berhak berpendapat (sifat dasar demokrasi). Menurut Socrates, filsuf yang berbudi luhurlah yang patut memerintah. Sikap yang ambivalen inilah yang membuka ruang tentang sikap Socrates terhadap demokrasi. Dan itu disadari oleh muridnya, Plato, yang berkata bahwa suatu negara yang dipimpin dan diperintah oleh cendekiawan atau yang disebutnya sebagai filsuf raja, adalah negara yang terlalu sempurna bagi manusia (*ibid*, 72). Dan seluruh informasi tentang Socrates hanya ada pada tulisan murid-muridnya, khususnya Plato. Buku *The Republic*, yang berisi dialog Socrates dengan seorang anak muda bernama Adeimantus, memancarkan semangat demokrasi.

Kedua, klaim terlalu banyak atas demokrasi, tentu saja tidak. Fakta sejarah demokrasi itu yang ingin disampaikan. Revolusi Perancis masuk dalam barisan sejarah demokrasi karena mengagungkan kemerdekaan dan kebebasan seperti dikatakan Sdr. Andreas, adalah betul. Tetapi mengatakan itu bukan contoh pelaksanaan demokrasi yang didambakan karena menumpahkan darah, melahirkan kerancuan. Yang tidak pas, sistem atau pelakunya? Bagaimana dengan Amerika Serikat (AS) yang sangat demokratis sekarang ini? Di bawah kepemimpinan Presiden George W. Bush dan didukung kaum evangelical, AS menumpahkan darah di Afghanistan dan Irak (didukung negara demokratis lainnya) atas nama penumpasan terorisme. Apakah demokrasi Amerika sekarang ini bukan contoh demokrasi yang didambakan banyak orang? Hingga saat ini, di AS rakyat memiliki hak berbicara, bahkan kini mereka menggugat Presiden Bush atas kebijakannya menginvasi Irak. Itu bisa karena demokrasi berjalan.

Ketiga, Thomas Jefferson adalah tokoh demokrasi yang pemikirannya diwarnai oleh semangat kristiani. Saya tidak pernah mengatakan dia pemikir Kristen (bandingkan dengan REFORMATA, edisi Mei 2004, hal. 24). Bahwa Thomas Jefferson adalah penganut *deisme*, itu masalah lain lagi, sebagaimana banyak tokoh Kristen yang sejalan dalam demokrasi tetapi berbeda 'aliran'. Dalam konteks ini yang dibicarakan adalah demokrasi sebagai sebuah sistem politik.

Keempat, demokrasi (kedaulatan/kekuasaan berada pada orang banyak/rakyat) sebagai sistem yang paling ideal adalah tepat dalam khasanah bernegara, dibandingkan dengan monarkhi (kekuasaan dipegang oleh satu orang), atau oligarki (kekuasaan dipegang oleh sekelompok orang/partai).

Membandingkan demokrasi dengan teokrasi sebagai yang ideal dalam konteks sosial politik dan Indonesia, menurut hemat saya justru kurang pas. Teokrasi dalam konteks politik sama dengan negara agama (contoh Iran), dan kerinduan sekelompok orang di Indonesia untuk mendirikan syariat berdasarkan agama tertentu. *Tapi saya setuju teokrasi dalam konteks teologis adalah yang paling sempurna seperti yang dikatakan Sdr. Himawan (menantikan langit dan bumi baru).* Tapi di sini, di bumi ini, sejauh ini, dalam keberdosaan manusia, kebanyakan orang Kristen sepakat bahwa demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan pribadi adalah sistem politik paling ideal yang tersedia.

Memang ada "pe-er" besar yang perlu kita perankan sebagai umat Kristen, yaitu mewarnai perilaku demokrasi, sebagai garam dan terang dunia. *Kiranya di sini, di bumi ini, Kerajaan Allah menguasai hidup kita, dan terekspresi dalam aksi yang terpuji, sehingga mampu menelanjangi 'sandiwara demokrasi' dan menjadi pelaku demokrasi yang teruji.* Untuk itu umat harus bahu-membahu mewarnai demokrasi dan demokratisasi.

Akhirnya, tanggapan Sdr. Himawan dalam bentuk tulisan itu *bagaimanapun juga telah merangsang, bukan saja pikiran saya, tetapi saya yakin juga para pembaca REFORMATA.* Dan melalui tulisan ini, *saya sebagai pendiri Tabloid Kristen REFORMATA mengajak Sdr. Himawan untuk ikut memperkuat eksistensi REFORMATA di Bumi Pertiwi*, dengan menjadi narasumber atau mengirimkan tulisannya. Syalom.

Buku

Ketika Gereja Mengecewakan Kita

Judul	: Soul Survivor
Subjudul	: Bagaimana Memulihkan Hati yang Telah Dikecewakan oleh Gereja?
Penulis	: Philip Yancey
Penerjemah	: D. Ch. Sahetapy-Engel
Penerbit	: Metanoia Publishing, Jakarta
Cetakan	: Pertama, Mei 2004
Tebal Buku	: iv + 375 hal
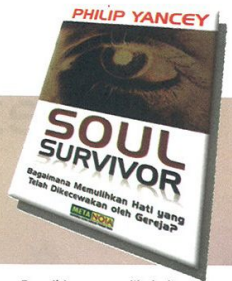
SUB-JUDUL buku ini terasa begitu provokatif. Betapa tidak. Jika gereja telah mengecewakan hati kita, lalu ke mana lagi kita harus mencari damai dan sejahtera itu? Philip Yancey memberikan jawabannya, berdasar kan pengalamannya yang panjang sebagai orang biasa yang pernah merasa berkali-kali ditolak oleh gereja, namun tak berubah menjadi ateis atau pembelot, bahkan akhirnya justru memutuskan untuk tetap kembali ke hadirat Allah.

Apakah yang membuat Yancey dapat tetap beriman? "Selama tigapuluh tahun sebagai jurnalis, saya memiliki kebebasan untuk menyelidiki segala tipe manusia. Saya sudah bertemu dengan orang-orang yang menyerupai tokoh-tokoh dalam novel Flannery O'Connor. Di studio televisi PTL dan taman bertema kristiani yang sangat mewah, saya mewawancarai penginjil TV Jim Bakker yang keanehannya sedang mencapai puncaknya, karena terlalu banyak menjual kondominium serta kandang anjing berpendingin, dan saya juga menonton dia yang di depan publik mengingkari hasil wawancara tersebut, pernyataan-pernyataannya yang sempat saya rekam."

Demikian secuplik kalimat yang ditulis Yancey. Sebagai seorang yang secara rohani selalu mencari, ia memang sangat mendambakan orang-orang yang betul-betul dapat dijadikan panutan dalam hidupnya, dan bukan orang-orang yang hanya gemar bicara hal-hal yang rohani di gereja — padahal dusta dan kebenaran silih berganti dipan-carkannya, baik lewat ucapan dan perbuatan. Itulah sebabnya, ia selalu berusaha menyerap vitalitas di dalam diri orang-orang lain yang dianggapnya patut diteladani. Dan di dalam buku ini, ia menyajikan kisah dan profil beberapa orang dari antara sekian banyak orang yang menjadi panutannya itu. Dari merekalah ia belajar banyak hal yang bermanfaat. Dimulai dari Martin Luther King, Jr., lalu GK Chesterton, Dr Paul Brand, Dr Robert Coles, Leo Tolstoy dan Feodor Dostoevsky, Mahatma Gandhi, Dr C. Everett Koop, John Donne, Annie Dillard, Frederick Buechner, Shusaku Endo, dan Henry Nouwen,

Tentang gereja, Yancey merasa tak perlu membelanya. "Setiap kali orang mengatakan sesuatu yang mengerikan tentang gereja, saya menjawab: 'Oh, ada yang lebih buruk dari itu. Mau dengar?' Sebagian besar hidup saya habiskan untuk memulihkan iman saya dari kekecewaan terhadap gereja."

Yancey, yang bukan pejabat gereja atau tokoh agama itu mengakui bahwa banyak pencari hal-hal yang rohani hanya menemukan segelintir jawaban dari gereja. Bagi mereka, gereja sebagai lembaga tak banyak memberikan dorongan semangat. Lantas, bagaimana ia berhasil mempertahankan imannya, sekalipun ia dimusuhi oleh sebuah gereja yang rasialis serta legalistis, yang kini ia nilai nyaris sebagai sekte?

Dalam buku yang diulas sangat mendalam ini, Yancey memaparkan perjuangannya dalam mengembalikan keyakinannya melalui jalinan pengalaman-pengalaman hidup dari sejumlah tokoh terkemuka yang berasal dari segala lapisan masyarakat. Itulah sebabnya, dalam buku ini, Yancey juga menyajikan profil singkat menyangkut kehidupan serta perjalanan iman mereka. Hidup mereka menjadi panutan bagi Yancey untuk memerkaya kehidupannya dengan iman, dan bukan membatasi kehidupan dengan imannya.

Isi buku ini tak dapat dikategorikan ilmiah maupun semi-ilmiah; karena memang ditulis dengan gaya berkisah. Karena itu, halaman demi halaman harus dicermati betul, jika tak ingin kehilangan esensinya. Namun, satu hal perlu dikritisi, bentukan kalimat demi kalimat dalam seluruh buku ini terasa agak sulit diserap dengan cepat apa makna sebenarnya. Boleh jadi, karena penerjemahannya yang kurang pas; sehingga, ketika ditulis-ulang dalam bahasa Indonesia, banyak kalimat terkesan agak kaku dan panjang-panjang.

Victor Silaen

Kaset

YESUS S'GALANYA BAGIKU

SETELAH menunggu sekian lama, keinginan Joe Richard menghadirkan sebuah album rohani, akhirnya terlaksana juga. Lagu *Hidupku Milik-Mu*, ciptaan Natan Sasongko yang merupakan lagu pertama, sekaligus menjadi judul/tema album yang diproduksi perusahaan rekaman SolaGracia.

Pasrah dan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai pemilik segalanya, begitulah sikap yang hendak disampaikan oleh sang penyanyi. Lirik yang terkesan sederhana, tidak membuat lagu yang diaransemen Ucok Radjagukguk ini menjadi dangkal dari segi makna dan nilai. Vocal khas Joe Richard yang di-*backing* suara Julius dan Nathan, benar-benar mampu menyampaikan pesan album ini: *Yesus, Kau Segalanya*.

Akhirnya, kesepuluh lagu yang ada di album ini merupakan rangkaian yang menarik. Seperti lagu *Hanya Engkau*, *Terpujilah Tuhan*, *Bila DekatMu*, dan lain-lain. Lagu-lagu terbaru ini seolah diciptakan khusus buat Joe, karena sangat pas dan serasi dengan vokal si penyanyi. Musik yang digarap dengan begitu apik, membuat lagu ini tidak hanya nikmat dihayati, tetapi juga dikoleksi. Album ini tidak hanya menenangkan hati tapi mengobarkan semangat untuk lebih dekat bergaul dengan-Nya, memuji Dia melalui syair-syair indah yang berpaut pada kasih-Nya.

Cover album yang menarik – di mana sosok Joe dituangkan dalam nuansa warna putih dan hijau daun – melukiskan hati yang lembut dengan terus bertumbuh mengasihi Tuhan. Selamat menikmati album rohani perdana Joe Richard.

Lidya
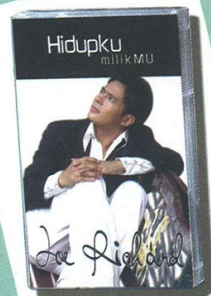
Judul Album	: Hidupku MilikMu
Penyanyi	: Joe Richard
Produser	: SolaGracia
Music Arranger	: Ucok Radjagukguk
Acoustic & Electric Guitar	: Freddy MS
Backing Vocal	: Julius & Nathan
Mixdown	: Thomas Handoyo

Film

SNATCHED FROM DARKNESS
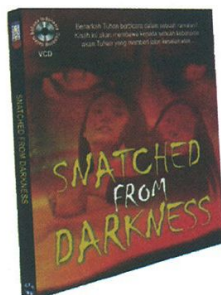
Marikar dan Jerry merencanakan pernikahan. Untuk memastikan apakah pernikahannya akan bahagia, Marikar bersedia diramal oleh bibinya, Epay. Namun ramalan dalam kartu bibinya sungguh mengejutkan Marikar: pernikahan Marikar dan Jerry hanya akan membawa petaka jika tetap dilangsungkan. Marikar berupaya mencari jawabannya atas kebingungannya melalui peramal lain, tetapi dia makin terjebak dalam kegelapan yang mengikat. Terlebih ketika melihat ayahnya sakit keras yang menurut Bibi Epay adalah karena ketidakpercayaan Marikar atas ramalannya. Akhirnya ramalan yang mengatasnamakan Tuhan itu membuat Marikar memutuskan untuk mengabdi kepada Allah yang dikatakan peramal itu dan tidak menikah.

Mampukah Marikar melepaskan diri dan tidak menikah?

Mengenal

Lemak Jenuh dan Lemak Tak Jenuh

LEMAK memegang peran (fungsi) yang sangat penting dalam tubuh manusia. Fungsi-fungsi lemak antara lain sebagai sumber energi, dapat melarutkan vitamin A, D, E, dan K yang berguna untuk sistem imunitas tubuh, mencegah infeksi virus, memperlambat proses penuaan, sebagai isulator dan pencegah kehilangan panas tubuh, dan yang tak kalah pentingnya, lemak juga berperan sebagai short absorben atau peredam getaran ketika tubuh kita terbentur sesuatu. Lemak membungkus jantung, pembuluh darah, usus, hati, dan organ-organ kita yang lain sehingga tidak berpindah tempat meski pun kita jatuh atau mendapat pukulan dari seseorang.

Selain memiliki peran yang sangat penting dalam tubuh, lemak juga dapat menyebabkanpenyakit bagi manusia. Beberapa contoh penyakit yang sangat berbahaya adalah jantung koroner, stroke, dan diabetes. Bagaimana lemak bisa menyebabkan penyakit-penyakit itu, nanti kita lihat pada bagian lain dari tulisan ini.

Unsur utama pembentuk lemak disebut asam lemak. Asam lemak terbagi atas dua bentuk yaitu asam lemak jenuh dan asam lemak tak jenuh. Asam lemak jenuh memiliki titik leleh yang rendah, sehingga mudah meleleh dalam suhu rendah. Karena tidak diproduksi di dalam tubuh kita, maka kita harus men-suplay-nya dari luar. Asam lemak jenuh ini dalam bahasa sehari-hari biasa kita sebut omega 3, omega 6, dan omega 9. Secara ilmiah disebut *essential fat acid* (EFA).

Asam lemak tak jenuh memiliki titik leleh yang cenderung tinggi sehingga hanya bisa meleleh dalam suhu yang tinggi pula. Asam lemak tak jenuh diproduksi di dalam tubuh, sehingga seharusnya kita tidak perlu mengonsumsinya dalam jumlah yang berlebihan.

Sumber utama omega 3 ada pada biji-bijian seperti kacang kedele, biji *black currant*. Juga dalam brokoli, wolnet, minyak kanola yang bukan komersial, lesitin. Juga dalam ikan salmon, tuna, ikan cod, dan ikan sarden. Omega 6 terdapat dalam kacang kedele, minyak *sun flower*, minyak jagung, wijen, labu. Omega 9 banyak terdapat pada minyak zaitun alami (hindari minyak zaitun yang komersial) dan *olive*.

Omega 3 sangat berguna membantu penyembuhan, mentransformasi oksigen, memproduksi hemoglobin, menghambat pertumbuhan tumor, membantu pertumbuhan otak, dan sebagainya. Omega 6 mempengaruhi proses derifatif atau penurunan sifat yang disebut GLA, DGLA, dan AA. Sementara Omega 9 berfungsi melindungi jantung dan arteri dengan 3 cara, yaitu mengurangi kolesterol jahat (LDL), meningkatkan kolesterol baik (HDL) dalam darah, dan mencegah flek-flek darah menempel satu sama lain yang bisa menyebabkan penggumpalan darah dalam arteri. Minyak zaitun juga berfungsi meningkatkan kematangan otot dan fungsi otak, serta dapat menyembuhkan sakit sendi (arthritis).

Bagaimana dengan lemak tak jenuh? Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, lemak jenis ini diproduksi dalam tubuh. Jadi sumber lemak ini adalah setiap makanan yang kita makan. Setelah terbentuk, lemak ini mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai *short absorben* dan cadangan makanan. Karena itu, sebenarnya kita hampir tak perlu lagi mengonsumsi lemak tak jenuh dari luar.

Ada pun sumber lemak tak jenuh ini bisa kita temukan pada kuning telur (11%), susu sapi (3,5%), keju (10-35%), daging sapi (18-41%), daging babi (35-60%), sosis-sosisan babi (50%).

Karena memiliki titik leleh yang tinggi, maka lemak tak jenuh ini cenderung menggumpal dalam darah dan menempel di dinding-dinding arteri sehingga terjadi penyumbatan. Jika penyumbatan terjadi pada arteri jantung, kita sebut jantung koroner, sementara jika pada otak, kita sebut stroke. Lemak tak jenuh ini bisa juga menyebabkan diabetes. Mekanismenya adalah lemak ini menutupi membran sel yang berfungsi menyerap insulin, sehingga insulin tak bisa masuk ke dalam sel untuk mengubah glukosa menjadi energi. Akibatnya, terjadilah diabetes.

Selain itu, lemak tak jenuh yang berlebihan bisa juga menyebabkan sakit kanker, gangguan kulit, penuaan multiplesklorosis, dan sebagainya.

✍ **Celestino Reda.**

Anda ingin berkonsultasi dengan Dr. Tresiaty Pohe, silakan tulis pertanyaan Anda dan kirim ke fax. (021) 72787163; (021) 54210104; (021) 3148543 atau e-mail: refomata@yapama.org
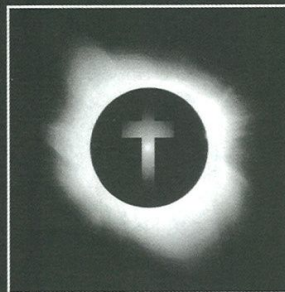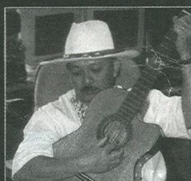
Michael Lie

Dalam Cengkeraman Kanker, Tetap Pasrah pada Tuhan

Beragam cara Tuhan memilih umat yang diperkenankanNya. Melalui penyakit kanker, Michael Lie disapa oleh Tuhan sehingga dia semakin mengenal kerajaan-Nya. Setelah berjuang selama beberapa tahun, pengusaha muda ini akhirnya dipanggil Tuhan. Berikut penuturan Norita, sang istri yang dengan setia dan penuh cinta kasih mendampingi sang suami selama dalam pergumulannya melawan kanker...

MICHAEL sudah menderita penyakit kanker hati sakit sejak 7 tahun yang lalu, sebelum kami pindah dari Denpasar, Bali ke Jakarta. Itu pun kami ketahui secara tidak sengaja, waktu membawa Papa (ayah Michael) berobat ke salah satu rumah sakit di Shanghai, China. Rumah sakit tersebut dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia dalam menangani penyakit kanker hati.

Dokter menemukan tujuh benjolan di hatinya. Tentang hal ini, tim dokter pecah dalam dua versi. Yang pertama menyarankan agar kanker itu dioperasi (dibuang). Tim yang lain mengatakan tidak perlu dioperasi, cukup diimunisasi dulu, nanti kalau kankernya sudah kecil barulah dipotong dan dibuang. Kami menyetujui versi kedua. Di Jakarta, Michael masih rajin melakukan kontrol sebanyak 2 – 3 kali. Waktu kami sarankan agar dia kembali ke Shanghai untuk dioperasi, dia menolak dengan alasan dirinya masih muda (sekitar 40 tahun) dan energik. Operasi itu bisa lama. Dan itu sangat berpengaruh terhadap aktivitasnya sebagai pengusaha. Akhirnya kami berobat ke Singapura. Tapi rumah sakit di sini masih kalah dibanding yang di Shanghai. Setelah dibujuk-bujuk, Michael mau ke Shanghai dengan Papa saja.

April 2000, dia ke Israel wisata rohani. Saat itu dia terlihat sangat bahagia. Tapi pulang dari sana, kondisi fisiknya menurun drastis, tubuhnya melemah. Menurut dokter, benjolan di hatinya sudah bergabung. Saya memaksa dia berobat ke Singapura. Di sana Tuhan mempertemukan kami dengan dokter yang menurut penilaian kami menguasai bidangnya. Jika selama ini para dokter mengatakan kanker di hati Michael masih berkategori jinak, dokter yang satu ini menegaskan itu kanker ganas! Dia memastikan, daya tahan tubuh Michael tinggal beberapa bulan lagi, jika tidak segera ditangani.

Mendengar vonis dokter itu, Michael menyuruh saya pulang ke Jakarta. Dokter mengatakan dia harus menjalani *kemoteraphi,* suatu pengobatan baru penyakit kanker hati. Namun dokter mengingatkan terapi itu masih sebagai percobaan. Michael bersedia. Dia harus menjalani terapi dengan obat itu selama enam kali. Setiap ramuan dipakai untuk empat hari. Jadi proses pengobatan itu menghabiskan waktu 24 hari. Tetapi, baru satu kali minum resep baru itu, dia minta pulang ke Jakarta. Sejak minum resep itu dia jadi sering muntah darah. Saya hanya bisa berdoa. Saya merasakan campur tangan Tuhan pada saat itu. Soalnya, ketika saya menghubungi dokter yang merawatnya, saat itu dia berada di Malaysia untuk berlibur. Padahal selama ini dia tidak pernah membawa HP-nya jika sedang liburan. Entah kenapa pada saat itu dia membawa HP-nya ke Malaysia. Dokter itu menyuruh mengganti obat sesuai resep yang dia beritahu. Namun tidak ada apotek di Singapura yang bersedia menjualnya dengan alasan obat-obatan tersebut tergolong paten. Jadi sepanjang hari Michael menderita, bahkan sampai pingsan.

Teman menginformasikan tentang dokter ahli kanker hati di Jepang. Dokter ini sangat pintar. Hanya berdasarkan data-data yang kami kirimkan dia tahu seberapa besar dan berapa berat kanker itu bahkan mengatakan tahu apa yang mesti dia lakukan untuk menolong (memperpanjang hidup) Michael. Tapi, proses penyembuhan tersebut harus melalui beberapa tahapan. Jika tahapan-tahapan itu dapat dilalui dengan baik, kemungkinan untuk berhasil sangat besar.

Michael Dioperasi

Proses operasi berjalan dengan baik, bahkan setelah itu berat badannya naik dua kilogram. Dari sini saya menyimpulkan bahwa sejak meninggalnya Michael, itu merupakan proses pembentukan iman dan percaya kami kepada Tuhan Yesus Kristus. Masa hidup Michael diperpanjang untuk mempersiapkan saya istrinya dan anak-anak. Michael sendiri tahu bahwa harinya (ajal) akan segera tiba.

Dalam kondisi sakit itu dia menjadi lebih rajin mengikuti kegiatan gerejawi seperti kebaktian gereja dan persekutuan wilayah Lippo Karawaci. Sembilan bulan setelah menjalani operasi, Michael harus berbaring lagi di meja operasi untuk kedua kalinya, karena benjolan-benjolan 'maut' itu tumbuh lagi. Bahkan kanker telah merambah ke ususnya. Dan dalam operasi itu ususnya dipotong sepanjang 12 cm.

Enam bulan setelah operasi kedua itu, dia menjalani operasi ketiga. Usai operasi ketiga itu dia benar merasa sudah sembuh total. Keyakinannya ini bertolak belakang dengan dokter bahwa, "Michael tidak punya harapan untuk sembuh!" Tetapi, vonis dokter ini tidak membuat dia dan saya merasa takut lagi.

Januari 2003, kami masih pergi Guangcho. Sebelumnya, Desember, saya sudah ke sana (Guangcho) juga untuk mencari obat alternatif untuk Michael. Pasalnya, saya merasa bahwa penyakit Michael tidak mungkin lagi disembuhkan dengan ilmu kedokteran modern. Jadi saya mencari ramuan Cina atau shinse. Pulang ke Jakarta, badan Michael sudah lemas dan kuning. Saya membawanya ke dokter. Setelah diperiksa, dokter menyarankan saya berserah pada Tuhan, karena Michael tidak mungkin ditolong lagi.

Saya belum menyerah. Saya menelpon dokter yang ada di Jepang. Dia menyuruh kami segera ke Jepang. Saat itu terjadi pergumulan dalam hati kami masing-masing sebab tubuh Michael sudah keracunan. Dalam situasi yang sangat genting itu, anak-anak, kaum kerabat dan hamba Tuhan mendesak Michael ke Jepang. Saya sendiri takut membawanya ke Jepang melihat fisiknya yang sangat lemah.

Norita Lie. Istri alm. Michael Lie

Di pesawat, dia tidak bisa tidur. Sepanjang perjalanan Jakarta – Tokyo itu dia merasa tersiksa oleh rasa sakit yang menggerogoti dari ujung kaki sampai kepala. Begitu pesawat mendarat di Jepang, saya langsung menyewa taksi menuju rumah sakit. Saya tidak memikirkan lagi tentang ongkos taksi yang besarnya 300 dolar AS.

Saya kembali merasakan pertolongan Tuhan Yesus. Selama ini Jepang dikenal dengan masyarakatnya yang tidak perduli orang lain. Tapi, setiba di rumah sakit, orang-orang menanyakan tujuan saya. Ketika saya jawab mau ke dokter *emergency,* beberapa orang secara spontan membantu membawakan dua koper saya yang ukurannya cukup besar itu. Sebulan di Jepang, saya sangat tersiksa melihat penderitaan Michael. Dokter terpaksa melobangi tubuhnya untuk mengeluarkan cairan yang meracuni tubuhnya. Menurut dokter, jika kondisi tubuh sehat dan normal, cairan racun seperti itu dibasmi oleh empedu, dan orangnya tetap sehat. Tetapi, karena kondisi tubuh Michael sudah parah, organ-organ tubuhnya tidak dapat bekerja dengan baik. Empedunya tidak berfungsi melawan cairan racun yang akhirnya menggerogoti tubuhnya.

Tubuh Michael dilubangi untuk mengeluarkan cairan empedunya. Cairan tersebut ditampung dalam sebuah tabung, dan Michael disuruh meminumnya kembali minimal 75%, agar kondisi tubuhnya kuat. Selama 40 hari di Jepang, dia sangat menderita, dan selalu minta pulang ke Jakarta, apa pun yang terjadi. Akhirnya keinginannya itu saya turuti. Di Jakarta, dia merasa sangat sehat, tetapi lima bulan kemudian, kondisi tubuhnya benar-benar *drop,* karena slang yang menghubungkan empedu dengan tabung mengakibatkan infeksi, dan sakit yang ditimbulkannya luar biasa!

Tetapi, dia tidak mau lagi ke Jepang. Meski demikian, kami masih bersyukur sebab dalam kondisinya yang sudah sangat berat itu dia masih punya kerinduan melihat anaknya lulus dari sekolah, dan jalan-jalan ke New Zealand. Dan itu semua dikabulkan Tuhan! Salah satu keajaiban yang diperlihatkan Tuhan, Michael mampu mengendarai mobil selama 7 jam *non-stop* di New Zealand. Dalam liburan itu, ia bahkan mengajari anak-anak bagaimana membaca peta dan lain-lain.

Tetapi kondisi fisiknya terus menurun, karena cairan yang keluar dari tubuhnya tidak sebanding dengan yang masuk. Kemudian dia di-infus dengan cairan mineral untuk menggantikan cairan yang keluar itu. Mula-mula dia mendapat infus satu atau dua kali dalam seminggu. Tiap tabung memakan waktu 3 jam, dan itu sudah sangat cepat. Sewaktu dia menjalani transfusi darah, dokter dan perawat sempat putus asa, sebab mereka nyaris tidak bisa mengetahui nadi mana yang bisa menerima darah. Tuhan masih menjawab doa saya, sebab para petugas kesehatan itu akhirnya berhasil menemukan nadinya.

Dalam seminggu dia masih bisa ke rumah sakit 2 atau 3 kali. Sampai pada akhirnya dia sudah tidak merasa kuat lagi. Ada satu hal yang sangat saya banggakan dari Michael: Sampai akhir hayatnya, dia tidak pernah mau berobat ke dukun, padahal banyak kerabat yang menyarankannya. "Lebih baik saya mati daripada mendukakan hati Tuhan Yesus Kristus," kata Michael dengan mantap.

Ia sangat menderita apalagi kondisi fisiknya terus melorot dan merasa sakit luar biasa. Tapi imannya kepada Tuhan Yesus Kristus semakin teguh. Ucapan-ucapannya di hari-hari terakhirnya terasa jauh lebih bermakna dibandingkan sewaktu ia sehat. Yang mengharukan, dia masih meminta orangtuanya supaya percaya dan menerima Tuhan Yesus Kristus, apa pun risikonya. Syukurlah, keinginan terakhirnya ini pun dipenuhi orangtuanya.

Secara keseluruhan dia mengalami sakit selama tujuh tahun, tapi dalam enam bulan terakhir dia betul-betul sangat menderita. Selama sakit itu dia menjani operasi tiga kali, satu kali di-*kemoteraphi,* dan tujuh kali di-*trans artery embolation* (TAE).

Pesan-pesan Terakhir

Pada tanggal 24 September 2003, dia koma. Setelah sadar lagi, mungkin dia sudah merasakan saatnya sudah tiba untuk menghadap Sang Pencipta. Dalam kesempatan itu dia menyampaikan pesan-pesan terakhir kepada anak-anak.

Michael tahu, segala upaya telah kami tempuh untuk menyelamatkan jiwanya. Bahkan di hari-hari terakhirnya pun kami sudah memesan tiket ke Jepang. Kali ini saya sengaja mengajak anak kami, Nicholas untuk menemani saya jika papanya 'dijemput' Tuhan di sana. Tanggal 28 September, rencananya kami berangkat. Tapi, empat hari sebelum itu, tepatnya tanggal 24 September, dia kembali koma. Setelah sadar, dia menjerit-jerit selama 2 hari. Dalam situasi yang sangat mencekam itu, kami sekeluarga dan beberapa hamba Tuhan berdoa, memohon kepada Tuhan. Kalau boleh, Tuhan memberi kesempatan kepada Michael untuk sadar dan bicara dengan keluarga.

Tuhan mengabulkan permintaan kami. Selama dua hari dia benar-benar sadar, bahkan mampu berbicara dengan Papa, Mama, adiknya, dan tentu saja dengan saya dan anaknya (Nathan dan Nicholas). Tepat pada hari keberangkatan ke Jepang, 28 September 2003, ia menghembuskan nafas terakhirnya. Kami semua percaya, Tuhan Yesus sudah membawanya ke surga.

Binsar TH Sirait

Tergila-gila SEPAK BOLA

Donna Agnesia Wayong

MODEL dan presenter Donna Agnesia Wayong mengaku, sudah tergila-gila dengan olahraga sepak bola sejak berumur delapan tahun. Bahkan wanita yang pernah mendapat juara satu Putri Batik TK Nasional tahun 1994 ini rela begadang untuk menonton pertandingan sepak bola.

"Sejak umur delapan tahun aku sudah kecanduan dengan dunia olahraga. Kalau ada pertandingan di malam hari biasanya aku diam-diam keluar dari kamar untuk menonton televisi," katanya ketika ditemui REFORMATA usai syuting sebuah acara kesehatan.

Begitu hobinya pada olahraga yang didominasi oleh kaum laki-laki ini, membuat pengetahuan wanita kelahiran Jakarta 8 Januari 1979 ini tentang dunia sepak bola tidak perlu diragukan lagi. Bayangkan saja, Donna sampai hapal betul dengan karateristerik para pemain masing-masing kesebelasan di Liga Italia *Serie A*. Maka tak usah heran, apabila salah satu stasiun televisi swasta mempercayakan Donna untuk menjadi presenter dalam acara olahraga, Centrocampo Liga Italia.

Merayakan ulang tahun adalah hari-hari yang ditunggu oleh setiap orang, begitupula dengan putri pasangan Edwin Yoseph Mayong dan Wendy Shirley O' Keefe. Donna sendiri punya pengalaman menarik pada saat tiba hari ulang tahunnya.

"Ketika itu aku lulus audisi untuk menjadi presenter di Centrocampo, tanpa sadar hari itu aku sedang berulang tahun. Tidak ada satu pun yang tahu, karena mereka semua tidak mengetahui kapan aku berulang tahun," katanya sambil mengembangkan senyum cantiknya.

Donna sendiri mengawali karirnya di dunia mode ketika masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Pada saat itu ia kerap mengikuti beberapa ajang festival modeling baik di Jakarta maupun luar Jakarta.

Baru setelah menamatkan sekolah SMU-nya, wanita yang menjadi model iklan minuman dingin Lipton Ice Tea ini benar-benar menekuni dunia *catwalk*. Ia berhasil sebagai finalis Putri Ayu Indonesia pada tahun 1995.

Penampilannya yang begitu memakau di dunia pentas mode, membuat beberapa agen iklan memilih Donna sebagai salah satu modelnya. Tak pelak lagi, hal ini membuat penyuka makanan Jepang ini kebanjiran order. Beberapa produk iklan pun pernah dibintanginya antara lain cairan wangi setrika Trika, produk jamu Kiranti dan Prolane. Tidak hanya itu saja, wanita yang saat ini menjadi presenter acara Impressario Britama, juga pernah membintangi beberapa sinetron antara lain Lola dan Liliput serta sinetron Gerhana.

Profesinya sebagai seorang artis tidak membuat Donna menjadi lantas lupa diri. Di sela-sela kesibukan ia selalu menyempatkan diri untuk pergi ke gereja, "Aku berasal dari keluarga Katolik yang taat, Papa dan Mama selalu mengingatkan aku untuk pergi ke gereja," ungkap Donna tegas.

✍ Daniel Siahaan

SEJAK KECIL SUDAH BERNYANYI

Finalis Indonesian Idol

KEGAGALAN bukan akhir dari segalanya. Ungkapan ini rasanya tepat diberikan kepada Joy Destiny Tobing, 24 tahun, salah seorang finalis festival musik bergengsi Indonesian Idol. Dara cantik kelahiran Jakarta 20 Maret 1980 ini mengaku tidak merasa kecewa apabila harus tereliminasi pada babak spektakuler.

"Saya tidak merasa kecewa kalau tidak lolos menjadi juara. Karena dari ribuan orang yang mengikuti audisi, saya bisa lolos hingga ke babak utama," singkatnya.

Yang pasti, apabila tidak keluar menjadi juara di kompetisi tersebut, Joy–demikian panggilan akrabnya, akan kembali menyelesaikan studinya yang sempat terhenti di Fakultas Sastra UKI dan masih terus menekuni hobinya dalam bidang tarik suara.

Walaupun wanita penyuka warna biru dan hitam sering mengikuti ajang festival menyanyi, namun di Indonesian Idol kali ini, ia menemukan banyak sekali tantangan. Bisa dibayangkan untuk bisa lolos mewakili Jakarta, Joy harus menghadapi ribuan orang peserta audisi.

Setelah mengalami seleksi yang ketat oleh para juri, terpilihlah 130 orang yang mewakili daerahnya masing-masing untuk mengikuti babak selanjutnya di Jakarta.

Mereka, termasuk Joy, diharuskan masuk dalam karantina. Di sinilah para peserta diseleksi kembali untuk mendapatkan sebelas peserta terbaik yang masuk dalam babak spektakuler.

"Sepertinya saya tidak menyangka kalau bisa masuk babak spektakuler, karena berawal dari iseng akhirnya bisa bertahan. Dan saya bersyukur kepada Tuhan bisa mendapatkan kesempatan tampil di Indonesian Idol," jelas Joy.

Rupanya putri sulung pasangan Jamarudut Lumbantobing dan Roma Sibuea ini, sejak umur lima tahun sudah punya bakat menyanyi.

Ketika usianya menginjak remaja, Joy mulai coba-coba mengikuti beberapa festival tarik suara baik yang diselenggarakan di Kota Jakarta maupun luar Jakarta.

Prestasinya pun kian memuncak pada saat wanita penyuka makanan babi panggang ini keluar sebagai juara dalam Lomba Cipta Pesona Bintang RCTI tahun 1994, kemudian pada tahun 1995 ia berhasil menjadi pemenang di lomba Bintang Radio dan Televisi. Dan di tahun yang sama Joy juga pernah juara dalam Festival Aksi di RCTI.

Di sisi lain, dengan kelebihannya yang segudang, membawa kekasih Hendri Simanjuntak ini bisa tur ke luar negeri untuk mengikuti beberapa festival menyanyi seperti ke Cina dan Jepang.

Menariknya, selain mengikuti pentas menyanyi yang sifatnya sekuler, Joy sudah merampungkan sedikitnya 13 buah album rohani, "Saya akan tetap terus melayani Tuhan dengan kelebihan saya dalam bidang tarik suara, " kata Joy menutup percakapan dengan REFORMATA.

Daniel Siahaan

RIO SILAEN

"Album Terbesar dalam Karir Saya"

NAMA Rio Richard Silaen, di blantika musik rohani, patutlah diperhitungkan. Pasalnya, setelah sukses menggarap tiga buah album rohani, kini pria yang lahir di Jakarta 24 Januri 1975 ini sedang merampungkan albumnya yang keempat, dengan judul "Tuhan Pegang Tanganku".

Ketika ditemui REFORMATA, di rumahnya di kawasan Cempaka Putih Tengah, Jakarta Pusat, Rio, demikian panggilan akrabnya menuturkan, proses penggarapan album kompilasi yang berisi kumpulan lagu karya Ria Prawiro, seorang pencipta lagu, itu dimulai pada September 2003.

Awalnya, ketika bertemu dengan Ria Prawiro, Rio hanya meminta untuk membuat album pribadi saja. Namun, belakangan muncul beberapa pendapat dari teman-teman musisi, kenapa lagu-lagu karya Ria tidak dipublikasikan. Akhirnya tercetus keinginannya untuk membuat album. Setelah merasa *oke*, duabelas lagu itu dibuat menjadi satu album rohani.

Menariknya, album yang menampilkan beberapa warna musik seperti jazz dan pop ini digarap khusus oleh berapa musikus ternama, sebut saja Aminoto Kosin, Widiati Santi, Dodo Zakaria, dan Deni TR.

Menurut putra bungsu pasangan suami-istri Mangantar Silaen dan Louise Purnama boru Siahaan ini, lirik lagu dalam album yang diproduksi sendiri oleh Ria Prawiro itu sifatnya lebih ke pop rohani yang universal, misalnya saja syair dalam lagu tidak banyak mengutip ayat-ayat Alkitab.

Rencananya, pada acara *launching* album tersebut pada Agustus mendatang, Rio akan didampingi oleh tigapuluh orang musisi dalam bentuk konser orkestra. "Ini merupakan album besar, karena dalam *launching*-nya sendiri ditampilkan lebih dari tigapuluh musisi. Kalau menurut saya, inilah perjalanan musik saya yang paling besar. Karena banyak musisi top yang ada di balik album ini, " kata penggemar kosmopolitan ini.

Daniel Siahaan

Michael A. Villarreal & Louisa (1994)

DI BALIK RENCANA PERNIKAHAN SOPHIA

RENCANA pernikahan Michael A. Villarreal dengan Sophia Latjuba nampaknya sudah matang benar. Akhir tahun ini, tepatnya tanggal 18 Desember 2004, rencananya mereka akan merayakan pesta pernikahannya di Kafe Kudeta, Denpasar, Bali. "Kami memilih Bali karena tempatnya romantis dan telah menjadi favorit kami sejak lama," jelas Sofie -- panggilan akrab wanita cantik itu -- kepada sejumlah wartawan di Hotel Mulia, Senayan, Jakarta, Jumat (11/9) petang.

Sejak perjumpaan pertama di tahun 1998 lalu, vakum dan bertemu kembali tujuh bulan silam, keduanya merasa yakin akan keputusan mereka membentuk rumah tangga. "Cinta itu datang dari Tuhan. Dan Michael adalah pria yang terbaik selama hidup saya. Selama berkenalan dengan dia, saya merasakan kebahagiaan," kata Sofie yang memerankan Linda dalam sinetron *Si Kembar* ini. "Orangnya baik banget. Hatinya baik, pintar dan luar biasa. Saya beruntung berkenalan dengan dia. Pokoknya, bagi saya, dia sangat spesial," timpal Michael.

Karena merasa telah saling cocok, pada Jumat (28/5) mereka pun bertunangan, tanpa disaksikan oleh keluarga. "Kami berdua saja. Seperti di Amerika, kalau tunangan memang hanya berdua saja. Malam itu saya tanya dia apa mau menjadi pendamping hidup saya. Dan dia setuju, begitu ceritanya," kata Michael.

Kontroversial

Muluskah rencana pernikahan mereka? Nyatanya tidak, sebab rencana itu sarat kontroversi. Yang pertama, Michael A. Villarreal telah dan masih terikat tali perkawinan dengan Louisa Ibbetson yang kini sedang mengandung anak mereka dalam bulan keenam. Bukankah perkawinan, apalagi perkawinan Kristen, hanya dapat dilakukan antara seorang pria dan wanita yang 'bebas' dalam arti tidak terikat tali perkawinan? Lalu bagaimana dengan status bayi yang dikandung itu?

Mengenai hubungannya dengan Louisa yang dinikahinya pada l994 dengan acara pernikahan yang digelar dua kali -- pertama di Las Vegas, Amerika Serikat, 26 Februari dan kedua di Gereja Katedral, Jakarta, 28 Mei -- Michael mengaku telah mengurus proses perceraiannya. Proses itu dilakukan melalui dua koridor: hukum negara dan norma agama. Tak cuma di Amerika, tapi juga di Indonesia.

Untuk di Indonesia, Michael telah melayangkan surat permohonan cerai ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada Jumat (9/7) siang. Beberapa kali pria yang bekerja di Indonesia sejak sembilan tahun silam ini menolak, bila ia memilih berpisah dari Louisa karena faktor Sofie. Jauh sebelum bertemu mantan istri Indra Lesmana itu, Michael telah berencana pisah. "Saya dengan Louisa memang sudah tidak ada kecocokan lagi," jelas alumnus Peperdine University di Amerika dalam jurusan *Political Science,* yang mengaku menikah dengan Louisa dalam usia yang terlampau muda. "Rumah tangga saya dengan Louisa memang penuh masalah. Louisa bohong kalau kami tidak ada masalah. Dan ketidakcocokan itu tambah memuncak saat Louisa hamil," paparnya.

Alasan lain, seperti diungkapkannya pada *Nova* (11 Juli 2004), Michael yang berasal dari keluarga *broken home* trauma pada masa kecilnya. Saat usianya lima tahun, Michael sering melihat orangtuanya bertengkar. Akhirnya, saat ia berusia 11 tahun, orangtuanya bercerai. "Saya tak ingin anak saya nanti mengalami hal buruk seperti saya. Lebih baik ketidakcocokan ini diakhiri sekarang saja," ujar Michael yang mengaku sudah tiga bulan ini tinggal serumah dengan Sofie.

Berdasarkan alasan itu, mungkinkah permohonan perceraiannya dikabulkan? Menurut advokat dan konsultan legal yang sering mengurus masalah perkawinan, Dr. F. Eleonora S. Moniung SH, MH., secara hukum permohonan itu bisa saja dikabulkan. Pasal 39 UU Perkawinan No. 1 tahun l974, misalnya, menyebutkan ketidakcocokan sebagai salah satu alasan perceraian. Masalahnya, apa parameter ketidakcocokan itu? Bukankah orang bisa saja merekayasa ketidakcocokan agar niatnya untuk bercerai – karena terpikat wanita atau pria lain misalnya? "Ya, misalnya mereka sering berkelahi dan itu terjadi dalam waktu setahun. Tentu harus ada saksi-saksi yang membuktikan hal itu," kata Eleonora.

Tak terceraikan

Taruhlah, secara hukum formal, izin perceraian itu didapat. Tapi, bisakah itu dijadikan 'tiket' untuk menikah, apalagi secara Kristen? Nampaknya sulit juga. Sebab Michael dan Louisia telah menikah secara Katolik, dan Katolik tidak mengizinkan perceraian antara mereka yang sudah resmi dan sah menjadi suami istri dalam sakramen perkawinan.

"Perkawinan Katolik itu sakramental dan bersifat monogam dan tak terceraikan," tegas Pastor Jeremias Balapito, MSF. Apa pun alasannya, demikian Sekretaris Komisi Kesejahteraan Keluarga Konperensi Waligereja Indonesia (KWI) ini, perkawinan antara pria dan wanita yang sama-sama telah dibaptis tak dapat diceraikan, kecuali oleh kematian.

Menurut lulusan Universitas Lateran, Roma, dengan spesialisasi bidang perkawinan dan keluarga ini, ketakterceraiannya perkawinan itu ada tingkatannya. Yang tidak dapat diceraikan adalah perkawinan sakramental, yaitu perkawinan antara dua orang yang telah dibaptis. "Hukum gereja menyebutnya sebagai *'ratum et consumatum'*. Tidak ada kuasa manapun di dunia ini yang boleh menceraikan mereka, kecuali kematian. Ikatan perkawinan itu tak bisa diputuskan, meski mereka sudah diceraikan secara sipil," katanya.

Tetapi ada juga perkawinan yang bukan sakramental, yang bisa diceraikan, misalnya perkawinan antara seorang Katolik dengan yang non-Kristen. Bila dalam perjalanan waktu mereka tidak cocok lagi, lalu ada masalah besar dan sampai kepada keputusan pengadilan, maka yang Katolik masih bisa menikah lagi karena perkawinan mereka bukan sakramental. Lalu tidak bisakah perkawinan sakramental diceraikan? "Masih bisa bila belum terjadi *'consumatum'*, maksudnya, setelah menikah mereka belum bersetubuh," tegas pria kelahiran Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT) ini. "Hanya saja prosesnya sangat alot. Harus dengan persetujuan Roma, dalam hal ini Paus."

Tak ada dispensasi

Meski pengadilan sipil telah memutuskan perceraian mereka, Gereja tetap tidak akan memberikan dispensasi. Lalu bagaimana bila secara psikologis keduanya sudah tidak bisa mempertahankan perkawinan mereka? Bagaimana bila salah satunya merasa seolah hidup di neraka? "Gereja tidak akan tawar-menawar dengan soal ini," tegas Jeremias. Bila klep ini dibuka, demikian Jeremias, orang bisa dengan mudah mencari pembenaran diri dengan mengatakan saya sudah tidak senang lagi.

"Karena itulah maka dalam kenyataannya, banyak pasangan yang telah dipermandikan dan telah menerima sakramen perkawinan di Gereja Katolik tidak akan dinikahkan kembali dengan pasangan lainnya. Kalaupun mereka menikah, paling-paling di catatan sipil, atau dalam istilah kasarnya 'kumpul kebo'," kata Jeremias.

Berdasar alasan-alasan itu semua, maka seperti dituturkannya pada *Bintang Millenia* (Juli 2004), secara hukum perkawinan agama Katolik, antara Michael dan Louisa tidak bisa bercerai karena perkawinan mereka adalah perkawinan yang *ratum et consumatum.* "Dalam kasus pasangan Michael dan Louisa ini, Paus pun tidak akan memberikan dispensasi perceraian," kata Jeremias.

Nah, jika Paus saja tidak memberikan dispensasi, itu berarti perceraian mereka tidak diakui gereja di Indonesia pun di Amerika. Dengan kata lain, Sofie pun tidak bisa menikah dengan Michael. "Setiap umat Katolik memang tidak bisa menikah sekehendak hatinya. Dan itu juga berlaku atas Sofie dan Michael," tegas Pastor Jeremias.

Secara Protestan?

Sepertinya Sofie-Michael tahu benar halangan itu. Makanya, mereka berencana untuk menikah secara Protestan saja. "Untuk pernikahan kami nanti, mungkin akan dilakukan secara Protestan saja. Kan, sama saja, apa bedanya?" kata Sofie enteng kepada *Cek & Ricek* (21–27 Juni 2004). Begitulah, ia sepertinya mengikuti jejak Katon Bagaskara-Ira Wibowo yang juga menikah secara Protestan. Persoalannya, mengapa mereka bisa menikah di gereja Protestan, apakah prinsip dan hukum perkawinan Protestan berbeda dengan Katolik? Apakah Protestan membolehkan perceraian? Bukankah dengan memberkati pasangan Michael-Sofie, misalnya, berarti merestui pula terjadinya perceraian antara Michael dan Louisa?

"Mestinya tidak boleh dan dilarang," kata Pdt. Dr. Jonathan Trisna mengomentari fenomena calon pasangan, yang karena tak bisa diberkati di gereja Katolik. lalu diberkati di gereja Protestan. Tapi, bila kasus perceraian perkawinan pertama adalah karena perzinahan, maka wanita yang menjadi korban dari perzinahan suaminya, misalnya, dapat dinikahkan dalam perkawinan keduanya.

Ia menunjuk Injil Matius 19:9 sebagai referensi biblisnya. Tapi, ditegaskannya bahwa perceraian itu bukan kehendak Allah, melainkan kehendak manusia sendiri. "Jangan karena Yesus mengatakan boleh menceraikan istri atau suamimu karena zinah, lalu itu diterjemahkan sebagai kehendak Allah. Tidak. Tapi, karena manusia tegar hati, maka dimungkinkanlah adanya perceraian," jelas konselor perkawinan Kristen ini.

Lalu bagaimana dengan kasus Michael-Sofie, bisakah mereka diberkati di gereja Protestan? "Memang ada gereja yang longgar dalam hal ini. Tapi, saya termasuk yang ketat. Saya tidak akan mau. Mereka harus putus hubungan. Keduanya harus bertobat. Sang suami harus kembali kepada istrinya," kata Jonathan. Nah!

✍ *Paul Makugoru*
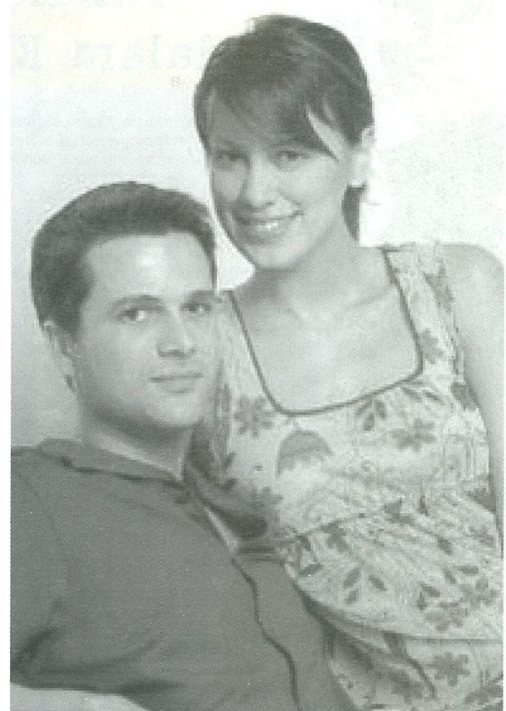
Michael A. Villarreal & Sophia Latjuba (2004)

Saat Prinsip Ketakterceraikan Digoyang dari Dalam

Tak sedikit pasangan Kristen bercerai secara sipil dan diberkati oleh pendeta. Bukankah itu berarti merestui terjadinya perceraian?

Dr. F. Eleonora S. Moniung, SH. MM.

JANJI suci untuk sehidup semati - *'til death do us part!* - yang diucapkan dengan keyakinan penuh saat pemberkatan nikah kristiani, dalam realisasinya mendapatkan banyak tantangan. Mulai dari kenyataan masyarakat kita yang membolehkan perceraian itu, sampai pada 'restu' atas perceraian yang diberikan oleh para pejabat gereja dengan pemberkatan nikah bagi salah satu pihak dari pasangan yang bercerai secara sipil.

"Tak sedikit umat Kristen yang memilih bercerai karena ada celah yang diberikan baik oleh hukum sipil maupun oleh gereja," kata Dr. F. Eleonora S. Moniung, SH. MM. Secara hukum sipil, persisnya menurut Pasal 39 UU No. 1 Tahun l974, perceraian itu dimungkinkan dengan beberapa alasan. Yang pertama, karena zinah. Kedua, bila satu pihak, suami atau pun istri pemabuk atau penjudi berat. Ketiga, bila selama dua tahun berjauhan tempat tinggal.

Menjalani hukuman pidana dalam jangka waktu 5 tahun, bisa juga dijadikan alasan perceraian. Alasan kelima, karena suami atau istri mengalami cacat badan dan karena itu tak dapat melayani sebagai suami-istri atau impotensi.

Ini pun, kata Eleonora, harus dibuktikan dengan resep dokter. Dan keenam adalah karena keduanya merasa sudah tidak cocok. "Ketidakcocokan itu nampak misalnya bahwa selama satu tahun mereka *berantam* terus, suami suka memukul istri dan sebaliknya sehingga mengganggu harmonitas dalam keluarga dan menghalangi perkembangan anak," jelas wanita yang mengambil spesialisasi dalam bidang konsultasi hukum perkawinan ini.

Utamakan norma agama

Meski hukum sipil membolehkan perceraian, tegas Eleonora, UU No. 1 tahun l974 itu sebenarnya memberikan tempat sentral bagi ketentuan hukum agama. Pasal 2 sub 1 menegaskan bahwa pelaksanaannya itu sesuai dengan hukum agamanya masing-masing. Pasal 1 undang-undang ini juga menekankan hal senada. Di sana ditegaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara wanita dan pria yang bermaksud membina rumah tangga berdasarkan Ketuhan yang Maha Esa.

"Kita lihat bahwa ada karya Sang Pencipta dalam perkawinan. Tuhanlah yang mempersatukan mereka," kata Eleonora. Karena itu, apa yang ditegaskan dalam Alkitab, khususnya dalam Matius 19:6 bahwa 'apa yang dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan manusia' tetap berlaku.

Digoyang dari dalam

Sayangnya, prinsip ketakterceraikannya sebuah perkawinan ini sering 'dilanggar' oleh umat Kristen, bahkan oleh para pemuka gereja sendiri. Hal ini terlihat, misalnya ketika pendeta memberkati pernikahan kedua dari pasangan yang telah bercerai secara sipil. Beberapa kasus yang cukup menonjol bisa kita sebutkan, misalnya Katon Bagaskara yang bercerai lalu menikah lagi dengan Ira Wibowo dan diberkati oleh pendeta. Lalu Edwin Rondonuwu-Nur Afni Octavia yang dinikahkan pendeta, padahal keduanya pernah beristri dan bersuami dan istri atau suami mereka itu masih hidup.

Tentu para pendeta itu punya alasan, dan alasan itu biasanya berlandaskan ayat-ayat Kitab Suci juga. Ketika ditanyakan alasan dia memberkati pernikahan Edwin Rondonuwu-Nur Afni Octavia, Pdt. C.C.E. Rombot menjelaskan bahwa Alkitab memang tidak membolehkan perceraian. Makanya, sebelum bercerai, diusahakan supaya rujuk, tentunya sebelum salah satu pihak menikah lagi. "Susahnya bila ada yang ditinggalkan secara sepihak, karena pasangannya berselingkuh. Contohnya Nur Afni yang ditinggalkan suaminya, Henry selama tujuh tahun. Ia menunggu sekian lama ternyata suaminya tak kunjung kembali, hingga akhirnya dia bertemu dengan Edwin, seorang hamba Tuhan. Sebagai manusia adalah wajar bila Afni tidak tahan hidup sendirian. Allah saja menguji manusia tidak lebih dari kemampuannya. Sebagai hamba Tuhan memang tidak boleh, tapi mereka ingin menikah, lalu bagaimana solusinya?" tanya Rombot seperti dilaporkan *Jemaat Indonesia* (6 – 11 Nov. 2000).

Mereka memang berdosa, kata Rombot lagi, tapi bila mereka bertobat, Tuhan pasti akan memberkati mereka. "Bila seseorang bertobat sungguh-sungguh di hadapan Allah, dan membuat suatu komitmen untuk membangun hubungan dengan prinsip rohani, maka hubungannya yang sekarang mungkin menjadi sah atau dengan kata lain diterima oleh Allah.

Prediksi Rombot bahwa perkawinan Nur Afni – Edwin Rondonuwu akan langgeng karena keduanya direkat oleh motivasi pelayanan dan keduanya telah berpengalaman dalam berkeluarga, ternyata salah. Dalam waktu tak berapa lama, mereka berpisah karena kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Kembali menyatu

Memang, nasib wanita yang ditinggalkan suami karena berselingkuh dengan wanita lain tak enak benar. Dan demi alasan pastoral, wanita itu bisa saja menikah lagi. "Itu merupakan kasus pastoral yang lebih baik daripada opsi-opsi lain yang buruk-buruk. Tidak ideal dan tidak dikehendaki Allah, tapi lebih baik dari pada opsi lain yang buruk-buruk," kata Jonathan.

Meski demikian, secara dogmatis dan alkitabiah, kata Jonathan Allah melarang perceraian. Kedegilan manusialah yang menyebabkan perceraian. Lalu mengapa ada pendeta yang meresmikan perkawinan kedua yang berarti pula menyetujui pula perceraian dalam perkawinan pertama, bahkan dengan alasan lain, selain perzinahan? Bukankah hal itu berarti menggoyangkan asas ketakterceraikannya perkawinan dan melanggar pesan Alkitab?

Sering memang ada pendeta mencari jalan amannya. Padahal ada banyak cara lain untuk menolong pasangan yang ingin bercerai tanpa harus menodai prinsip itu. *Toh* ada banyak pasangan yang berpisah, tapi akhirnya menyatu kembali karena doa istri atau sebaliknya. Aktor Robby Sugara misalnya yang setelah 11 tahun, akhirnya kembali menyatu bersama keluarganya. Begitu pula Netty Gultom Moningka yang menyatu setelah 20 tahun berpisah. Perkawinan bukan hanya mempersatukan kedua mempelai, tapi mempersatukan mereka dengan penciptaNya. Dan banyak cara Tuhan mempersatukan kembali pasangan yang terus dilanda konflik. Bukan dengan merubah ketentuan Tuhan tentunya.

Paul Makugoru

Dr. Jonathan Trisna, "Karena Bebal dan Keras Hati!"

Ada tidak kemungkinan bercerai dalam keluarga kristiani?

Banyak yang cerai walaupun orang Kristen tidak boleh bercerai.

Faktanya ada. Secara normatif dan alkitabiah bagaimana?

Dilarang tapi banyak daripada kita itu bebal dan keras hati. Jadi walaupun dilarang tapi tetap melakukan perceraian. Perceraian itu sebetulnya tidak boleh, dilarang keras.

Bisa Anda deskripsikan?

Itu 'kan ada dalam Matius 19. Lebih dahulu di dalam Maleaki 2: 16 dengan jelas dikatakan disitu: "Aku membenci perceraian!" Itu Firman Tuhan Allah Israel. Jadi suami-istri Kristen dilarang bercerai dan gereja juga tidak boleh menganjurkan perceraian atau memberi perceraian sebagai jalan keluar.

Tapi faktanya kan banyak terjadi perceraian?

Ya, mereka itu kan pelanggar Firman Allah, berdosa untuk hal itu. Jadi di dalam Matius 19 : 9 juga dinyatakan tidak boleh menceraikan. Cuma orang Kristen banyak yang keras kepala, tegar tengkuk seperti orang Israel sehingga dinyatakan boleh.

Karena gereja Katolik sangat keras menolak perceraian, lalu ada calon pasangan mencari jalan keluar dengan pindah gereja dan diberkati oleh pendeta. Bagaimana menurut Anda?

Mestinya tidak boleh dan dilarang. Kecuali kalau kasusnya perzinahan seperti dalam Matius 19 : 9. Jadi kalau suaminya melakukan perzinahan, kalau dia sudah tidak mau lagi hidup dengan istrinya, maunya dengan istri muda, ya dia harus mengeluarkan surat perceraian untuk sang istri. Dalam kasus seperti ini, istrinya bebas dari suaminya. Jadi tidak perlu terikat dalam pernikahan lagi.

Jadi perceraian itu dimungkinkan kalau ada perzinahan?

Matius 19 : 9 mengatakan itu. Itu 'kan Firman Allah, bukan firman saya. Itu supaya wanita yang benar, yang suaminya bandel dan hidup dengan istri mudanya itu, tidak digantung. Artinya tidak dipermain-mainkan terus. Jadi kalau kamu memang bandel, harus kasih surat cerai. Tapi ini hanya dalam kasus perzinahan, tidak boleh dalam kasus lain.

Dalam UU Perkawinan tahun 1974, disebutkan juga 'kalau tidak cocok' sebagai alasan perceraian. Apakah itu bisa diakomodasi dalam gereja?

Tidak boleh. Ketidakcocokan tidak boleh menyebabkan kita bercerai. Ketidakcocokan menjadi kesempatan buat pasangan untuk terus belajar melakukan penyesuaian, saling mengasihi. Itu yang beda antara iman Kristen yang alkitabiah dan UU Pernikahan yang tentunya tidak dibuat oleh iman atau orang Kristen saja.

Jadi kita melarang. Bukan hanya karena tidak cocok, bahkan untuk kasus yang berat seperti *abuse*, aniaya pun, kita tetap tidak mengijinkan perceraian karena Firman Allah tidak mengijinkan. Kita tidak menganjurkan perceraian, tapi untuk menyelamatkan nyawa kita meminta perlindungan polisi, minta perlindungan abang, minta perlindungan orangtua.

Ada orang yang bercerai lalu kumpul kebo. Setelah itu minta pendeta berkati, bisa apa tidak?

Tergantung konselingnya bagaimana.

Tapi kan dia masuk dalam perkawinan kedua bukan karena alasan perzinahan?

Dalam Alkitab tidak dimungkinkan itu. Tapi kita bicara pastoral. Ada perbedaan antara kasus pastoral dan kasus-kasus dogmatis ya. Secara dogmatis otomatis tidak boleh. Tapi kasus pastoral kita lihat dulu. Memang tidak ideal kalau mereka selalu hidup dalam dosa. Tapi karena sudah ditebus oleh darah Kristus, sudah bertobat, ya bisa saja. Kita lihat seperti wanita Samaria itu. Dia sudah kawin cerai selama 5 kali lalu kumpul kebo. Waktu ketemu Kristus, dia sedang kumpul kebo dengan pria yang mungkin dicintainya, kemudian keduanya diselamatkan. Maka si wanita itu jadi penginjil oleh Kristus.

Jadi, kembali lagi, dalam kasus tadi, keadaan itu memang tidak ideal, tapi banyak pendeta yang bilang, lebih baik mereka dinikahkan daripada tenggelam dalam dosa karena kumpul kebo itu. Itu merupakan kasus pastoral yang lebih baik daripada opsi-opsi lain yang buruk-buruk. Tidak ideal dan tidak dikehendaki Allah, tapi lebih baik dari pada opsi lain yang buruk-buruk.

Dalam soal perceraian, Katolik sangat ketat, Protestan sangat lentur?

Itu keyakinan saja. Ada gereja Protestan juga yang ketat sekali. Tapi ada yang lentur juga.

Bukankah dengan demikian prinsip kristiani bahwa perkawinan itu satu untuk selamanya itu menjadi longgar gara-gara orang memperoleh semacam 'kesempatan' di gereja lain?

Betul, tapi tidak bisa tidak. Kalau seseorang diceraikan oleh suaminya yang bandel itu, dan sama sekali tidak mau sama dia lagi, dia masih umur 20 tahun, apakah kita mengatakan kamu tidak boleh menikah lagi seumur hidup sampai mati? Masalahnya 'kan bisa jauh lebih besar. Jadi itu namanya kasus pastoral. Seperti wanita Samaria itu yang sudah rusak dan hancur-hancuran, tapi terus diselamatkan Kristus.

Jadi kita harus cari pemulihan yang paling baik bagi dia itu bagaimana. Apakah dia disuruh jadi biarawati? Kan tidak bisa kalau bukan panggilan. Paling baik, ya kalau ada pria yang mencintainya, biar kan saja dia mencintai dan hidup bersama sampai mati.

Kembali ke kasus Sofie. Calon suaminya sudah beristri dan istrinya itu sedang hamil. Sementara mereka berencana menikah. Pandangan Anda?

Itu melanggar Firman Allah. Itu tidak boleh. Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.

Dan dia mau menikah secara Protestan?

Nah itu, ada gereja Protestan yang longgar, ada yang ketat. Kalau saya ketat. Saya tidak akan mau. Mereka harus putus hubungan. Dua pihak harus bertobat. Sang suami kembali kepada istrinya.

Paul Makugoru

Hasyim Muzadi:

Tokoh Islam yang Menolak Pemberlakuan Syariat Islam

WACANA pemberlakuan Syariat Islam (SI) dalam hukum Indonesia, ditanggapi beragam oleh banyak pihak. Ada yang menganggap wacana ini hanya jualan politik sekelompok politisi Islam agar bisa meraih dukungan dari orang-orang yang masih memimpikan pemberlakuan hukum Islam tersebut, namun ada juga yang menganggap serius persoalan ini.

Kelompok pertama beranggapan SI tidak mungkin diterapkan di Indonesia karena dua alasan. Pertama UUD kita tidak mengenal pemberlakuan hukum agama dalam hukum formal Indonesia karena Indonesia bukanlah negara agama. Kedua, kalau mau tetap *ngotot* memberlakukan SI , maka UUD-nya harus diubah dahulu. Nah, merubah inilah yang sulit. Selain akan mendapat perlawanan sengit, mayoritas anggota dewan di DPR pun belum tentu menyetujui pemberlakuan tersebut. Karena itulah kelompok ini percaya bahwa wacana pemberlakuan SI dalam hukum Indonesia hanyalah jualan politik belaka.

Kelompok kedua yang menanggapi persoalan ini dengan serius, punya pendapat lain. Menurut mereka, jika wacana SI ini dibiarkan begitu saja—karena dianggap hanya jualan politik—tanpa perlu ditanggapi dengan serius, maka bukan tidak mungkin pemberlakuan SI benar-benar akan terwujud. Soalnya menurut mereka, selain pendukungnya cukup banyak, bukan tidak mungkin anggota DPR kita juga berdiri dalam wilayah "abu-abu". Artinya, ketika angin pemberlakuan SI semakin kencang bertiup, bukan tidak mungkin mereka pun akan condong ke sana. Sebaliknya, ketika anginnya berlawanan, maka mereka pun akan runut ke sana. Menurut kelompok ini, semua itu terjadi karena kesadaran kita sebagai bangsa yang majemuk, sebenarnya belum meresap benar-benar dalam diri setiap anak Indonesia.

Apa pun wacana yang berkembang di balik pemberlakuan SI, yang pasti bangsa ini membutuhkan pemimpin yang mempunyai pandangan dan sikap yang jelas terhadap persoalan tersebut. Dan di manakah posisi Hasyim Muzadi, calon wakil presiden yang bakal kita pilih pada pemilu putaran kedua 20 September mendatang?

Menarik, dalam wawancaranya dengan harian *Republika* (6 April 2003), wartawan harian tersebut bertanya demikian kepada Hasyim.

Republika: Bagaimana Anda melihat hubungan Islam dan negara?

Hasyim: *Islam muncul untuk kemaslahatan (kesejahteraan, red) umat. Tidak bisa kita menerapkan syariat Islam, dengan mengabaikan konteks sosial dan politik masyarakat setempat ...Hubungan kedua-duanya (syariat Islam dan negara, red), sama-sama tidak akan bersatu. Pengalaman membuktikan, upaya memformalisasi agama di Indonesia, selalu mengalami kekalahan. Sementara sekuralisasi pemerintahan bisa menimbulkan kebobrokkan bangsa. Oleh karena itu yang perlu terserap ke dalam negara adalah nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu. Seperti nilai keadilan, kemanusian, ketertiban, dan lain-lain. Di bawah konsep negara itu, hidup sistem society. Kalau sudah ada sistem semacam ini, Indonesia bisa aman.*

Merasa kurang puas dengan jawaban Hasyim, wartawan tersebut bertanya lagi, kali ini langsung menukik.

Republika: Apakah Anda setuju pemberlakuan syariat?

Hasyim: *Kalau di tingkat sosial, pemberlakuan syariat oke. Tapi kalau di tingkat government, jika dipaksakan justru kurang produktif. Ada fenomena menarik pemberlakuan syariat di Aceh. Secara perundangan, Aceh mempunyai hak penuh menerapkan syariat Islam baik di tingkat government maupun masyarakat. Namun kenyataannya pemberlakuan hukum itu pun masih menemui banyak kendala. Apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Fikih mau jadi Perda. Lalu bagaimana mengatur DPRD, yang di dalamnya ada PDIP (partai nasionalis, Red), ormas Islam yang kualitas keislamannya berbeda. Oleh karena itu penerapan itu harus mempertimbangkan faktor kontekstual.*

Ketika ribut-ribut soal amendemen pasal 29 ayat 1 UUD 1945 dengan menambahkan syariat Islam di dalamnya , Hasyim dan organisasinya PBNU, juga punya sikap yang jelas. Menurutnya, isi pasal 29 ayat 1 itu tidak perlu diganti atau ditambah lagi. Dalam kesempatan tersebut, kepada Pdt. Natan Setia Budi, Ketua Umum PGI, Hasyim berujar, "Dalam persoalan ini, saya mempunyai dua kaki. Kaki pertama adalah PBNU dan kaki kedua adalah Muhammadiyah, karena dua ormas ini sama-sama menolak penambahan tersebut".

Sikap yang sama kembali ditunjukkan Hasyim ketika sejumlah kelompok Kristen menolak pengesahan RUU. Kala itu Hasyim meminta agar RUU ini ditinjau kembali dengan meminta saran yang lebih baik kepada pihak-pihak yang merasa dirugikan. "Namun karena kami hanya ormas, *ya*, nggak bisa menentukan keputusan," ujar Hasyim dalam sebuah diskusi bersama Asosiasi Pendeta Indonesia di Jakarta beberapa waktu lalu.

Hasyim Muzadi lahir di Tuban, 8 Agustus 1944 dari keluarga sederhana. Ayahnya, Muzadi, seorang petani tembakau, sedangkan ibunya, Rumiati, seorang ibu rumah tangga. Hasyim anak ketujuh dari delapan bersaudara.

Sejak kecil, Hasyim sudah tergolong anak yang cerdas. Ia masuk sekolah umur 6 tahun di Madrasah Ibtidaiyah Bangilan, Tuban. Dari kelas III, ia pindah ke sekolah rakyat. Menjelang naik kelas VI, Hasyim diizinkan mengikuti ujian akhir dan dia lulus. Alhasil, Hasyim pun masuk SMP umur 11 tahun.

Sifat terbuka kepada pluralisme dan mengenyam alam modern, sudah mendarah-daging dalam keluarga Hasyim. Buktinya, baru satu tahun di SMP Negeri Tuban, atas saran ayahnya, Hasyim diminta untuk sekolah di pondok pesantren modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Padahal waktu itu agak 'pamali' bagi orang NU untuk sekolah di pondok pesantren selain yang dibentuk oleh orang NU sendiri.

Hasyim tamat dari pondok ini pada usia 18 tahun. Susudah itu, ibarat seekor kalong, Hasyim berpindah-pindah *nyantri* dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya, namun masih di lingkungan NU.

Tahun 1964, Hasyim melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel di Malang, jurusan pendidikan agama. Tahun 1969, semua mata kuliah sebenarnya sudah diselesaikan oleh suami dari Muthammimah dan ayah dari tiga putra dan tiga putrid ini. "Namun karena sibuk berorganisasi, skripsi saya baru selesai 11 tahun kemudian," kenang Hasyim.

Jabatan tertinggi sebagai ketua umum PBNU, tidak diperoleh Hasyim dengan mudah. Tahun 1964, Hasyim sudah menjadi salah seorang pengurus NU yaitu sebagai ketua ranting Ansor, Desa Bululawang, Kecamatan Bululawang, sekitar 15 km dari Malang. "Saya sudah menjadi pengurus NU, ketika Gus Dur belum masuk NU," cerita Hasyim suatu waktu.

Dua tahun kemudian (1966), Hasyim pindah ke Kota Malang. Pada tahun ini ia langsung menjabat ketua PMII (Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia) cabang Malang, sekaligus ketua KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) Malang.

Kepemimpinan Hasyim di lingkungan NU terus menanjak. Tahun 1969 ia dipercaya untuk menjabat ketua GP Ansor cabang Malang. Lalu Ketua Lembaga Dakwah PB PMII, tahun berikutnya. Pada 1972 Hasyim menjadi Ketua NU cabang Malang. Pada tahun yang sama, ia juga memulai karier politiknya sebagai anggota DPRD tingkat II Kodya Malang dari Fraksi NU. Pada 1976 dia menjadi Ketua PPP Kodya Malang. Tahun 1980 sebagai Ketua GP Ansor Jawa Timur. Lalu 1987 terpilih sebagai Wakil Ketua NU Jawa Timur, dan sejak 1992 menjadi Ketua NU Jawa Timur. Karena dinilai berhasil, tahun 1997, Hasyim terpilih lagi sebagai Ketua NU Jawa Timur. Di tahun 1999, Hasyim akhirnya terpilih sebagai Ketua Umum PBNU untuk periode 1999-2004.

Entah garis nasib macam apa yang sedang mengitarinya, enam bulan sebelum pemilu legislatif lalu, tiba-tiba Megawati menemuinya di Ponpes Al-Hikam, Malang, dan meminta Hasyim bersedia menjadi wakil presiden mendampingi Mega. Hasyim tak langsung mengiyakan. Ada dua syarat yang diajukan Hasyim, yaitu pemerintahan Mega harus benar-benar berpihak kepada orang kecil dan pemberantasan korupsi harus benar-benar dilakukan.

Menurut Hasyim, selama ini pemerintah terasa lebih berpihak kepada orang-orang yang kuat dan berkuasa saja. Sementara kepada orang-orang kecil yang jumlahnya paling besar dari demografi bangsa ini, jutsru ditinggalkan. "Para petani, pedagang pasar mau pinjam kredit susahnya minta ampun. Tapi orang gede pinjam kemudian untuk dibawa kabur, kok lebih mudah dapatnya," sergah Hasyim. Sementara soal pemberantasan korupsi, itu sudah menjadi komitmen Hasyim sejak menjadi Ketua PBNU. Ini terbukti ketika PBNU dan Muhammadiyah membuat kesepakatan bersama yang mengharamkan korupsi. Hasyim juga minta, jika ada menteri, terutama di lingkungan hukum yang tidak beres, ia punya hak mengusulkan agar menteri tersebut diganti dan harus disetujui presiden.

Menurut Hasyim, Mega pun tak langsung menyetujui permintaannya. Namun setelah melewati diskusi yang berlangsung dua minggu sekali, akhirnya mereka sampai pada kesepakatan seperti yang diinginkan Hasyim. "Kalau mau tahu isinya, baca saja 'Rekomendasi 5' yang sudah diumumkan oleh Ibu Mega dan saya," kata Hasyim.

Karena komitmen Hasyim terhadap pemberantasan korupsi dan penegakan hukum itulah, maka banyak kalangan yang melirik Hasyim sebagai sosok pemimpin masa depan yang patut didukung. Beberapa tokoh agama antara lain Pdt. Eka Darmaputera, Pdt. A.A. Yewangoe, Romo Frans Magnis Suseno, dan lain-lain, menyetujui bahwa sosok Hasyim Muzadi cocok untuk mendampingi Megawati Soekarnoputri untuk menjadi wapres 2004-2009. Bahkan ada sekelompok masyarakat non-partisan di Jakarta Barat yang membuat posko khusus Hasyim dengan nama Masyarakat Pendukung Hasyim (MPH), yang selain mendukung Hasyim sebagai Cawapres, juga sekaligus mengkampanyekan Hasyim sebagai presiden 2009.

✍ ***Celestino Reda.***

Retreat Perdana Remaja HKBP Tanjung Priok

MESKI baru terbentuk pada 4 Juni lalu, pengurus Remaja HKBP Tanjung Priok, langsung mengadakan retreat perdana yang berlangsung di Wisma Maranatha, Ciawi, Bogor, dari 9-11 Juli lalu, atau 35 hari setelah kelompok ini terbentuk.

Menurut Benhard Sihotang, ketua Remaja HKBP Tanjung Priok saat ini, RHKBP merupakan kelompok kategorial baru di lingkungan gereja HKBP. Kelompok ini berbeda dari NHKBP yang selama ini dijadikan satu-satunya wadah untuk menampung kaum muda HKBP. Menurut Berhard, RHKBP kini menampung anak-anak remaja dari usia 15-19 tahun, sementara NHKBP menampung kaum muda yang usianya di atas 19 tahun.

Ketika ditanya alasan pembentukan RHKBP, Benhard menjelaskan bahwa setelah selesai dari kelompok sekolah minggu, anak-anak remaja usia 15-19 tahun biasanya bingung harus bagaimana. Mereka sudah tidak mungkin lagi bergabung dengan kelompok sekolah minggu, sementara di NHKBP mereka merasa "terasing" karena dalam kelompok ini lebih dipenuhi oleh kakak-kakaknya yang berusia 20 tahun ke atas. "Akibatnya, sering kali mereka pindah ke kelompok yang seusia dengan mereka dan sayangnya kelompok itu berada di gereja lain. Dengan kata lain mereka harus pindah gereja. Inilah yang mau kita hindari dengan membentuk RHKBP," jelas Benhard.

Retreat perdana tersebut diikuti oleh sekitar 60 peserta yang semuanya berusia antara 15-19 tahun. Beragam acara diisi dalam kegiatan tersebut. Ada yang bersifat rohani, misalnya lewat pendalaman alkitab dan pujian dan penyembahan, lalu yang bersifat rekreasi seperti talent show dan hiking.

Salah satu peserta yang ditemui REFORMATA menjelaskan bahwa ia sangat gembira dengan kegiatan ini, karena kegiatan semacam ini betul-betul sesuai dengan minatnya sebagai remaja. "Talent show dan hiking itu asyik banget karena kita bisa jalan-jalan dengan kawan-kawan dan gembira bersama," jelasnya.

Sementara itu, Pdt. Monang P. Silalahi, pendeta resort HKBP Tanjung Priok, meminta agar pengurus RHBKP mampu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sehingga keberadaan RHKBP ini betul-betul dirasakan manfaatnya oleh remaja HKBP, khususnya di Tanjung Priok.

✍ ***Herbert Aritonang/CR***

Yayasan Diakonia GPdI telah Membangun Ratusan Gereja

YAYASAN Diakonia (YD) yang bernaung di bawah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), khusus menangani pembangunan gereja di daerah. Yayasan yang anggotanya adalah jemaat GPdI sendiri, baru berusia tiga tahun. Diakonia merupakan salah satu dari tiga departemen di GPdI yang namanya berdasarkan tiga panggilan gereja yakni *marturia, koinonia* dan *diakonia*. Demikian dikatakan John Weol MTh, ketua II Majelis Pusat GPdI kepada REFORMATA, belum lama ini.

YD juga menangani kesejahteraan para hamba Tuhan, beasiswa anak pendeta dan pelayanan pada para janda dan yatim piatu. Dalam rangka melayani jemaat yang jumlahnya puluhan ribu jiwa, GPdI saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan. Misalnya, dari seluruh jemaat, 30 persen sudah mandiri atau dewasa, sementara sisanya (70 persen) masih membutuhkan sentuhan kasih.

Tiap tahun YD mencairkan dana secara kolektif kepada majelis-majelis daerah sebesar Rp 2 – 3 miliar. Weol sendiri telah meresmikan beberapa gereja di daerah seperti Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Pulau Nias dan lain-lain. "Sewaktu peresmian, saya selalu terkejut, sebab ternyata gedung gereja yang dibangun lebih bagus, dalam arti tidak sama dengan isi proposal," tandas Weol. Tidak heran, dana pembangunan jadi membengkak.

Untuk menutupi dana yang membengkak itulah, panitia setempat mencari dana tambahan. Usaha gereja mencari dana tambahan inilah yang sering menimbulkan dampak negatif, sebab gereja yang bersangkutan biasanya mengirimkan proposal ke perusahaan-perusahaan untuk meminta bantuan dana. "Jika proposal itu sampai ke perusahaan milik orang Kristen, mungkin tidak ada masalah. Tapi kalau proposal itu 'salah alamat', ini bisa berdampak negatif," sesal Weol. "Memang, kawan-kawan (baca: pendeta di daerah tertentu) perlu ditertibkan," tandas Weol.

Alasannya, tindakan para pendeta mengirim proposal ke perusahaan atau lembaga lain untuk meminta sumbangan dana pembangunan gereja, tidak baik dan tidak alkitabiah. "Berdoa saja, Tuhan pasti menggerakkan siapa saja untuk memberi bantuan," sarannya. Misalnya, seorang pendeta di Sumatera Selatan tidak meminta-minta pada orang lain atau mengirim proposal. Tapi dia mengajar jemaat untuk memberi demi pekerjaan Tuhan. Jadi paradigma meminta-minta dengan menggunakan proposal ini harus diubah, karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab bahkan mempermalukan Kristus sebagai kepala gereja. Karena itu sinode GPdI sudah berkali-kali menerbitkan surat penggembalaan berkaitan dengan hal tersebut, agar proposal yang dikirim ke lembaga lain, sebaiknya sepengetahuan pimpinan GPdI. "Bukan berarti sinode mengebiri kreativitas gereja, namun supaya tertib," tandas Weol.

Selama kiprahnya, YD sudah membangun ratusan gereja di seluruh Indonesia. Saat ini, jelas Weol, YD membina 24 sekolah alkitab, dan 6 sekolah tinggi teologi. Setiap tahun lembaga-lembaga pendidikan ini menelorkan ratusan hamba Tuhan yang siap terjun ke lapangan. Sekolah Alkitab yang ada di Palembang misalnya sudah menghasilkan 600 lulusan, yang di Manado 500 lulusan. Jika dihitung semua, maka sekolah-sekolah Alkitab GPdI yang tersebar di seluruh Indonesia sudah menghasilkan 2.400 alumni. Dari jumlah itu sekitar 30 persen meneruskan studi lanjutan. Guna mendukung pelayanan itulah maka YD dibentuk, meski masih kewalahan.

✍ ***Binsar TH Sirait***

Heartline Festival Song Contest.

Cari Bakat Penyanyi Orisinil

GUNA menumbuhkembangkan bakat dalam menyanyi, Radio Heartline mengadakan festival bernyanyi Heartline Festival Song Contest. Selama dua hari sebanyak 450 orang mengikuti audisi yang bertempat di D Best, Karawaci, Tangerang.

Menurut keterangan Rudi, Humas Radio Heartline, festival tersebut semata-mata untuk mencari bakat penyanyi yang masih orisinal. "Kami ingin menemukan mereka yang punya bakat menyanyi khususnya lagu-lagu gereja, " katanya.

Pada tanggal 17 Juli yang lalu, bertempat di Gedung Gymnasium SPH, Karawaci, Tanggerang sepuluh orang peserta yang lulus audisi mengikuti final Festival Heartline Festival Song Contest. Panitia memberikan hadiah yang menarik, berupa uang, piagam penghargaan dan kesempatan masuk dapur rekaman.

✍ ***Daniel Siahaan***

Sri Sultan Hamengku Buwono X:

Soeharto Dalang Hancurnya Nasionalisme Indonesia

SUATU hari, dalam sebuah acara seminar di audiotorium Perpustakaan Nasional, Jakarta, terjadilah perdebatan singkat antara Sitor Situmorang dan Thamrin Tomagola. Menurut Sitor, penyair terkemuka Indonesia yang pernah dibui Rezim Soeharto, intelektual Indonesia saat ini umumnya tak memiliki semangat nasionalisme. Kalau pun ada, kadarnya sangatlah tipis. Dicontohkannya, hal itu nampak misalnya dalam cara mereka berbahasa. "Sering kali kata-kata yang seharusnya bisa mereka ungkapkan dalam bahasa Indonesia, justru tidak mereka lakukan. Malah kalau bisa semua kata Indonesia itu diInggriskan. Intelektual kita sudah banyak yang kehilangan kesadaran nasionalismenya," kritik Sitor.

Thamrin Tomagola, sosiolog dari Universitas Indonesia, yang tampil sebagai pembicara bersama-sama dengan Sitor, rupanya merasa tersentil dengan pernyataan penyair gaek tersebut. Dengan tenang ia pun menyangga. "Berbicara nasionalisme, hanya membuat hati panas. Soalnya, di negeri ini, nasionalisme sering pakai untuk membenarkan korupsi, manipulasi, menghukum orang tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya. Daripada bicara nasionalisme, lebih baik kita bicara humanisme, dimana harkat dan martabat manusia lebih dihargai," tegas Thamrin.

Isi perdebatan yang mengemuka di antara dua pembicara tersebut, kini memang menjadi masalah riil bangsa Indonesia. Dari hari ke hari, makin sedikit anak bangsa yang memahami apa itu nasionalisme. Dan bahkan, seperti yang diungkapkan Thamrin, nasionalisme justru lebih dilihat sebagai hantu yang menakutkan.

Namun dalam sebuah seminar yang berlangsung di Gedung Lemhanas, Jakarta, Raja Mataram, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan, sampai kapan pun kita tetap membutuhkan nasionalisme. Mengapa? Karena makna terdalam nasionalisme adalah adanya rasa sepenanggungan, senasib, pengorbanan, dan solidaritas yang diikat dengan pengalaman histories yang sama. Bangsa dan negara Indonesia terbentuk karena adanya pengalaman bersama tertindas di bawah penjajahan Belanda.

Menurut Sultan, pada masa Bung Karno, perdebatan soal nasionalisme ini hampir tidak ada. Yang justru mencuat adalah semangat nasionalisme Indonesia begitu kuat sehingga kita sempat menjadi negara yang disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Namun pada masa Soeharto, sedikit demi sedikit semangat nasionalisme itu menjadi kehilangan makna dan relevansinya. Dengan gaya kepemimpinannya yang otoriter, Rezim Soeharto mengeruk kekayaan dari daerah ke pusat—namun tak dikembalikan lagi ke daerah—sementara itu, di pusat, kekayaan ini pun dikorupsi oleh sekelompok keluarga.

"Perasaan bahwa daerah telah diperas oleh orang-orang pusat, menyebabkan orang daerah tak punya lagi rasa senasib, sepenanggungan dengan orang-orang pusat. Inilah yang merusak nasionalisme Indonesia," tegas Sultan.

Lebih jauh dikatakannya, calon pemimpin ke depan harus bisa memperbaiki keadaan ini, sehingga masyarakat Indonesia bisa lagi merasa senasib dan sepenanggungan, sehingga masalah apapun yang dihadapi bangsa ini bisa diselesaikan secara bersama-sama. Hal yang sangat penting untuk diselesaikan adalah masalah kemiskinan dan keadilan sosial, tandas Sultan.

✍ ***Celestino Reda.***

Eugenia Ministry Kembali Beribadah di Dharmala Sakti

PD dari Korea Selatan sedang bersaksi

SETELAH sempat terhenti selama satu bulan, ibadah raya Persekutuan Doa Eugenia Ministry kembali dilangsungkan di Wisma Dharmala Sakti, Jakarta Pusat, Rabu, 14 Juli lalu. Ada pun alasan penghentian ibadah selama satu bulan itu, akibat adanya renovasi pada gedung yang biasa digunakan oleh Eugenia Ministry.

Selain dihadiri sekitar 150 orang, kebaktian malam itu juga dimeriahkan oleh kehadiran sejumlah tamu dari Korea Selatan. Menurut Ketua Umum Eugenia Ministry, Christianty E. Paruntu, kehadiran persekutuan doa dari Korea Selatan ini, selain untuk mempererat tali persahabatan yang sudah lama mereka bina, juga untuk saling mendoakan sesama anak Tuhan yang berbeda bangsa dan negara ini.

Menurut Tety—demikian Ketua Umum EG ini biasa disapa—kelompok dari Korea Selatan itu sangat terkesan dengan kebangunan rohani yang terjadi di Indonesia. Selama berada di Indonesia, selain melayani di Jakarta, mereka juga ke Bandung dan beberapa kota besar di Indonesia. Dan kesan mereka adalah, hampir tidak ada perbedaan antara jemaat di Korea Selatan dan Indonesia. "Seperti halnya di Korea, di sini pun jemaatnya sangat tekun dan antusias bersekutu memuji Tuhan. Hal ini menjadi modal besar bangsa ini untuk keluar dari krisis," ujar Tety menirukan kesan seorang hamba Tuhan dari Korea. Saking terkesannya dengan Indonesia, sudah tiga kali ini persekutuan doa dari Negeri Ginseng itu mengunjungi Indonesia.

Eugenia Ministry didirikan 25 September 2002 oleh Tety Paruntu dan sejumlah rekannya di daerah Iskandar Muda, Jakarta Selatan. Selain melakukan pengajaran iman, program lain persekutuan doa ini adalah mengirimkan hamba-hamba Tuhan ke daerah-daerah dan melakukan pelayanan sosial kepada orang-orang yang membutuhkan. Sejauh ini mereka sudah melakukan pelayanan sosial ke sejumlah panti asuhan, mulai dari Jakarta, Jawa, Manado, dan lainnya.

Celestino Reda.

Tarigan Gersang Community Berambisi Adakan Beasiswa

Peserta Ulang Tahun Tarigan Gersang Community sedang menari Tor Tor, tarian khas suku Karo

"SEKARANG ini sudah cukup banyak keluarga-keluarga dari marga Tarigan Gersang yang berhasil di bidang kerjanya masing-masing. Meski begitu, kita tidak boleh berpuas diri. Kita harus menyiapkan anak-anak kita agar ke depan mereka menjadi lebih dari orang tuanya. Oleh karena itu, kami mengajak saudara-saudara semua untuk mendukung program beasiswa yang sudah dicanangkan oleh pengurus Tarigan Gersang Community," demikian seru Joseph R. Tarigan, ketua Perpulungen Tarigan Gersang Rikut Anak Beru se-Jabotabek atau biasa mereka sebut Tarigan Gersang Community, saat menyampaikan sambutannya dalam ulang tahun perdana organisasi kesukuan tersebut. Organisasi ini sendiri berdiri 13 Juli 2003.

Dalam ulang tahun yang mengambil tempat di audiotorium Direktorat Topografi Angkatan Darat, Jakarta Pusat itu (18/7/04), Tarigan mengatakan bahwa saat ini ada sekitar 350 kepala keluarga yang bermarga Tarigan Gersang bersama dengan turunan-turunannya. Di antara mereka, ada pula yang sudah sukses sebagai pengusaha. Jika masing-masing kepala keluarga mau menyumbang secara rutin untuk keperluan beasiswa ini, maka Tarigan percaya organisasi kesukuan ini akan mampu mengumpulkan uang yang cukup untuk membiaya anak-anak dari marga Tarigan untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang S-2 dan bahkan S-3.

Menurut Tarigan, pihaknya sangat serius mengadakan program beasiswa ini karena pendidikan yang baik bisa membantu seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dan hidup secara mandiri. "Kita beri uang Rp 10 juta kepada anak kita, bisa habis dalam satu hari. Tapi kalau uang itu kita investasikan untuk pendidikannya, mungkin akan berguna sampai kapan pun," tegas Tarigan.

Acara ulang tahun ini dihadiri oleh sekitar 175 kepala keluarga marga Tarigan se-Jabotabek. Selain diisi dengan kata sambutan, acara ini dimeriahkan juga dengan lagu dan tarian khas Batak Karo.

Menurut asalnya, nenek moyang orang Batak Karo berasal dari Hindia Belakang dan Indo Cina. Abad ke-2 sebelum Masehi, suku bangsa ini diserang oleh raja Mongol yang menyebabkan mereka bermigrasi ke Sumatera. Silsilah orang Batak Karo terbagi atas 5 marga besar yang mereka sebut Merga Silima, terdiri dari Karo-Karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin. Tarigan Gersang sendiri merupakan sub-marga dari Tarigan.

Celestino Reda.

Kilasan

Capres Militer

Tampilnya sejumlah mantan tentara sebagai capres maupun cawapres dalam pemilu presiden kali ini, sesungguhnya bukanlah sesuatu hal yang aneh. Sebab, sejak rezim Orde Baru berkuasa, tenaga tentara sudah biasa digunakan untuk menduduki jabatan-jabatan sipil. Pengalaman inilah yang membuat mantan tentara mempunyai kepercayaan diri yang luar biasa untuk maju sebagai capres maupun cawapres. Meski begitu, jika tujuan reformasi berjalan baik, maka dalam lima tahun mendatang akan makin sedikit mantan tentara yang maju sebagai capres maupun cawapres. Hal tersebut dikatakan oleh pengamat militer Salim Zaid ketika menjadi pembicara dalam seminar Peluang Transisi Demokrasi Dalam Fenomena Kepemimpinan Nasional, yang diselenggarakan oleh Gerakan Mahasiswa Kristiani Indonesia (GMKI), Jakarta (29/6/04). Alasan Salim, tuntutan reformasi yang membatasi ruang kerja tentara hanya pada bidang pertahanan dan keamanan, akan membuat tentara tak punya lagi pengalaman untuk mengurusi hal-hal yang berhubungan dengan jabatan sipil. "Kalau sudah begitu, adik-adik mahasiswa tak perlu demo anti militerisme lagi," seloroh Salim yang disambut tepuk tangan hadirin.**DS

Pesan Moral PIKI—

Meski sudah sangat terlambat, namun Jumat (2/7/04), bertempat di Wisma PGI Jakarta, DPP Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI), akhirnya mengeluarkan seruan moral mereka seputar pemilihan capres dan cawapres pada 5 Juli ini. Dalam seruan moralnya yang dibacakan oleh Alida H.L. Guyar, DPP PIKI antara lain mengatakan agar masyarakat jangan memilih capres-cawapres yang terindikasi melakukan pelanggaran hukum dan HAM, serta yang tidak setia kepada bentuk negara NKRI. Mereka juga mengatakan, agar masyarakat jangan memilih capres-cawapres yang tidak punya program nyata bagi percepatan pembangunan Kawasan Timur Indonesia. Dalam sesi tanya jawab, seorang wartawan menyatakan PIKI harusnya lebih berani menunjukkan capres-cawapres siapa yang terindikasi melanggar hukum dan HAM. Jika hanya memberi kriteria seperti itu, PIKI hanya menambah daftar kebingungan masyarakat karena mereka tidak tahu mana yang melanggar hukum dan HAM. Lukas B. Sihasale yang menjawab pertanyaan tersebut menyatakan masyarakat sudah cukup dewasa untuk melihat capres-cawapres mana yang terindikasi melakukan pelanggaran hukum dan HAM.**CR

Bedah Buku—

Bertempat di Gereja Anglikan, Jl. Arif Rahman Hakim No.5 Jakarta Pusat, sejumlah alumni PERKANTAS yang tergabung dalam *think tank*, mengadakan bedah buku berjudul: *Membangun Bangsa dengan Pikiran Allah*. Tampil sebagai pembahas tunggal adalah Andy B Sutedja, *trainer* pada sebuah lembaga *character building* di Jakarta. Dalam paparannya Andy menyatakan, bahwa yang sangat ditekankan oleh buku ini adalah sejahtera tidaknya sebuah bangsa, sebenarnya ditentukan sejauh mana pemimpin dan masyarakatnya mampu membaca dan melaksanakan pikiran Allah. Menurut penulis buku ini, Amerika bisa maju, misalnya, karena mereka mampu melaksanakan hukum talenta Allah dengan baik, seperti yang kini kita kenal dengan kapitalisme. Dalam kapitalisme, modal yang ada tidak didiamkan saja, tapi diinvestasikan sehingga bisa berkembang dan dapat menghidupi lebih banyak orang. Namun idenya tentang kapitalisme ditolak oleh sebagaian peserta diskusi. Menurut mereka, seluruh pikiran dalam kapitalisme tidak seluruhnya berasal dari Allah karena di sana-sini temukan juga eksploitasi berlebihan terhadap tenaga manusia.**CR

Kembali ke Pelayanan—

Bertempat di kompleks Ruko Cempaka Mas, Petrus J. Loyani, pengacara yang sekaligus pendeta di Successful Bethany Families, menyampaikan kesaksiannya di hadapan sejumlah wartawan media Kristen (21/6). Dalam kesaksiannya, Petrus mengungkapkan, dulu di tahun 1992 ia sempat aktif sebagai evangelis di Gereja Bethany. Namun keputusannya untuk secara total menjadi evangelis, ternyata telah menggoncangkan ekonomi rumah tangganya. "Di tahun 1999, saya berhenti sebagai evangelis dan kembali sebagai pengacara". Namun, dunia pelayanan ternyata masih tetap menarik bagi Petrus. Di tahun 2004, Petrus memutuskan untuk kembali ke dunia pelayanan. "Kini saya menjadi pendeta, namun profesi sebagai pengacara tidak saya tinggalkan. Ini supaya antara pelayanan dan ekonomi bisa berjalan beriringan," tandasnya.** DS

PBSI Jakarta Utara.

Dalam rangka mencari bibit-bibit baru, Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) cabang Jakarta Utara, mengadakan kejuaran bulu tangkis tahun 2004. Kejuaraan ini diikuti sekitar 686 peserta yang berasal dari 17 club yang berada di Jakarta Utara. Menurut Ketua PBSI Jakarta Utara, Syahrianta Tarigan, pemenang-pemenang dari kejuaran ini akan diutus untuk mengikuti kejuaran tingkat propinsi DKI Jakarta yang akan dilangsungkan Oktober mendatang. Tampil sebagai juara umum dalam kejuaran tersebut adalah club PB Arkon Prima Indonesia.**DS

Tindakan BIADAB Kembali Terjadi di Palu

SEMBURAT jingga di langit Palu, baru saja beranjak. Malam itu, 18 Juli 2004, pukul 19.00 waktu Palu, sejumlah umat sedang berteduh dalam doa. Mata mereka terpejam, dengan pikiran dan hati hanya tertuju kepada Dia, Sang Pemilik segala sesuatu. Di mimbar, seorang pendeta wanita muda, dengan mata yang indah, juga sedang mendaraskan doa. Hari itu, alam terasa damai.

Jarum jam terus berdetak. Pukul 19.15, jemaat yang sedang khusuk berdoa itu, tiba-tiba dikejutkan oleh bunyi letusan senjata. Suara letusan itu terdengar di Gereja Katolik, tak jauh dari tempat mereka berdoa. Belum sempat berbuat apa pun, tiba-tiba seseorang dengan topeng di wajahnya, menerobos masuk dari salah satu pintu yang ada di gereja itu.

Semuanya berlangsung begitu cepat. Tanpa basa-basi... dor-dor-dor!! Beberapa peluru berhamburan ke kerumunan jemaat yang sedang beribadah itu. Para jemaat pun berhamburan. Ada yang tiarap di antara kursi, ada juga yang lari ke luar. Di antara mereka terdengar jeritan orang terkena timah panas. Sebelum meninggalkan gereja dengan tenang, penembak itu melepaskan dua tembakannya yang terakhir ke arah mimbar. Di atas mimbar itu, sang pendeta wanita muda, pemilik mata nan indah itu, jatuh tersungkur bersimbah darah dengan luka tembak di kepala.

Kurang lebih, begitulah peristiwa pilu yang menimpa sejumlah jemaat gereja GKST Jemaat Efata Klasis Jalan Banteng, Birobuli, Kota Palu, Sulawesi Tenggara. Menurut Leksi Mamuko (25 thn), satpam gereja tersebut, sebelum memasuki gereja, Leksi sempat menghampiri si penembak. Tanpa basa-basi, si penembak langsung mengarahkan laras senjatanya ke Leksi. Ia bisa terhindar dari kematian karena berhasil meloloskan diri dengan cara berlindung di balik sebuah mobil.

Setelah itulah, baru si penembak masuk ke gereja dan memberondongkan senjatanya. Jatuhlah lima orang korban, yaitu Pdt. Susi Tinulele (29 thn, meninggal dunia); Desrianti Tengkede (17 thn, perempuan, luka serius di kepala); Kristian Midianto Turede (20 thn, laki-laki, tertembak di lutut); Farid Mehingko (20 thn, laki-laki, luka tembak di pinggul sebelah kiri); dan Lustianti Ampo (16 thn, perempuan, luka tembak di paha kiri dan bahu).

Tindakan biadab dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab ini langsung mendapat tanggapan dari sejumlah pihak. Sehari setelah kejadian tersebut, PGI langsung menggelar jumpa pers. Dalam jumpa pers itu, Pdt. Natan Setiabudi, Ketua Umum PGI, mengutuk keras aksi biadab tersebut. Natan juga mendesak aparat keamanan untuk mengembangkan secara optimal sistem keamanan yang dapat memberikan perlindungan dan jaminan keamanan bagi setiap warga Indonesia. Sekaligus, juga menuntut agar pemerintah mengusut tuntas kasus ini.

"Tuntutan ini kami ajukan terutama karena aksi-aksi kekerasan terus terjadi sejak Oktober 2003. Bila pemerintah tidak mengungkap dan menindak tegas para pelaku, maka negara telah melalaikan tanggungjawab hukum dan moral untuk melindungi masyarakat dan membiarkan pelanggaran HAM terjadi," tegas Natan.

Pernyataan keprihatinan juga disampaikan oleh DPP Partai Katolik Demokrasi Indonesia (PKDI). Menurut Ketua Umumnya, Stefanus Roy Rening, tindak kekerasan yang terjadi di Palu juga di Poso dalam 4 tahun terakhir ini, bukanlah konflik horizontal atau konflik agama, melainkan perbuatan teror yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang (oknum) yang memiliki keahlian khusus untuk membuat kerusuhan-kerusuhan guna merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat.

DPP PKDI juga mengisyaratkan bahwa TNI dan Polri tidak sanggup mengatasi dan menyelesaikan secara tuntas kejahatan terhadap kemanusiaan yang terjadi di Palu dan Poso. Karena itu, DPP PKD Indonesia mendesak Komnas HAM dengan jaringan Peduli Kemanusian segera melakukan investigasi dan melaporkan secara terbuka hasil investigasi tersebut kepada masyarakat. Mereka juga menuntut pemerintah Megawati melakukan hal yang sama dan menindak tegas pelakunya.

Lebih dari itu, jelas Roy, mengingat konflik daerah ini sudah berlarut-larut dan semakin tidak terkendali, PKD Indonesia juga mendesak pemerintahan Megawati agar memberi ruang bagi terlibatnya pemerhati kemanusiaan internasional, baik Palang Merah Internasional maupun Komisi HAM PBB, untuk melakukan investigasi guna menemukan akar persoalan bagi penyelesaian konflik yang holistik.

Suasana sesaat sebelum jenazah Pdt. Susi Tinulete dimakamkan

Tuntutan yang lebih tegas disampaikan oleh DPP Partai Damai Sejahtera (PDS). Dalam siaran persnya, DPP PDS meminta agar Kapolri secepatnya mengganti Kapolda Sulteng serta jajarannya, yang dianggap gagal mengungkap beberapa kasus tragedi kemanusiaan dan terkesan lamban sehingga kasus teror terus terjadi.

Sampai berita ini ditulis, REFORMATA mendapatkan sejumlah penyataan keprihatinan terhadap tragedi kemanusiaan di Palu tersebut. Di antaranya dari Persekutuan Injili Indonesia, Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia, DPP Persatuan Intelegensia Kristen Indonesia, DPP Partisipasi Kristen Indonesia, PP GMKI, dan Forum Komunikasi Mahasiswa Pemuda Pelajar Poso dan Morowali.

Sementara itu, sehari setelah kasus penembakan di Palu, di Poso juga diberitakan telah terjadi penembakan lagi, sekitar pukul 18.00 waktu setempat. Korbannya adalah Sudikman Medinta (38 thn), warga Desa Betania, Poso Pesisir. Korban tertembak pada bagian paha.

Celestino Reda.

Jadwal Gereja Presbyterian Indonesia Jemaat Antiokhia Bulan Agustus 2004

Hari/Tanggal	Waktu/Acara	Tema	Pembicara
Minggu 1/8	08.00 Keb. Pemuda Remaja 10.00 Keb. Minggu Umum 10.00 Sekolah Minggu	Bahagia dalam Pencobaan, Apa Mungkin? Perjamuan Kudus	Pdt. Gunar Sahari Pdt. Gunar Sahari
Kamis 5/8	13.00 Persekutuan Wanita	Ester – Wanita Yang Agung	Pdt. Binsar Hutabarat
Jumat 6/8	18.30 Antiokhia Family Gathering	Simpanlah Hartamu di Surga	Pdt. Bigman Sirait
Sabtu 7/8	18.00 Pers. Pemuda Remaja	Bersikap Kritis	Pdt. Gunar Sahari
Minggu 8/8	08.00 Keb. Pemuda Remaja 10.00 Keb. Minggu Umum 10.00 Sekolah Minggu	Warning: Fatal Desire Berbeda Namun Satu	Pdt. Bigman Sirait Pdt. Bigman Sirait
Kamis 12/8	13.00 Persekutuan Wanita	Isebel – Wanita Berdarah	Pdt. Bigman Sirait
Jumat 13/8	18.30 Antiokhia Family Gathering	Agungnya Kesederhanaan	Pdt. Binsar Hutabarat
Sabtu 14/8	18.00 Pers. Pemuda Remaja	LSD -	Pdt. Bigman Sirait
Minggu 15/8	08.00 Keb. Pemuda Remaja 10.00 Keb. Minggu Umum 10.00 Sekolah Minggu	Menang Karena Melakukan Keb. HUT RI	Pdt. Binsar Hutabarat Pdt. Binsar Hutabarat
Kamis 19/8	13.00 Persekutuan Wanita	Hana – Bertekun Dalam Doa	Pdt. Gunar Sahari
Jumat 20/8	18.30 Antiokhia Family Gathering	Pengaruh Keteladanan	Pdt. Binsar Hutabarat
Sabtu 21/8	18.30 Pers. Pemuda Remaja	Integritas	Pdt. Binsar Hutabarat
Minggu 22/8	08.00 Keb. Pemuda Remaja 10.00 Keb. Minggu Umum 10.00 Sekolah Minggu	Praktek Humanisme di Kalangan Pemuda Bahaya Relativisme (Seminar)	Pdt. Binsar Hutabarat Pdt. Bigman Sirait
Kamis 26/8	13.00 Persekutuan Wanita	Anak Mama Anak Papa	Pdt. Bigman Sirait
Jumat 27/8	18.30 Antiokhia Family Gathering	Kewajiban Asasi Manusia	Pdt. Gunar Sahari
Sabtu 28/8	18.00 Pers. Pemuda Remaja	LSD -	Pdt. Bigman Sirait
Minggu 29/8	08.00 Keb. Pemuda Remaja 10.00 Keb. Minggu Umum 10.00 Sekolah Minggu	Roti yang Menghidupkan Kebaktian Misi - PI	Gl. Sumarno Pdt. Gunar Sahari

Catatan:
Kebaktian Minggu Pemuda Remaja pk. 08.00 di LPMI
Kebaktian Minggu Umum pk. 10.00 di LPMI
Sekolah Minggu pk. 10.00 di LPMI
Persekutuan Wanita pk. 13.00 di Sekretariat
Antiokhia Family Gathering (AFG) pk. 18.30 di Sekretariat
Persekutuan Pemuda Remaja pk. 18.00 di Sekretariat

Informasi tempat:
LPMI : Jln. Panataran No. 10 - Jakarta Pusat
Sekretariat : Wisma Bersama Jln. Salemba Raya No. 24B Jakarta Pusat Telp. 392-4229 (Budhi)

Berdoa sambil Mengelilingi Kota, Perlukah?

Dulu ada seorang pendeta, dengan menggunakan mobilnya, bergerak mengelilingi Istana Presiden selama berkali-kali. Pasukan Pengawal Presiden yang menyaksikan aksinya itu malah curiga kepada pendeta tersebut. Akhirnya, mereka menahan dan menginterogasinya. Apa yang dilakukan sang pendeta? Ternyata ia sedang mendoakan Istana Presiden sambil mengelilingi istana tersebut. Aparat pun melepaskannya.

Di Yogyakarta, masyarakat kejawen juga punya ritual berdoa sambil mengelilingi tembok keraton sebanyak tujuh kali. Kini, terutama setelah digencarkannya gerakan doa nasional, kita makin sering menyaksikan orang-orang berdoa dari dalam mobilnya sambil bergerak mengelilingi kota. Tujuannya tiada lain supaya Tuhan memberkati dan melindungi kota tersebut. Apakah Kristen sedang mempraktikkan sinkretisme? Berikut tanggapan dua narasumber REFORMATA.

Belajarlah dari Yerikho

Pdt. Eriel Siregar
Presenter SOLUSI di SCTV

Sepintas lalu, berdoa sambil mengelilingi kota itu seperti sebuah sinkretisme, apalagi jika kita menggunakan cara berpikir masyarakat kejawen seperti yang ada di Yogyakarta itu. Tapi jika kita telaah lebih dalam, saya berpendapat itu bukan praktek sinkretisme. Mengapa?

Dengan berdoa mengelilingi kota, yang sesungguhnya kita lakukan adalah melakukan peperangan dengan roh-roh jahat yang ada di dalam kota tersebut. Dulu, ketika harus mengalahkan kota Yeriko yang dikelilingi oleh benteng dan tembok yang kokoh, Allah menyuruh Yosua untuk memerintahkan orang-orang berdoa mengelilingi tembok itu selama tujuh hari lamanya. Dan pada hari yang terakhir, tembok kota Yeriko memang hancur dan Yosua bisa menguasai kota tersebut. Kalau kita terjemahkan pada masa sekarang, maka perang yang kita lakukan adalah melawan roh-roh jahat yang menguasai kota tersebut.

Tahun 1998, ketika reformasi mulai digulirkan, saat itu terjadi pembakaran kota di mana-mana. Mulai dari Solo terus ke kota-kota lainnya. Ketika itu di Yogya sudah panas sekali, karena ada seorang mahasiswa tewas. Saat itu saya berada di Jakarta. Tapi kepada jemaat saya di Yogya, saya minta agar mereka berdoa sambil mengelilingi Kota Yogya sebanyak tujuh kali.

Apa yang terjadi? Yogya adalah satu-satunya kota besar yang bebas dari aksi pembakaran. Banyak yang bilang itu kepiawaian Sultan. Tapi saya percaya, itu semua karena kuasa Tuhan yang mengabulkan doa kita semua.

Tidak Bermanfaat

Pdt. Dr. Samuel B. Hakh
Dosen STT Jakarta

Berdoa sambil mengelilingi kota itu sebenarnya terinspirasi dari Raja Yosua yang diperintahkan Allah untuk mengelilingi benteng Yerikho sambil meniupkan terompet sampai benteng kota itu runtuh dan Raja Yosua bisa menguasai Yerikho.

Sekarang ini, sebagian orang Kristen pun mengadopsi kisah Raja Yosua itu dalam usaha mereka untuk berperang melawan roh-roh jahat di udara dan mengambil-alih kota itu dari kekuasaan iblis. Tapi mereka lupa, keberhasilan tentara Yosua menguasai Yerikho pertama-tama bukan karena Allah menyuruh mereka berdoa sambil mengelilingi kota tersebut, tetapi meniup terompet. Getaran bunyi terompet inilah yang meruntuhkan benteng Yerikho yang memberi ruang kepada tentara Yosua untuk memasuki kota Yerikho. Jadi, konteksnya sama sekali bukan doa.

Jadi saya kira, doa mengelilingi kota itu tidak perlu atau tidak terlalu penting untuk dilakukan. Mengapa? Karena Allah tidak terikat dengan suatu tempat tertentu. Orang bisa saja berada di mana pun dan berdoa untuk seseorang. Dan kalau kita sesuai dengan kehendak Allah, saya yakin doa kita akan dikabulkan Allah. Tapi walaupun kita berdoa mengelilingi kota, namun Allah tidak menghendakinya, maka tidak akan terkabul juga.

Dengan demikian, menurut hemat saya, janganlah kita terlalu kaku dengan hal-hal seperti itu. Orang tidak perlu mengelilingi kota untuk mengepung kota dengan doa. Sebab hal itu tidak bermanfaat dalam doa. Yang ditekankan dalam doa adalah kesungguhan hati kita dan penyerahan diri secara total kepada Allah.

Sinkretisme? Saya kira tidak, selama inti ajaran doa mengelilingi kota itu tidak dicampur dengan ajaran kejawen.

✍ Celestino Reda.

Peluang

Yogi Sugama

Jatuh Bangun Mempertahankan Usaha Garmen

IBARAT sebuah roda yang sedang berputar, kadang berada di atas, kadang berada di bawah, begitu pulalah pengalaman Yogi Sugama selama menjalani usaha garmennya.

Tahun 1975, lelaki kelahiran Bandung ini memulai usaha garmen di rumah orangtuanya yang terletak di Bandung, Jawa Barat. Ketika memulai usahanya ini, boleh dibilang Yogi melakukan segalanya dari nol, bahkan minus. Agar dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sudah lebih dulu berdiri, Yogi setidaknya membutuhkan 6 buah mesin jahit—sekalipun itu mesin jahit bekas—yang harganya dalam kurs sekarang senilai Rp 8 juta. Yogi tak punya uang sebanyak itu. Untungnya, saudara-saudaranya mau meminjamkan uang, sehingga ia bisa membeli keenam mesin tersebut. Begitu pun untuk membeli bahan kain, Yogi tak punya uang cukup. Untungnya, pada masa itu, sistem kredit kain masih ada sehingga Yogi boleh membeli kain dengan cara gratis. "Beli bulan ini, bayarnya boleh tiga bulan kemudian," jelas Yogi.

Kekurangan lain hamba Tuhan di Gereja Kristen Bersinar ini adalah, ia hampir tak punya keahlian apa-apa dalam proses produksi garmen. Proses membuat pola, *cutting*, menjahit yang sangat vital dalam proses produksi ini, sama sekali tak dikuasai Yogi. Satu-satunya keahlian ayah dua orang anak ini adalah menjual. Sebab, sebelum terjun sebagai pengusaha, Yogi sempat menjadi *salesman* di beberapa perusahaan garmen.

Namun, Yogi tak habis akal. Untuk urusan membuat pola dan *cutting*, ia menggunakan tenaga sewaan, sementara untuk menjahit ia mempekerjakan 6 karyawan yang memang sudah ahli di bidang ini.

Roda usaha Yogi pun mulai berputar. Segmen yang dibidik Yogi adalah pakaian anak-anak dengan klasifikasi untuk kelas menengah (*middle class segment*). Pada bulan-bulan pertama, usahanya baru mampu memroduksi satu dua model pakaian, dan untuk setiap model direproduksi menjadi 200-300 lusin. Pakaian-pakaian ini kemudian dijual ke grosir-grosir yang ada di sekitar Kota Bandung.

Roda terus berputar, *market area* usaha Yogi terus bertambah. Kalau sebelumnya hanya di kota Bandung, kini melebar ke Jakarta. Pasar Pagi dan Pasar Tanah Abang menjadi area baru tempat Yogi melempar dagangannya. Kapasitas produksi pun bertambah, mulai dari 400 lusin, 500 lusin hingga akhirnya 1.000 lusin per bulan. Yogi tentu saja menikmati masa-masa manis dalam usahanya itu.

Namun, roda tak selamanya bergerak ke atas. Tahun 1981, Yogi mulai mengalami masa-masa yang sulit. Akibat *mismanagement* dalam usahanya, sejumlah kredit macet pun mulai menerpa perusahaannya. Pada 1982, usaha Yogi benar-benar kolaps. Terpaksa, 60 karyawannya ia berhentikan. Dari 35 mesin jahit yang sudah dimilikinya, 28 di antaranya terpaksa dijual untuk menutupi utang-utangnya. Ia pun hengkang ke Jakarta membawa 7 unit mesin jahit yang masih dimilikinya.

Yogi Sugama. Kreativitas sangat dibutuhkan dalam berusaha.

Di Jakarta, Yogi mengontrak rumah di daerah Petamburan, Jakarta Pusat, bersama dengan istri yang dinikahinya pada 1977, dan dua anaknya. Tujuh mesin jahit yang diboyongnya dari Bandung itu ternyata membantu Yogi untuk selekasnya melupakan masa-masa pahit di dalam hidupnya. Yogi pun mulai memutar kembali usaha garmennya dengan ketujuh mesin jahit tersebut. Ia juga merekrut 8 orang untuk membantunya.

Berbekal pengalaman dan relasi yang sudah dimilikinya, tak sulit bagi Yogi untuk memasarkan dagangannya. Usaha Yogi pun terus menanjak. Puncaknya, tahun 1991 bersama seorang teman, mereka membuka pabrik garmen yang menampung 500-600 tenaga kerja. Tahun 1992, pasar garmen Indonesia mengalami *booming*. Sejumlah *buyer* dari luar negeri beramai-ramai membeli barang ke Indonesia. Pabrik Yogi pun terimbas *booming* tersebut. Bahkan, Yogi mengaku, 90 persen dari produksi pabriknya diperuntukkan berorientasi ekspor. Tujuannya ke Timur Tengah, Hongkong, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Sementara 10 persennya dilempar ke Jakarta, Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Yogi mengaku, kala itu kapasitas produksi pabriknya bisa mencapai 5.000-6.000 lusin pakaian dengan jumlah model mencapai 10-15 item.

Sekali lagi, *mismanagement* dalam usaha Yogi memaksanya untuk menutup pabrik pada 1994. "*Over head cost* dalam proses produksi ternyata tidak diikuti dengan pemasukan yang cukup. Akibatnya kami harus tutup," jelas Yogi.

Meski begitu, Yogi tak pernah kapok dengan usaha garmen. Dengan modal tersisa, Yogi pun melanjutkan usahanya. Namun kali ini, dia melakukan beberapa pembagian kerja dalam proses produksi. Jika sebelum di pabrik, untuk urusan membuat pola sampai dengan *finishing* semuanya di dalam pabrik, kini tempat usahnya hanya mengurus pembuatan pola, *cutting*, dan *finishing* saja. Sementara untuk jahit ia orderkan ke pihak lain. "Dengan cara ini kita bisa membatasi jumlah karyawan, sementara risiko rugi pun bisa diminimalisasi," tutur Yogi.

Entahlah, rumus itu bisa dijelaskan secara ilmiah atau tidak. Yang jelas, pada kenyataannya, ketika menghadapi krisis *buyer* selama 2001-2003, Yogi mampu mempertahankan usahanya itu dengan baik. Kunci lain untuk bertahan dalam masa krisis, menurut Yogi adalah, kita harus berani bekerja keras dan memaksimalkan kreativitas.

Sejak pabriknya tutup, Yogi membentuk divisi *development* yang bertugas membuat pola-pola kreatif sesuai tuntutan pasar. Yogi juga mendorong divisi pemasarannya agar mencari pasar lebih banyak lagi.

Sekarang Yogi memasarkan dagangannya ia sedikitnya ke tujuh *departemen store*, di antaranya Ramayana, Pojok Busana, Toko Yogya, Indo Grosir, Carrefour, dan lain-lain. Kapasitas produksi usahanya kini mencapai 4.000 lusin per bulan.

Namun, di balik semua kiatnya itu, Yogi percaya, hanya karena Allah yang senantiasa memberkati segala usahanya itulah maka perusahaannya masih bisa berjalan sampai hari ini.

✍ Celestino Reda.

Mengunjungi Museum Affandi

OLEH A. BAKTI TEJAMULYA

Cuti akhir tahun lalu saya habiskan di Yogya. Bukan sebagai turis, tapi sebagai orang biasa yang pernah menjadi warga Yogya selama 12 tahun. Saya mengunjungi beberapa tempat yang dulu merupakan bagian dari keseharian, seperti warung gudeg Mbah Kromo di jalan Gejayan, rumah Bu Kasmidi di Mrican (kepada keduanya saya berutang budi), warung SGPC (*sega pecel/* nasi pecel) di tepi Selokan Mataram, dan teman-teman yang setia menjaga keluhuran budi bahasa Jawa di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Letih menatap sekujur kota Yogya yang hiruk-pikuk, naik becak saya ke Museum Affandi di jalan Adi Sutjipto, di tepi Sungai Gajah Wong. Bukannya *sok nyeni*, saya memang sangat menikmati karya seni lebih dari sekadar relaksasi. Itu pertama. Alasan kedua, percaya atau tidak (percayalah), tak sampai sehari setelah saya berkunjung ke sini, Affandi mengembuskan napasnya yang terakhir. Saya lupa tanggalnya, tapi suatu hari pada paruh kedua tahun 1990, saya sempat menemui Sang Maestro yang terbaring di tempat tidur. Tidak ada siapa-siapa di kamar selain istrinya, Maryati.

Dia tak mengenal saya, itu tidak penting, toh saya juga tidak kenal dia, kecuali karya-karyanya. Jadi, waktu itu saya hanya menyapa, "Pak, semoga cepat sembuh, biar bisa melukis lagi." Tak ada reaksi apa-apa, kecuali tatapannya yang nanar. Mungkin saja dia ingin menyesali wajah saya yang mirip corak lukisannya: abstrak.

Dua alasan itulah yang membawa saya ke Museum Affandi, awal Desember silam. Di museum ini berdiri tiga galeri, selain rumah tinggal keluarga Affandi. Dari sekitar 1.000 lukisan yang tersimpan di sini, 300-an di antaranya merupakan karya Affandi. Di galeri I terpajang karya retrospektif sejak Affandi mengawali karirnya. Karena dianggap bernilai sejarah, lukisan-lukisan itu tidak dijual. Di galeri II, berkumpul karya teman-teman Affandi seperti Popo Iskandar, Hendra, Basuki Abdullah, Fajar Sidik, dan Rusli. Di galeri III, dipertunjukkan lukisan keluarga Affandi antara lain karya Kartika Affandi, anaknya.

Sebelum memasuki pintu galeri I, seorang pak tua menyapa saya, minta geretan api. Tubuhnya kurus seperti kurang gizi. Wajahnya seperti pelukis Joko Pekik, tapi lebih mirip Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang meninggal tahun 1938 di Freiburg.

Tanpa berkata-kata, pak tua memberi isyarat dengan kepalanya. Dia masuk, saya mengikuti di belakangnya. Persis di depan kanvas besar dia berhenti. Di permukaan kanvas terlukiskan bentuk bulatan yang menyala dengan sapuan cat tebal. Sepertinya Affandi ingin melukis matahari. Lukisan itu tak bisa disebut *masterpiece*, tapi sungguh-

sungguh karya Affandi. Jadi, tak dapat dianggap sepele.

Pak tua manggut-manggut, sambil mengisap kreteknya. Saya bergerak menuruti langkahnya menuju karya Affandi yang lain. Sebuah lukisan yang menggambarkan potret diri Affandi. Saya sangat menyukai satu ini. Tampak sekali tarikan garis di situ merefleksikan *spirit* pelukisnya yang garang.

Di bangku tengah, pak tua duduk, menghadap karya Affandi lainnya. Sikapnya acuh tak acuh terhadap karya abadi bermutu tinggi di galeri ini. Sambil *berdehem* saya duduk di sisinya.

"Anda tahu, tidak ada satu pun lagi sapuan asli dari Affandi di kanvas itu," ujar dia membuka percakapan.

"Oh, ya?" tanya saya bergairah.

Pak tua menggelengkan kepalanya.

"Kanvas ini sudah begitu sering ditambal, hingga Affandi kalau lewat sini sekarang akan bilang: hmmm, aku pernah membuat sesuatu mirip ini."

Saya melihat ke arah lukisan Affandi, seolah ingin mencari kepastian. Dahi saya berkerut. Saya hanya mengangguk netral.

"Dan, Anda tahu apa yang benar-benar aneh?" lanjut pak tua, "kenapa orang datang jauh-jauh untuk melihat lukisan ini?"

Saya mengangkat bahu, tak mau terlibat.

Pak tua menoleh ke arah saya. "Karena lukisan ini asli Affandi. Kalau lukisan ini, eh, katakanlah, suatu gambar pemandangan kota yang membosankan, tidak akan ada orang datang. Nilai lukisan ini tinggi karena ia asli. Setidaknya yang disangka orang. Tapi sekarang, perhatikan. Misalnya ... saya mencuri salah satu lukisan itu."

Saya terkesiap, menanti ucapan pak tua lebih lanjut.

"Saya bilang misalkan," ucap dia, "tentu saya tidak berani. Di sana-sini ada petugas. Lagipula lukisannya terlalu besar. Sukar sekali mengeluarkannya dari gedung ini. Tapi, andaikan berhasil. Saya hipnotis petugas itu dan hup... saya bawa pulang ke rumah. Tahu, apa yang akan terjadi?"

Saya menggeleng, tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

"Saya akan menjualnya, kan? Tapi, setiap saya menawarkan kepada para kolektor, pasti mereka bilang: ya ya ya, lukisan itu karya Affandi yang dicuri dari Museum Affandi. Berani bertaruh, tidak akan ada orang yang berani memiliki. Tapi saya bisa mencari uang banyak, seandainya saya meyakinkan kolektor, bahwa lukisan itu suatu *copy* atas yang asli. Orang-orang akan memuji: bagus, saya beli. Maka, terasa olehmu keadaan dunia ini, anak muda?"

Lagi-lagi, saya menggeleng. Tapi kali ini disertai perasaan dungu teramat sangat.

"Begini. Di dalam ruangan ini lukisan itu hanya berharga kalau ia benar-benar asli. Di luar gedung ini ia hanya berharga kalau ia tidak asli."

Kali ini saya mengangguk-angguk seperti burung perkutut di Pasar Burung Ngasem.

Kami lantas berkeliling sebentar, sebelum akhirnya pak tua menghilang di balik kerumunan orang. Dia tak mengenal saya, itu tidak penting, toh saya juga tidak kenal dia, kecuali kata-katanya yang berharga.

Jakarta, 17 Desember 2002

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. **Langkah-langkah Baca Gali Alkitab** adalah: **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3)** Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan. **4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

1 Raja-raja 9:1-10

Peringatan bagi Para Pemimpin

Tuhan berkenan kepada Salomo sebagai Raja Israel. Tuhan bahkan menjanjikan takhta kerajaan yang kekal baginya. Namun, janji Tuhan disertai syarat. Salomo harus setia kepada Tuhan dan melakukan firman-Nya dengan sepenuhnya. Ketidaktaatan kepada Tuhan akan berakibat bukan hanya bagi dia dan keturunannya, namun juga bagi bangsa yang dipimpinnya.

Bulan Agustus ini kita masih terus berdoa untuk calon-calon pemimpin kita. Mereka yang di pucuk pimpinan memerlukan doa kita supaya mereka dapat menyelenggarakan pemerintahan yang baik, yang menyejahterakan rakyat. Kalau mereka tidak setia, bangsa kita akan semakin terpuruk.

Apa yang kubaca

Salomo telah selesai mendirikan rumah Tuhan dan istana raja dan membuat segala yang diinginkannya. Tuhan menampakkan diri kedua kali kepadanya. Tuhan berfirman kepada Salomo.

1. Tuhan mendengar doa dan permohonan Salomo. Tuhan sendiri akan menguduskan rumah Tuhan dan nama-Nya akan tinggal selamanya di situ.
2. Kalau Salomo setia kepada Tuhan sama seperti Daud setia, melakukan segala perintah Tuhan, maka takhta Salomo dan keturunannya akan tetap atas Israel.
3. Kalau Salomo dan anak-anaknya tidak setia kepada Tuhan, berkhianat dengan menyembah allah lain, maka Tuhan akan melenyapkan Israel dari Tanah Perjanjian. Rumah Tuhan pun akan disingkirkan dari hadapan-Nya.
4. Israel yang dilenyapkan dan rumah Tuhan yang jadi reruntuhan akan menjadi pelajaran bagi bangsa-bangsa bagaimana Tuhan yang telah memimpin nenek-moyang Israel keluar dari perbudakan Mesir akan memperlakukan Israel bila mereka berpaling kepada allah lain.

Apa yang kupelajari

Pelajaran:

Tuhan mendengarkan dan mengabulkan doa anak-anak-Nya yang tulus, yang mau taat kepada-Nya serta setia beribadah kepada-Nya.

Ketika pemimpin tidak taat dan tidak setia kepada Tuhan, serta menyesatkan rakyatnya untuk berpaling dari pada-Nya, seluruh bangsa akan merasakan akibat penghukuman Tuhan.

Belajar dari ancaman hukuman Tuhan kalau Israel berpaling dari padaNya: Hukuman Tuhan akan sangat mengerikan bagi mereka yang berpaling dari Tuhan yang sudah terlebih dahulu memberikan anugerah.

Rumah Tuhan adalah lambang penyertaan Tuhan. Kalau umat tidak setia, penyertaan Tuhan pun akan ditarik kembali!

Perintah:

Jadilah pemimpin yang setia kepada Tuhan dan menjalankan kepemimpinannya dengan berpegang pada firman-Nya. Maka kepemimpinannya akan diberkati dan langgeng.

Peringatan:

Jangan melupakan Tuhan yang sudah menganugerahkan kemerdekaan dan kehidupan bagi bangsa kita.

Janji:

Tuhan menjanjikan penyertaan-Nya pada umat-Nya yang setia kepada-Nya dan yang taat kepada firman-Nya.

Apa yang kulakukan

Bersyukur:

Untuk para pemimpin negara kita yang takut akan Tuhan dan yang menjalankan pemerintahan dengan adil dan jujur.

Berdoa:

Mereka yang berkedok menjadi pemimpin negara, tetapi sebenarnya, motivasinya hanya untuk berkuasa dan memperkaya diri, supaya mereka bertobat sebelum dihukum Tuhan.

Mengakui dan meninggalkan dosa:

Apakah selama ini kita adalah warga negara yang baik, yang menjalankan tugas dan kewajiban kita? Apakah kita mendoakan dan mendukung para pemimpin kita dengan sungguh-sungguh supaya mereka mengerjakan tanggung jawab dan kewajiban mereka dengan benar?

Melakukan sesuatu:

- Saya akan menjadi warga negara yang baik, menjalankan tugas dan kewajiban saya.
- Saya akan mendoakan dan mendukung siapa pun pemimpin bangsa ini yang terpilih, supaya mereka boleh memimpin dengan adil dan benar.

Memegang janji:

Tuhan akan menyertai bangsa kita bila para pemimpin bangsa kita setia kepada-Nya.

Disiapkan oleh:
Hans Wuysang, M.Th

Bacaan Alkitab Bulan Agustus 2004:

Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan
1	1Raj. 7:1-12	9	1Raj. 11:1-25	17	1Raj. 15:25-31	25	1Raj. 20:22-43
2	1Raj. 7:13-51	10	1Raj. 11:26-43	18	1Raj. 15:32-16:14	26	1Raj. 21:1-29
3	1Raj. 8:1-21	11	1Raj. 12:1-24	19	1Raj. 16:15-34	27	1Raj. 22:1-28
4	1Raj. 8:22-53	12	1Raj. 12:25-13:10	20	1Raj. 17:1-24	28	1Raj. 22:29-40
5	1Raj. 8:54-66	13	1Raj. 13:11-34	21	1Raj. 18:1-19	29	1Raj. 22:41-54
6	1Raj. 9:1-9	14	1Raj. 14:1-20	22	1Raj. 18:20-46	30	Yes. 14:1-23
7	1Raj. 9:10-28	15	1Raj. 14:21-31	23	1Raj. 19:1-21	31	Yes. 14:24-32
8	1Raj. 10:1-29	16	1Raj. 15:1-24	24	1Raj. 20:1-22		

Menyukuri Penderitaan

MENDERITA, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adalah menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, tidak seorang pun ingin menderita. Setiap orang selalu berupaya agar tidak sampai menanggung suatu penderitaan, sekecil apa pun itu. Namun pada kenyataannya, banyak orang yang hidup menderita, baik itu karena miskin, sakit, atau sebab lainnya.

Ada yang berpendapat, hidup adalah penderitaan. Artinya, setiap orang yang hidup harus siap menderita. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang akan bisa melepaskan diri dari penderitaan. Lalu, bagaimana caranya supaya manusia tidak menderita? Gampang. Nikmati saja penderitaan itu, bahkan menyukuri (men-syukur-i, Red)-nya. *Lho*?

Mengapa kita harus menyukuri penderitaan? Rasul Paulus memberi jawaban: "Penderitaan adalah anugerah yang dikaruniakanNya." Kalimat ini tentu aneh bagi kita yang hidup di zaman modern ini. Betapa tidak. Selama ini, penderitaan telah menjadi musuh modernisme yang sangat mengagungkan pemanjaan diri dan kenikmatan hidup. Penemuan teknologi makin memudahkan manusia dalam kehidupan. Semua dibuat simpel, mudah dan harus menyenangkan. Ini mengantarkan manusia pada sikap penolakan total terhadap penderitaan.

Penderitaan ditolak manusia zaman sekarang lantaran mereka berada dalam cengkeraman egoisme. Dalam kungkungan egoisme ini, manusia akan menyambut dengan penuh antusias kebahagiaan dan menolak mentah-mentah penderitaan. Egoisme membuat manusia menerima hanya apa yang diinginkannya, bukan yang diinginkan orang lain, termasuk yang dikehendaki Tuhan.

Ketika egoisme menguasai hati, kita pasti menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan. Jika sudah demikian, apakah kita masih tetap bisa bersyukur apabila sesuatu yang terjadi dalam hidup tidak sesuai dengan keinginan? Barangkali tidak. Malah kita justru mengkomplain Tuhan: "Tuhan, mengapa ini terjadi pada diriku?" Dan pada puncaknya kita akan berkata, "Aku tidak rela!"

Sifat egois membuat kita mencintai diri sendiri lebih dari segalanya sehingga kita tidak memiliki sisa cinta untuk orang lain bahkan untuk Tuhan sekalipun sebagai sumber cinta. Egoisme yang bercokol di hati kita membuat penderitaan menjadi musuh yang harus dienyahkan. Penderitaan harus dibuang sejauh-jauhnya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya sebelum dia menggoyang kenyamanan dan kenikmatan hidup.

Penolakan atas penderitaan dimungkinkan pula oleh semangat materialisme yang merasuki dunia ini. Takaran kebahagiaan diukur dari seberapa banyak harta yang dimiliki. Kita merasa sangat menderita jika tidak memiliki uang. Masa depan terasa suram bahkan kehilangan pegangan saat di-PHK. Bila sebelumnya kita sungguh mencintai Tuhan, namun ketika kemiskinan datang, kita tersentak, dan bertanya lantang, "Tuhan, di manakah Kau?!" Kita menolak realitas.

Umat Kristen memang hidup di tengah dunia yang penuh dengan penderitaan. Namun kita tidak boleh mengadopsi, apalagi menghayati semangat penolakan atas penderitaan itu. Sebab bagi orang Kristen, penderitaan merupakan anugerah. Bagaimana kita memahami 'keanehan' ini? Dalam Filipi 1: 29-30 dikatakan: *Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu*

lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku."

Bagaimana kita dikatakan menerima anugerah ketika kita menderita? Kontradiksi ini baru bisa diterima dan dimengerti apabila kita percaya kepada Kristus dan menerimaNya sebagai Tuhan dan juru selamat. Jadi kita harus mempunyai kesadaran utuh pada waktu kita menerima salibNya. Kita harus mempunyai tanda tangan kontrak mengikuti dan berjalan pada jalanNya.

Mengikuti Yesus tidak bisa secara parsial atau sepotong-sepotong. Kita harus mengikutiNya secara total dan utuh. Mengikuti Kristus berarti siap menerima apa pun yang bakal diberikanNya. Ketika Dia memberikan bekal dalami perjalanan kita, kita menyukurinya. Dan ketika Dia meminta kita untuk berlenggang dalam kemiskinan tanpa bekal, kita tidak boleh kecewa. Kita harus tetap bersyukur. Bahkan ketika Dia mengambil apa yang paling kita sayangi, kita harus tetap bersyukur.

Sikap demikian hanya akan menjadi milik kita apabila kita mempunyai iman. Iman memampukan kita untuk menerima apa yang dikerjakanNya sebagai suatu anugerah. Iman pula yang memungkinkan kita untuk melihat apa yang tidak tertangkap mata di balik setiap peristiwa yang kita alami. Apa itu iman? Ada yang bilang keyakinan. Semua orang memiliki keyakinan. Keyakinan inilah yang menggerakkan orang untuk meraih cita-cita. Tapi iman tidak sekadar keyakinan. Iman adalah Allah yang menyatakan diriNya kepada manusia dan memampukan manusia merespon kepada Allah. Allah yang berbicara dimengerti oleh manusia karena Allah memberi pengertian sehingga manusia mampu memberikan respon kepada Allah. Jadi ringkasnya, iman merupakan suatu dialog kehidupan.

Iman yang sama pula memampukan kita untuk senantiasa bersyukur. Dan oleh karena anugerahNya, kita bisa mengucap syukur atas segala sesuatu, termasuk penderitaan yang sedang kita alami. Iman tidak diekspresikan dengan cara berpindah-pindah tempat ibadah hanya karena di sana ada penghiburan semu: khotbah-khotbah yang memuaskan telinga. Sementara, jika kita keluar dari tempat ibadah, kita masih merasakan beban/masalah yang menindih. Iman tidak akan muncul dari kebiasaan mencari ekstasi rohani dan kenikmatan semu.

Saat iman kita belum berakar kuat, mungkin saja kita ikut berbakti, tetapi sebenarnya semua itu merupakan upaya untuk menghindari rasa sakit yang berkepanjangan yang kita sebut sebagai penderitaan. Ibadah kita jadikan tempat mengambil obat untuk mengusir penderitaan. Dengan sikap seperti ini hampir dapat dipastikan bahwa kita tidak mungkin bisa bersyukur kepada Tuhan. Paling banter kita akan mengeluh minta pertolonganNya. Malah ada yang berkata dengan nada setengah menuntut, "Saya sudah beribadah, sekarang bayar *dong*, Tuhan!"

Kalau itu yang menjadi sikap mental dan gaya kekristenan kita, kita tidak akan mampu menerima penderitaan sebagai realitas yang pahit dan sulit. Kita tidak akan mampu menerima penderitaan dari dan oleh Kristus. Kita tidak akan bisa bersyukur atas anugerah penderitaan.*

Mata Hati bersama Pdt. Bigman Sirait

CINTA, kini bagaikan dewa baru di abad ini. Dia dinamakan dewa baru, karena atas nama CINTA, sepasang homoseks (*gay*) merasa bahwa perilakunya yang abnormal itu benar, dan berhak menjalin hubungan sebagaimana layaknya antara pria dan wanita. Bahkan, pasangan yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki ini dapat menikah. Argumentasinya sederhana saja: Daripada pria dan wanita menikah namun tidak ada CINTA, lebih baik sepasang pria (*gay*) menikah dengan dilandasi CINTA. Padahal, perilaku homoseks – meski dengan alasan CINTA – adalah perbuatan dosa dan secara jelas dilarang dalam Alkitab (Imamat 18:22, Roma 1:27)

Dengan alasan CINTA pula, sepasang pria dan wanita menikah, diberkati di gereja, dan terikat secara sah sebagai suami-istri. Kemudian tidak jarang, dengan alasan sudah tidak saling CINTA lagi, pasangan ini merasa benar dan sah untuk bercerai. Sebaliknya, karena saling CINTA pula, pasangan yang sudah bercerai dengan alasan sudah tidak lagi saling CINTA, merasa benar dan sah untuk menikah lagi untuk kedua atau kesekian kalinya dengan pasangan yang berbeda. CINTA, oh... CINTA, kau sungguh dewa yang mampu meggelapkan mata dan memutarbalikkan kebenaran.

Tren DEMI CINTA kini semakin mengemuka dan menjadi berita di berbagai media, menjadi jiwa lagu, bahkan nafas utama yang mudah dan nikmat untuk dicerna anak manusia. Lalu apa kata Alkitab tentang CINTA?

CINTA, sama tuanya dengan sejarah manusia. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Adam dan Hawa, mereka terdiri dari laki laki dan perempuan (Kejadian 1:26). Manusia diciptakan dengan kemampuan saling mencintai, bersatu dalam perbedaan (Kejadian 2:24). CINTA adalah kekuatan yang mempersatukan manusia dalam perbedaan dan keunikannya sebagai laki-laki dan perempuan. CINTA, tidak dirancang Tuhan untuk memisahkan sepasang suami-istri meskipun ada perbedaan di antara mereka. CINTA ada pada semua manusia dan semua manusia memiliki kemampuan untuk saling mencintai, bukan mengobralnya.

Namun setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, muncullah berbagai persoalan di sekitar CINTA. Paling tidak, CINTA antara laki-laki dan perempuan harus dibedakan antara *romantic love* dengan *true love*. Pasalnya, *romantic love* bersifat subjektif dan manipulatif, berorientasi pada diri dan pemenuhan kebutuhan rasa, sangat kondisional karena bergantung pada kalimat singkat: *I love you*.

Sementara *true love* adalah kebalikannya. Dia bersifat objektif dan bertanggungjawab. Semangatnya berbagi diri dan tidak kondisional. Nah, *romantic love* inilah CINTA yang menjadi dewa baru itu. Atas nama *romantic love*, manusia berkajang dalam dosa. Sementara *true love* tidak menyakiti, bahkan sebaliknya memiliki kemampuan mengampuni, tidak menuntut tetapi memberi, bukan memisahkan diri melainkan menyatukan diri. Jadi, jika semangat *true love* hidup dalam setiap pasangan suami-istri, maka sulit membayangkan terjadinya perceraiaan. Apalagi jika itu menimbulkan luka yang menyakitkan.

Di sisi lain, *romantic love* memang penuh dengan asesoris manis yang tampak menggairahkan, seakan-akan pasangan itu saling mengisi dan menyatu. Namun jangan cepat puas, karena cepat bersatunya, cepat pula berpisahnya. Asesoris, seperti ucapan-ucapan mesra dan manja: *aku sangat cinta dia, tanpa dia aku tidak mungkin bisa hidup, apa pun yang terjadi kami tetap bersama*, dan... ah masih banyak lagi. Juga simbol simbol seperti hadiah ini dan itu yang bernuansa romantis termasuk tempat bulan madu.

CINTA, oh ...CINTA, entah berapa panjang lagi korbanmu, yang menjadi gelap mata dan menganggap benar dan sah setiap tindakannya, dan mengabaikan kebenaran yang hakiki. Bagi mereka yang masih menghormati CINTA, semoga terpacu untuk mendemonstrasikan *true love* dengan semangat dan pengalaman dikasihi Tuhan, sumber CINTA yang sejati. CINTA sejati ibarat proyek berkesinambungan yang tidak pernah usai hingga maut merenggut hidup, namun penuh makna, indah dan luar biasa.*

David Law

Jaga Stamina Dan Konsistensi Berusaha

PEMILU seharusnya membuka peluang yang besar bagi para pengusaha konveksi untuk meraup keuntungan berlipat-lipat. Soalnya semua kontestan niscaya membutuhkan kaos. Bagi pengusaha lain, peluang itu jelas akan ditangkap, tapi tidak bagi David Law. Pengusaha yang menekuni bidang konveksi ini sama sekali tak berambisi, apalagi mengiklankan diri untuk mengambil kesempatan itu. "Meski ada yang minta, saya tetap tolak," tukasnya. Ada apa di balik sikapnya ini?

"Saya punya *market* sendiri. Kalau melayani kebutuhan pemilu, barang untuk *market* saya kosong. Saat pasar saya butuh, barang sudah habis," ujar pria beranak empat yang semuanya telah beranjak dewasa ini. Di balik penolakannya itu, nampak sebuah prinsip utama bisnis yang dijalaninya sejak dini, yaitu konsistensi dalam berusaha. Meski ada peluang untuk merengkuh rezeki lebih besar, ia tetap konsisten untuk melayani pelanggan konvensionalnya. Ia konsisten memelihara *customer* ketimbang mengejar keuntungan.

Begitupun, meski peluang untuk masuk ke dalam bisnis lain terbuka lebar serta menjanjikan keuntungan berganda, pria kelahiran Surabaya 22 Februari 1946 ini tetap saja menolak. "Konsentrasikan diri di satu bidang. Jangan maju-mundur," begitu nasihat ayahnya, yang dipegangnya hingga kini.

Jadilah, sejak berdiri 30 tahun silam, PT Jatim Baru yang dikomandaninya tetap konsisten di bidang konveksi dengan memproduksi kaos cap lombok yang dipasarkan hanya di dua tempat, yaitu di Jawa Timur dan Jawa Barat. "Jawa Timur penduduknya 40 juta. Jawa Barat juga 40 juta. Itu pasar yang sangat potensial," kata pria bertubuh subur ini sembari menambahkan kalau perusahaannya itu sudah berjalan mantap, nyaris tak ada problem sedikit pun. "Sembilan puluh persen sudah jalan seperti biasa. Tidak ada problem sama sekali, cuma mesin rusak, ya kita perbaiki," katanya.

Konsumennya pun konstan. Dari dulu hingga kini, ia hanya membidik pasar kelas menengah ke bawah. Alasan dia, selain karena kelas sosial ini populasinya banyak, kaos yang diproduksinya pun relatif murah, hanya 6000 rupiah. "Kalau mahal-mahal, satu baju sampai tujuh puluh ribu misalnya, sulit lakunya," ujarnya.

Selain pabrik kaos itu, sebenarnya ia juga memiliki sebuah pabrik benang di Jakarta yang memproduksi benang tenun tipe 20-S, 30-S dan 40-S. "Itu *joint venture* sama orang Hongkong. Benang itu 100% disediakan untuk kebutuhan pabrik," katanya.

Pertahankan stamina

Selain konsistensi, David senantiasa berusaha mempertahankan stamina dalam berusaha. "Jangan sebentar kencang, sebentar loyo. Jangan pula hanya mengikuti perasaan hati," katanya. Sementara dari sisi *output*, ia juga berusaha mempertahankan mutu atau kualitas produknya, yang bahan bakunya hampir seluruhnya berasal dari Indonesia, kecuali kapas yang biasa didatangkan dari Cina atau Australia itu.

Untuk mempertahankan stamina perusahaan, pria yang suka melakukan senam ringan untuk menjaga kebugaran tubuh ini menjaga dan memelihara relasi positif antara karyawan dan manajemen. Bahkan sebagai pemilik perusahaan, ia selalu berusaha melakukan kontak rutin dengan bawahannya, yang terendah sekalipun. "Saya sama buruh itu duduk sama-sama tidak apa-apa. Saya tidak buat perbedaan. Saya manusia, dia juga manusia. Saya hormati mereka. Itu mungkin salah satu alasan mereka dekat sama saya," ungkapnya.

Bila rasa persaudaraan sudah tercipta, ujar David, stamina dan kinerja karyawan dapat terus terpelihara. Sebaliknya, stamina perusahaan akan anjlok bila tidak ada rasa persaudaraan dalam bekerja. "Orang tidak bisa bekerja dengan stamina dan semangat yang penuh bila dia merasa tidak dihargai sebagai sesama manusia atau bila hasil kerjanya tidak dihargai dengan layak."

Dalam hubungan ke luar, dengan pemerintah misalnya, David mengaku tak punya masalah berarti. "Yang penting kita kerja benar, jangan *gara-garain* orang," tukasnya. Soal uang pelicin untuk mendapatkan proyek dan memenangkan tender? David mengaku tidak terlalu jauh memasuki wilayah itu, karena memang ia membatasi diri pada usaha konveksi dengan pasar yang sudah jelas tadi, dan tidak terlibat dalam tender-tender baru. Betapapun demikian, dia mengaku tidak mengharamkan pemberian semacam itu, sejauh merupakan ungkapan terima kasih, bukan pelicin. "Amplop itu harus merupakan ungkapan terima kasih, bukan mengajak dia untuk *menclamencle*. Itu *mumet* nantinya. Jadi diberikan setelah terjadi," kata pria yang mengaku pernah gagal berbisnis sebanyak dua kali ini.

Tidak diminoritaskan

Meski warga keturunan, David tidak merasa dan menempatkan dirinya sebagai kelompok minoritas atau berlaku eksklusif. Selain karena sejak lahir tinggal dan dibesarkan di Surabaya, David mengaku sangat diterima di Kota Buaya itu, karena sejak lama selalu berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya, juga dengan aparat desa yang terendah sekalipun.

"Ya, kita terbuka, sopan dan hormat kepada masyarakat sekitar," ia mengungkapkan salah satu caranya membaurkan diri dengan masyarakat sekitar. "Kalau kita lebih dulu menghargai orang, orang pun pasti menghormati kita." Konkretnya dilakukan dengan menyokong kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga sekitar tempat tinggalnya. "Kita ini sama-sama dilahirkan di sini, jadi kewajiban kita juga untuk terlibat dalam pengembangan masyarakat dan lingkungan sekitar kita," ucapnya. Karena itu pula, ia mengaku tak gelisah saat meletus Kerusuhan Mei 1998 silam.

Kebiasaan untuk menaruh hormat dan sopan pada siapapun, ternyata mendatangkan keuntungan tersendiri dalam berbisnis. "Saya merasa urusan dengan pemerintah itu lancar-lancar saja. Mungkin karena saya menghormati semua orang. Saya merasa tidak diminoritaskan," jelas dia sembari menambahkan bahwa semua warga negara, baik warga keturunan maupun pribumi, sama saja. Cuma kulit dan rupa fisik yang berbeda. "Cuma kalau makan saya tidak bisa pakai tangan. Saya hanya bisa pakai sumpit atau sendok," guraunya.

✍ *Paul Makugoru*

Ulrike Freifrau von Mengden

SAMPAI Mati Tetap CINTA ORANGUTAN

Usianya sudah uzur, namun kecintaannya terhadap orangutan tidak luntur hingga saat ini.

TEPAT jam sebelas siang, ketika kandang jeruji berukuran 6x5 meter persegi ini dibuka. Ningsih, seekor anak orangutan asal Kalimantan *(Pongo Pygmaeus)* langsung bergelayutan manja di leher jenjang Ulrike Von Mengden, seorang pecinta orangutan berkebangsaan Jerman.

Sesekali telapak tangan mungilnya yang dipenuhi bulu-bulu kasar berwarna coklat ini sengaja diusap-usapkan ke wajah Ulrike. Ini dilakukan hanya sekadar untuk mencari perhatian dari wanita yang telah puluhan tahun mengurusi satwa langka asal Indonesia itu.

Lain lagi dengan Billy, seekor orangutan berusia tiga tahun, yang terlihat asyik meminum air dari buah kelapa muda yang khusus disediakan untuknya. Kedatangan pengasuhnya tidak mempengaruhi Billy untuk mendekat, malah dengan cuek orangutan asal Sumatera ini tetap saja menyobek-nyobek buah kelapa untuk mencari air manis yang masih tersisa.

Nasib yang sungguh tragis dialami oleh orangutan bernama Willus. Ketika ditemukan oleh seorang jagawana (polisi penjaga hutan) di salah satu hutan tropis Sumatera, ia dalam kondisi yang mengenaskan. Tulang hidungnya hampir-hampir hilang, karena terserempet peluru seorang pemburu liar. Beruntunglah Willus, yang kini berusia lima tahun. Orangutan ini bisa lolos dari maut, namun induknya harus rela mati diterjang peluru.

Setelah dirawat di konservasi orangutan milik wanita yang telah lanjut usia ini, kondisi Willus kini membaik, luka besar yang menganga di sekitar hidungnya telah sembuh. Kini, si "yatim piatu" itu bebas bermain di sekitar tempat tersebut.

Mereka ciptaan Tuhan

Tanpa perasaan risih karena kotor dan bau, sejak pukul tujuh pagi, Ulrike sudah memberikan air minum susu kepada anak-anak orangutan itu dengan menggunakan sebuah botol susu bayi. Wanita yang fasih berbahasa Indonesia ini memperlakukan mereka seperti layaknya anak kandung sendiri.

"Tuhan Allah sudah memberi tahu kepada manusia untuk memelihara binatang, termasuk orangutan. Mereka adalah juga ciptaan Tuhan yang perlu mendapatkan kasih sayang," singkatnya.

Baru sekitar pukul sembilan pagi bersama dengan dua pawang orangutan dari Kebun Binatang Ragunan, Jakarta Selatan, Ulrike mulai membersihkan kandang dan memberi makan hewan-hewan tersebut.

Tidak seperti kebun binatang lainnya di seluruh dunia, sebanyak tujuh belas ekor orangutan yang berada di Konservasi BOS, tempatnya bekerja, sengaja dibiarkan bebas berkeliaran.
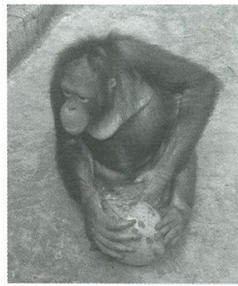
Biasanya, hewan-hewan khas Indonesia ini keluar dari kandangnya sekitar jam 11.00 siang untuk bermain di sebuah taman, persis di samping rumahnya yang terlihat asri ini. Di lahan seluas 100 meter persegi ini, Ulrike sengaja memodifikasi tempat itu sesuai dengan habitat mereka yang asli.

Ketika matahari berada di puncaknya, barulah hewan-hewan ini dimasukkan kembali ke kandangnya masing-masing untuk beristirahat serta makan siang. Mereka baru boleh bermain lagi pada pukul 16.00 sore, dan kembali lagi ke kandang kala matahari mulai masuk ke peraduannya.

Puluhan tahun dekat dan bersinggungan langsung dengan orangutan telah membuat wanita yang selalu tampil sederhana dan energik ini mampu berkomunikasi dengan hewan yang tergolong cerdas dan sensitif ini.

"Saya sudah tahu apabila ada hewan yang sakit atau lapar. Biasanya, mereka berteriak-teriak sambil menggedor-gedor pintu kandang. Kalau ada yang sakit, saya langsung memisahkannya agar orangutan yang sehat tidak tertular, " ujar Ulrike.

Tak hanya itu saja, kedekatan batinnya dengan hewan penyuka buah-buahan ini terkadang menyebabkan dirinya sering mengalami stres yang luar biasa. Ia bahkan bisa jatuh sakit bila mengetahui ada orangutan yang sedang sakit.

Dekat dengan manusia

Lahir di Bonn, Jerman Barat, Ulrike terdorong untuk merawat dan memelihara orangutan karena melihat keberadaan dua ekor orangutan asal Indonesia yang ada di sebuah kebun binatang di kota tempat kelahirannya.

Menurut dia, hewan yang menghabiskan waktunya hidup di pohon-pohon besar ini termasuk salah satu yang bisa dekat dengan manusia. Pasalnya, orangutan secara genetika mempunyai kesamaan DNA 98,7% dengan manusia.

Di tahun 1952, saat mendampingi sang suami, Hans Chlodwieg von Meingden, yang bekerja sebagai diplomat di Kedutaan Besar Jerman Barat untuk Indonesia, Ulrike bertemu dengan Direktur Pertama Taman Margasatwa Ragunan, Mr Benjamin Gaulstaun.

"Kepada Mr. Gaulstaun, saya utarakan maksud saya untuk bisa merawat orangutan. Awalnya saya hanya merawat empat ekor orangutan pindahan dari Kebun Binatang Cikini (*Planten en Dierentuin*). Akhirnya, ia setuju untuk merawat hewan-hewan ini," tuturnya.

Dari empat ekor orangutan yang dirawat itu, lama-lama jumlahnya bertambah menjadi belasan ekor. Ketika tiba pertama kali ke tempat perawatannya, hewan-hewan ini berada dalam kondisi yang sangat memilukan. Mereka rata-rata mengalami penyakit kronis dan kurang makan.

Sampai saat ini, sudah ratusan orangutan yang dirawat oleh tangan dingin Ulrike. Biasanya, setelah masuk konservasi di Kebun Binatang Ragunan, hewan-hewan ini akan dikembalikan ke habitat asalnya, seperti di hutan tropis Sumatera dan Kalimantan.

Dedikasinya yang sangat tinggi terhadap masalah kepunahan hewan, yang mempunyai kekuatan empat kali lebih besar dari kekuatan manusia ini, mendorong Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, waktu itu, menghibahkan sebuah rumah yang masih terletak di lingkungan kompleks Kebun Binatang Ragunan sebagai tempat tinggal Ulrike sekaligus sebagai konservasi orangutan.

Ulrike sendiri merasa gerah ketika melihat banyak hutan yang gundul akibat penebangan liar (*ilegal logging*), baik di hutan tropis Sumatera dan Kalimantan. Hal ini, terus-terang telah menyebabkan rusaknya habitat orangutan. Kondisi tersebut makin diperparah dengan banyaknya para pemburu liar yang sengaja menangkap hewan-hewan tersebut untuk keperluan komersial, seperti perdagangan hewan gelap atau untuk dipelihara dan dimanfaatkan.

Ulrike menyebutkan, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, penurunan populasi orangutan sudah mencapai setengah dari jumlah total yang diperkirakan 10.000 ekor. Lebih dari 80% habitat mereka hilang dalam kurun waktu duapuluh tahun ini.

Bila ancaman terhadap orangutan masih terus terjadi, bukan tak mungkin dalam waktu sepuluh tahun mendatang keberadaan mereka akan punah dari alam.

Daniel Siahaan

Suara Pinggiran

Wynand Loppies, Pengelola Wartel

Terpaksa Pisah dari Keluarga
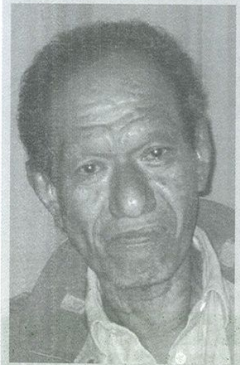
SETELAH pupus harapan untuk mendirikan sebuah usaha dengan rekan bisnisnya di Jakarta, Wynand Loppies berusaha mengelola sebuah wartel kecil milik salah satu familinya yang terletak di samping pom bensin di Kramat Sentiong, Jakarta Pusat.

"Saya sebenarnya *free-lance*, tidak punya pekerjaan tetap. Tadinya saya bekerja di sebuah perusahaan garmen di Surabaya. Namun, karena ada teman yang mengajak berbisnis di Jakarta, akhirnya saya pergi ke Jakarta. Daripada hidup saya luntang-lantung, *mendingan* saya mengelola wartel milik famili," katanya mencoba mengingat-ingat.

Pria kelahiran Ambon, 17 April 1946 ini mengakui bahwa kondisi tubuhnya yang sering sakit-sakitan menyebabkan ia tak bisa lagi bekerja untuk mencari nafkah di Jakarta. Hal inilah yang mendorong salah satu kerabat dekat Wynand meminta dia untuk bekerja sebagai pengelola wartel miliknya.

Biasanya, Wynand yang bekerja mulai pagi hingga siang hari ini dapat mengantungi uang sekitar limabelas ribu rupiah, selain uang yang setiap hari harus disetor kepada si empunya wartel.

"Untuk hidup sendiri di Jakarta, uang tersebut masih cukup. Lain halnya kalau sudah mempunyai keluarga sendiri yang tinggal di sini pasti tidaklah cukup," ujarnya.

Menariknya, selama tinggal di Jakarta, pria yang telah lama menetap di Surabaya ini tidak didampingi oleh istri dan kedua anaknya. Pasalnya, sang istri, Suryati, yang tingggal di Jember, Jawa Timur, itu membuka usaha kecil-kecilan, yakni menjual tape ketan dan madu.

Sementara, buah hati mereka yang sulung tetap tinggal di Jember, menemani ibundanya tercinta. Lain lagi dengan putra bungsu mereka, yang beruntung mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan di salah satu perguruan tinggi swasta di Probolinggo, Jawa Timur.

Tinggal terpisah dari istri dan anak-anak, tentulah tidak mengenakkan. Pria yang punya hobi main catur ini berniat, dalam waktu dekat akan kembali ke Jember untuk bersama-sama dengan istri mengelola usahanya yang telah dirintis selama puluhan tahun itu.

"Dalam waktu dekat, saya berencana akan pulang ke Jember, karena kangen dengan istri dan anak-anak. Kalau bisa saya akan terus menetap di sana sambil berjualan tape ketan dan madu," ujarnya bersemangat.

Daniel Siahaan

Jika Cinta Tuhan, Hentikan Perzinahan!

Saya seorang wanita yang sudah lama bercerai dari suami (janda). Sejak beberapa waktu lalu, saya berhubungan dengan seorang laki-laki yang sudah lama hidup serumah dengan wanita tanpa ikatan pernikahan (belum diberkati gereja) atau kumpul kebo. Laki-laki itu mengaku sangat mencintai saya dan akan menikahi saya setelah menceraikan 'istri'-nya. Perlu Bapak ketahui pula, selama ini kami sudah sering dan rutin melakukan hubungan sebagaimana layaknya suami-istri. Dia mengatakan ingin belajar Alkitab dari saya. Sebab, meskipun dia Kristen, namun kurang mendalaminya.

Pak Pendeta, jika kami benar-benar menikah dan diberkati oleh gereja, apakah perkawinan kami itu baik menurut Alkitab?

Gomer (nama samaran)
Jakarta

Pdt. Bigman Sirait

GOMER, jujur saja, sangat sulit bagi saya untuk menjawab pertanyaanmu. Di satu sisi, kamu sepertinya mengerti Alkitab hingga pasanganmu ingin mempelajari firman Tuhan itu dari kamu. Namun di sisi lain, kamu justru melanggar prinsip Alkitab yaitu berhubungan seperti layaknya suami-istri dengan seorang lelaki, padahal kalian bukan suami-istri. Tapi, baiklah kita bahas secara urut kasusmu ini.

Yang pertama, kamu seorang wanita yang telah bercerai dari suami, sayang tidak jelas alasan perceraiannya. Tapi paling tidak pengalaman itu sudah menjadi bukti betapa tidak mudahnya untuk membina sebuah keluarga. Perceraian tidak pernah dibenarkan oleh Alkitab, kecuali oleh karena perzinahan (Matius 19:9). Dan setelah perceraian, tidak dibenarkan untuk menikah kembali. Artinya, Alkitab sesungguhnya tidak memberi ruang untuk perceraian. Itu sebab jika perceraian terjadi, maka tidak ada ruang untuk menikah kembali. Jadi jika tetap ingin mempunyai pasangan (suami atau istri), yang paling tepat adalah jangan pernah bercerai.

Nah, dalam kasus ini maka untuk Gomer saya sarankan jangan menikah lagi. Bagaimanapun juga adalah bijak untuk belajar menikmati kegagalan hidup agar menjadi lebih bijak hidup sebagai umat Tuhan.

Yang kedua – saya hanya berandai-andai – kalau kamu ini adalah seorang gadis yang belum pernah menikah. Dan pria yang disebut dalam kasus ini ingin menikahimu dengan alasan sangat mencintaimu. (Tentang 'cinta' silahkan baca MATA HATI pada edisi ini). Seandainya dugaan saya benar, dalam arti kamu ini seorang gadis, saya menyarankan untuk menolak keinginan pria itu. Pasalnya, dia sudah memiliki pasangan sekalipun tidak resmi. Mereka telah hidup bagaikan suami istri yang artinya dia hidup berkajang dengan dosa.

Sekarang dia ingin melamarmu sebagai seorang gadis, saya tetap berkata, "Tolak lamarannya!" Bagaimana mungkin kamu mempertaruhkan hidupmu untuk pria yang begitu mudahnya tinggal bersama wanita yang bukan istrinya dan mudah pula untuk meninggalkannya. Bagi pria itu kamu hanyalah wanita baru untuk menggantikan yang lama. Pada pasangannya yang pertama dia tidak setia, maka itu pulalah nanti yang akan terjadi padamu jika dia kemudian menemukan wanita yang baru lagi.

Dan terakhir, untuk hubungan yang sudah kamu lakukan, hanya ada satu kata: HENTIKAN! Bukankah engkau mencintai Tuhan, maka jangan sakiti hati-NYA. Bukankah kamu menyukai Alkitab, maka hiduplah sesuai tuntunannya. Akhirnya, percayalah, seburuk apa pun hidup atau kondisi kita, kasih Tuhan lebih dari cukup untuk memperbaikinya.

Selamat bersekutu dengan Tuhan, selamat berbahagia.*

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 17 Tahun 2 Agustus 2004

Reformata
Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan